

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Sekolah Menengah

Domain	Standar Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki (melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan) perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berintegrasi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Keterampilan	Memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (sesuai dengan bakat dan minatnya)
Pengetahuan	Memiliki (melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi) pengetahuan procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

### Lampiran 2: Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar PAI-BP SMA/MA

#### KELAS X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Membaca Al Quran dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari. 1.2. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. 1.3. Berpegang teguh kepada al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. 1.4. Meyakini kebenaran hukum Islam. 1.5. Berpakaian secara Islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa	2.1. Memiliki perilaku kontrol diri ( <i>mujahadah an nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzhon</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ) sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Anfal (8): 72; QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10 serta Hadis yang terkait. 2.2. Memiliki perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24):2, serta Hadis yang terkait.

<p>dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.3 Memiliki sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul husna al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, al-jaami', al-adl, dan al-akhiir.</p> <p>2.4 Memiliki sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah nabi di Makkah.</p> <p>2.5 Memiliki sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Madinah.</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami QS. Al Anfal (8): 72; QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10, dan Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah).</p> <p>3.2 Memahami QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p> <p>3.3 Memahami Asmaul Husna: al-kariim, al-mu'min, alwakiil, al-matiin, al-jaami', al-adl, dan al-akhiir</p> <p>3.4 Memahami makna beriman kepada Malaikatmalaikat Allah SWT.</p> <p>3.5 Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah) dalam kehidupan.</p> <p>3.6 Memahami Al Qur'an, Al Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.</p> <p>3.7 Memahami pengelolaan wakaf.</p> <p>3.8 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Membaca QS. Al Anfal (8): 72; QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10, QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Anfal (8): 72; QS. Al Hujurat (49):12; QS Al Hujurat (49):10, QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2, dengan lancar.</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul husna al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, aljaami', al-adl, dan al-akhiir.</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>4.5 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW.</p>

**KELAS XI**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Membaca Al Qur'an dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari. 1.2 Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT. 1.3 Beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT. 1.4 Berperilaku taat kepada aturan. 1.5 Melaksanakan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. 1.6 Melaksanakan khutbah, tabligh dan dakwah dalam masyarakat.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Memiliki perilaku berkompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; dan QS. At Taubah (9): 105 serta Hadis yang terkait. 2.2 Berperilaku toleran, rukun dan menghidarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman QS Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32, serta Hadis yang terkait. 2.3 Memiliki perilaku cinta ilmu dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam. 2.4 Memiliki perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern.
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; dan QS. At Taubah (9): 105, serta Hadis tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. 3.2 Memahami QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32, serta Hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. 3.3 Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah SWT. 3.4 Memahami makna iman kepada Rasul-rasul Allah SWT. 3.5 Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras. 3.6 Memahami makna toleransi dan kerukunan 3.7 Memahami bahaya dan madharat perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan. 3.8 Memahami prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. 3.9 Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah. 3.10 Memahami perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan.

	3.11 Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang).
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	<p>4.1 Membaca QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; QS. At Taubah (9): 105 dan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan, QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; QS. At Taubah (9): 105 dan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 dengan lancar.</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci yang diturunkan kepada Rasul-rasul Allah SWT.</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT.</p> <p>4.5 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah.</p> <p>4.6 Mempraktikkan khotbah, tabligh dan dakwah.</p> <p>4.7 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam.</p>

**KELAS XII**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Membaca Al Quran dengan tartil dalam kehidupann sehari-hari.</p> <p>1.2 Beriman kepada hari akhir.</p> <p>1.3 Beriman kepada qada dan qadar.</p> <p>1.4 Melakukan pernikahan berdasarkan hukum Islam.</p> <p>1.5 Melakukan pembagian waris berdasarkan hukum Islam.</p>
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia	<p>2.1 Memiliki perilaku berpikir kritis dan bersikap demokratis sebagai implementasi dari pemahaman QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159, serta Hadis terkait.</p> <p>2.2 Memiliki perilaku saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) sebagai implementasi dari pemahaman QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83, serta Hadis terkait.</p> <p>2.3 Memiliki sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir.</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin berikhtiar dan tawakkal sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT.</p> <p>2.5 Memiliki perilaku semangat juang dan teladan sebagai implementasi dari pemahaman perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>2.6 Memiliki perilaku universal, rasional, kritis, dan demokratis sebagai implementasi dari pemahaman perkembangan Islam di dunia.</p>

<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami QS. Ali Imran (3): 190-191, dan QS. Ali Imran (3): 159, serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.</p> <p>3.2 Memahami QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83, serta Hadis tentang saling menasihati dan berbuat baik (ihsan).</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada hari akhir.</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada qada dan qadar.</p> <p>3.5 Memahami ketentuan perkawinan dalam Islam.</p> <p>3.6 Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam.</p> <p>3.7 Memahami ketentuan waris dalam Islam.</p> <p>3.8 Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan.</p> <p>3.9 Memahami strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>3.10 Memahami kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Membaca QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159, QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159 QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83 .</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada hari akhir.</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT.</p> <p>4.5 mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam.</p> <p>4.6 Memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam .</p> <p>4.7 Mengamati pelaksanaan pernikahan di lingkungan masyarakat Islam.</p>

### Lampiran 3: Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran PAI SMA/SMK

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
Fase E	Al-Qur'an dan Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina;</li> <li>- Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina;</li> <li>- Menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina;</li> <li>- Meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama;</li> <li>- Membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.</li> </ul>
	Akidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya;</li> <li>- Mempresentasikan makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya;</li> <li>- Meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya;</li> <li>- Menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.</li> </ul>
	Akhlahk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah;</li> <li>- Membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah;</li> <li>- Meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama;</li> <li>- Membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
	Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis implementasi fikih mu'āmalah dan al-kulliyyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam);</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyajikan paparan tentang fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah adalah ajaran agama;</li> <li>- Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.</li> </ul>
	Sejarah peradaban Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia;</li> <li>- Dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya;</li> <li>- Meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau‘izat al-ḥasanah adalah perintah Allah Swt.;</li> <li>- Membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.</li> </ul>
Fase F	Al-Qur’an dan Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menganalisis Al-Qur’an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama;</li> <li>- Mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur’an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama;</li> <li>- Membiasakan membaca Al-Qur’an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama;</li> <li>- Membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.</li> </ul>
	Akidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam;</li> <li>- Mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam;</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama;</li> <li>- Membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.</li> </ul>
	Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam;</li> <li>- Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi;</li> <li>- Mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba;</li> <li>- Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari;</li> <li>- Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala;</li> <li>- Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama;</li> <li>- Membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</li> </ul>
	Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad;</li> <li>- Mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad;</li> <li>- Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam;</li> <li>- Membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-</li> </ul>



		<p>ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.</p>
	<p>Sejarah peradaban Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia;</li> <li>- Mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia;</li> <li>- Mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama;</li> <li>- Membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama.</li> </ul>

## Lampiran 4: Transkrip Wawancara

### 1. Penulis Buku Teks PAI

Nama : H. Mustahdi  
Penulis Buku Teks PAI SMA Kemendikbud

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama terlibat dalam penulisan buku teks?	terlibatnya di 2012, terlibat di pusat kurikulum sejak 2009, tetapi aktif terkait dengan perkembangan kurikulum itu ada di 2011, kemudian kita kajiannya tentang dokumen atau penyempurnaan kurikulum yang lama di 2009, 2010, 2011. Kemudian di 2012 itu ada ransangan baru tentang kurikulum baru yakni kurikulum 2013 dan ful itu kajiannya tentang pengembangan kurikulum ya, khususnya adalah PAI, dan saya di bidang PAI nya. Itu.. di 2011 kita sudah terlibat dengan penyusunan pengembangan kurikulum PAI di pusat kurikulum nasional.
2.	Penentuan penulis yang terlibat ke penulisan, apakah melalui proses seleksi?	iya, jadi di awal itu, pusat kurikulum dan perbukuan (puskurbuk) ya, pusat kurikulum dan perbukuan itu menyeleksi seluruh penulis di seluruh Indonesia, jadi seleksi dari seluruh Indonesia itu, kemudian dikumpulkan, hasilnya dikumpulkan kemudian ditestimoni, mereka para penulis itu didatangkan untuk mereview sekaligus untuk dijelaskan tentang arah baru kurikulum, karena pada saat itu kan kurikulum baru. Jadi 2012 itu persiapan untuk menyelenggarakan kurikulum baru 2013, itu semua penulis-penulis yang ada di penerbit-penerbit nasional itu dihadirkan semuanya, diawali dengan memberikan informasi bahwa siapa yang bisa untuk menjadi tim penulis gitu kan. Akhirnya hasil seleksi itu banyak yang berguguran, kebetulan saya dan beberapa teman yang terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum itu tau alurnya, tau arahnya kurikulum itu mau kemana, kemudian kita juga ikut ke sana, ikut seleksi untuk menjadi penulis. Ikut seleksi untuk menjadi penulis dengan beberapa pendataan umum dilalui ya, sampai kemudian akhirnya disepakati penulisnya adalah tim kami dan semuanya ya untuk semua mapel itu semuanya sudah disepakati kemudian gerilya, ekstra maraton harus mengerjakan pekerjaan yang diharapkan yang sesuai dengan arah baru kurikulum 2013 nanti. Gitu. Jadi tahapannya memang ada seleksi dari Lembaga dari Puskurbuk tim seleksi hasil, waktu itu adalah standar nasional Pendidikan ya, BSPN menyeleksi seluruh para calon-calon penulis dari berbagai macam penerbit masih termasuk juga perorangan. Itu kira-kira tahapan-tahapannya.
3.	Siapa saja yang terlibat dalam penulisan, apakah ada dari perwakilan unsur organisasi keagamaan mainstream yang ada di Indonesia?	gak, waktu itu sistemnya siapa saja yang mau menulis, diseleksi dulu, kemudian dikasih tugas untuk membuat outline, masing-masing outline, jadi ini tidak bicara tentang dari organisasi mana gitu ya, tapi artinya dari personal, dari professional, seperti orang perorang yang siap untuk menulis tapi ada beberapa yang mungkin diajak oleh penerbit, penerbit punya tim khusus sendiri-sendiri yang kemudian disilahkan diikutsertakan dalam seleksi itu, setelah selesai, tadi diawali dengan pembuatan outline, lalu kemudian setelah pembuatan outline itu, kemudian hasil outline itu dianggap baik dan dianggap bisa dilanjutkan sebagai penulis, lalu dilanjutkan. Nah setelah itu, lalu kemudian kita disandingkan dengan para editor, atau para reviewer yang melihat kontennya bagaimana, termasuk tadi kalau terkait ini, ini melibatkan dari seluruh unsur, ada dari Muhammadiyah, dari NU, dari Persis, itu kita hadirkan, tapi artinya itu bukan wewenang saya, itu wewenang Lembaga untuk mereview lah, istilahnya melihat bagaimana, memantau bagaimana kondisi substansi dari buku itu, jadi dari masing-masing Lembaga organisasi besar dilibatkan pada saat itu.

4.	Apakah dilibatkan setelah penulisan selesai?	bukan bukan selesai, artinya dalam proses berjalan, Ketika..kan review itu kan terus menerus karena penulisan buku itu yang kita kenal istilahnya adalah living document dokumen berjalan, jadi.. karena perubahan kurikulum pun terus berjalan, maka kondisi-kondisi real pada saat penulisan pun mengikuti alur yang sedang berjalan, sekaligus juga editornya juga begitu. Terus.. seperti itu kira-kira.
5.	Pada saat penulisan, bagaimana Kerjasama kemendikbud dan kemenag?	pada saat itu tidak seperti yang berjalan sekarang ya, kalau sekarang itu, penyusunan buku itu oleh kemendikbud itu untuk materi agama diserahkan ke kemenag, kalau dulu tidak, karena memang yang dikelola oleh kemenag tapi meminta kemendikbud dalam hal ini adalah puskurbuk meminta kemenag untuk menjadi reviewer termasuk mentashih al-Qur'an dan Hadisnya itu ada tim sendiri, bahkan dari LAJNAH TASHIH kementerian agama, untuk memantau, mereview bahwa betulkah ayat ini sudah sesuai dengan referensi yang sebenarnya, hadis ini sudah sesuai, itu ada Namanya Lajnah pentashih dari kementerian agama. Jadi puskurbuk atau Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada saat itu ya, sekarang berubah namanya, melibatkan kemenag itu dalam artian menjadi apa Namanya tim editing, tim review atau uji publiknya ke arah sana, Ketika diuji publik itu melibatkan mereka. Terutama tadi dari organisasi-organisasi yang ada di Indonesia itu meskipun barangkali tidak sebanyak, tapi tidak ada yang mewakili dari NU, Muhammadiyah, Persis itu, itu dihadirkan untuk sama-sama mereview, seperti itu.
6.	Bagaimana tanggapan Bapak mengenai nilai-nilai toleransi dan penerapan nilai-nilai toleransi itu serta harapannya terhadap guru dan peserta didik?	Terkait dengan penulisan buku itu, kita basis awalnya adalah standar kurikulum yang sudah kita tetapkan. Standar kurikulum itu dari mulai KI (Kompetensi Inti) kemudian diturunkan menjadi kompetensi dasar, nah dari kompetensi dasar itulah yang nanti kita kembangkan bahwa di kelas XI itu kompetensi dasarnya apa saja, a, b, c, d lalu kompetensi dasar itulah yang kemudian dikembangkan, tapi Ketika proses pengembangan penulisan KD tadi, itu berbasis pada scientific atau artinya waktu itu masih berbicara tentang scientific ya, tentang mengamati, menanya, mengidentifikasi, mengasosiasi, mengkomunikasi antar, itu masih berkembang, maka kemudian KD-KD yang ada kita coba transformasi dalam kondisi real di sekitar, maka setiap awal ada, setiap bab itu ada istilah, apa itu,,mengamati alam sekitar atau mengamati kondisi sekitar itu kan, itu artinya melihat bagaimana kondisi sekitar, lalu kemudian tentu saja kondisi sekitar itu, tentu saja kondisinya berkaitan dengan KD tadi, KD-nya apa, Ketika KD itu berbicara tentang A, maka eh apa Namanya, kesinambungan antara KD A itu dengan kondisi sekitar, lalu Ketika kondisi sekitar itu ada masalah atau dianggap ada masalah, maka KD itu sebagai jawaban, karena kita meyakini bahwa kurikulum itu sebagai jawaban permasalahan sekitar. Malah Ketika ada kondisi sekitar itu berbicara A dan itu bukan harapannya, maka ada harapan dari kondisi seperti itu, katakanlah KD itu tadi sebagai solutif, sebagai solusi Ketika ada kondisi sekitar seperti itu. Lalu kemudian disamping ada kondisi sekitar, maka yang dikejar, yang dikedepankan adalah analisis kritis analisis bahwa bahwa anak-anak itu disuruh mencari informasi dari kondisi sekitar itu, kira-kira dari kondisi sekitar itu, referensinya apa saja, makanya di di akhir, bukan di akhir bab ya, di akhir sub-sub itu ada perintah coba analisis atau coba cari sumber-sumber yang berkaitan dengan itu, ingat, karena kami, kami berharap bahwa siswa tidak hanya mencari satu sumber saja. Karena buku itu pun bukan satu-satunya sumber, tapi banyak sumber, makanya kalimat-kalimat di sana, instruksinya adalah silahkan cari informasi yang lain yang berkaitan dengan itu, tujuannya adalah untuk membandingkan artinya dari sini ada, dari sini siswa diajak untuk itu tadi, untuk membandingkan bagaimana pendapat orang lain, tapi lagi-lagi ini ini buku, artinya buku itu sebenarnya dalam tanda kutip "benda mati" yang bisa saja, bisa saja Ketika saya menulis A ditafsiri oleh yang baca jadi B. makanya makanya Ketika penulisan ini berlanjut, itupun ada

		<p>proses yaitu bagaimana mendesain pembelajaran gurunya, atau mendesain eh apa Namanya, mindset gurunya tentang tadi mengamati, berbicara dan sebagainya itu, sebagai suatu tradisi ilmiah, nah seperti itu. Jadi memang di sistematika buku-buku yang saya tulis itu kaitannya dengan tadi bahwa Ketika buku ini harus bermakna karena harus bersesuaian dengan kondisi sekitar. Lalu kemudian Ketika ada kondisi sekitar, kira-kira solusinya itu ada apa saja, Ketika skop solusinya satu, maka dicari solusi lain, makanya mencari referensi-referensi yang lain yang berhubungan dengan kondisi sekitar yang berkaitan dengan yang tadi itu, sehingga diharapkan siswa itu Ketika melihat masalah, lalu ada solusi yang ada di buku, maka siswa bisa mencari solusi lain di luar yang sudah ada di buku, gitu. Itu seperti itu, lalu kemudian diakhiri dengan apa namanya, di sana ada implementasi amaliah maksudnya setiap buku itu biasanya diakhiri ada, bagaimana perilaku kita menghadapi KD tadi sebagai solutif yang kita bisa wujudkan maka di sana ada contoh-contoh perilaku, atau ap aitu saya lupa, lama tidak buka-buka bukunya juga, jadi udah lupa itu. Tapi intinya tadi, intinya bahwa diawali siswa melihat alam sekitar sebagai real kehidupan lalu kemudian siswa melihat solusinya melalui referensi atau khasanah itu sebagai referensinya lalu di bawah referensi itu atau sub materi itu ada instruksi bahwa coba cari informasi lain di luar referensi ini, dengan harapan ada pembandingan. Nanti itu akan lebih pada bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas itu sebenarnya. Kita juga mengarahkan, makanya buku itu harus, makanya kan ada buku pendamping ya atau buku gurunya itu tujuannya tadi supaya supaya si guru Ketika di kelas itu, Ketika memegang buku itu tidak murni bahwa buku itu hanya satu-satunya sumber belajar tapi harus banyak sumber. Bahkan anak juga, kebetulan waktu itu kita studi banding melakukan studi banding juga negara-negara lain, kita lihat proses pembelajarannya sudah bagus kita adopsi ke situ. Jadi guru mencari informasi, guru meminta kepada siswa untuk mencari informasi lain di luar rumus yang ada, di luar teori yang ada di buku itu. Begitu. Dan di akhiri, akhirnya ada kegiatan contoh perilaku yang teruji yang sesuai dengan KD itu. Itu saja, setelah itu kemudian ada evaluasi, dan evaluasinya-pun menggunakan sistematika evaluasi yang terkini, ada penilaian diri, penilaian antar teman, gitu kan, ada observasi, ada. Kalau yang pengetahuan kan sudah umum, sudah dari dulu dipakai seperti penilaian diri, penilaian antar teman kemudian praktek itu, mungkin sesuatu yang terintegrasi dari sebuah penilaian. Kira-kira begitu bu.</p>
7.	<p>Bagaimana tanggapan Bapak mengenai hasil penelitian yang menganggap pembuatan buku PAI terkesan terburu-buru atau kejar tayang, sehingga ada beberapa yang dikritisi oleh berbagai pihak salah satunya PPIM?</p>	<p>itu penelitiannya PPIM ya? Iya, saya sudah tau semuanya, karena saya sudah, sering diskusi dengan teman-teman di PPIM itu, ok. Ok.gini, ini menarik karena gini, itulah itulah, ini bu dosen ini harus juga nanti menginformasikan kepada mahasiswanya ini, itulah pentingnya guru, Ketika orang belajar sendiri, maka gurunya setan, ini saya meyakini itu. Kalau kita belajarnya dari buku saja tanpa ada gurunya, maka gurunya setan. Maka, saya sebagai orang NU yang tulen, saya punya keyakinan bahwa kita harus punya sanad, punya guru yang guru itu sanadnya shoheh, syukur-syukur sampai Rasulullah, yang harus diperhatikan sampai Rasulullah. Akhirnya tadi, Ketika seorang menulis, seorang menulis belum tentu kemudian dipahami oleh si pembaca sama dengan apa yang diinginkan oleh si penulis, nah jadi sebenarnya, sebenarnya kalau seorang penulis itu ingin, ingin mendengar suara pembaca, itu bagus, itu ideal, kalau penulis bisa mau mendengar suara pembaca. Artinya apa, membaca, supaya Ketika dibaca tuh tafsirnya sama persis dengan apa yang ditafsirkan oleh penulis, itu harusnya. Tapi sampai detik ini saya pikir tidak ada seorang ulama sekaliber sukrwardi, sekaliber al-Ghazali Ketika menulis itu, pun penulisan beliau sama dengan pemahaman pembacanya. Artinya, artinya tadi si penulis, Ketika saya menjelaskan tentang Muhammad bin Abdul Wahab itu dalam konteks sejarah itu, karena di agama, kan ada 5 aspek,</p>

	<p>ada al-Qur'an Hadits, ada Aqidah, ada Akhlak, ada Fikih, ada Sejarah. Nah Ketika bicara tentang sejarah, maka secara qot'I, secara nyata bahwa di sejarah peradaban Islam itu ada satu fase dimana tokoh-tokoh yang muncul pada saat itu, salah satu tokoh yang muncul adalah Muhammad bin Abdul Wahab. Dan Muhammad bin Abdul Wahab punya karakter pemahamannya seperti ini, saya bukan hanya menampilkan Muhammad bin Abdul Wahab saja, tapi ada banyak tokoh-tokoh tadi. Itu, namanya saya menulis tujuannya adalah untuk menampilkan sebagai informasi bahwa pada fase-fase dulu itu ada fase yang seperti ini, ada ininya. Itu sebenarnya kalau, kalau dipahami secara utuh itu kan di bawahnya ada penjelasan bahwa coba amati menurut anda bagaimana pendapatnya tokoh ini, bagaimana menurut anda pendapatnya tokoh ini setelah membaca banyak hal. Jadi kemudian hasil penelitian PPIM menyudutkan bahwa buku agama Islam kelas XI itu merekonstruksi, mengajarkan teroris atau anarkis, itu saya pikir terlalu berlebihan, terlalu berlebihan, meskipun barangkali dia kan hasilnya, hasil dari penelitian, yang penelitian itu kemudian dibaca oleh banyak orang. Tapi saya juga tidak menyalahkan itu, ya wajar-wajar saja, tapi makanya tadi perlu adanya tabayyun, perlu adanya guru sebagai penjelas. Kalimat itu saya tidak punya maksud apapun untuk menjadikan buku itu sebagai ajang pembelajaran teroris, tapi saya berpikir bahwa dalam sejarah dalam satu fase sejarah ada tokoh ini yang muncul. Kalau ini dihilangkan, artinya menghilangkan sejarah, menghilangkan fase sejarah. Jadi kalau kita bicara menjelaskan tentang PKI kan tidak selalu berarti bahwa kita ingin mengajarkan PKI kepada mereka. Tapi dalam fase sejarah ada, sejarah masa-masa itu, itu tujuan saya seperti itu. Tapi kemudian karena sangat kental sekali dengan nuansa politik pada saat itu, ini sangat kental sekali, sehingga ya saya menyadari bahwa ya gak apa-apa, itu be enjoy aja, gak masalah. Kalau umpamanya mau didrill ya gak masalah, itu saya orang yang barangkali toleransinya lebih tinggi. Secara pribadi, secara subjektif saya gak keberatan. Kita juga harus ngajari bahwa sebarangpun salahnya orang itu, dia pasti merasa benar, dia pasti sebarangpun benarnya orang itu pasti punya kesalahan, itu yang harus dipahami. Itu pada saat itu gak.</p> <p>Nah, terkait dengan terkesan buru-buru, jadi begini ceritanya ni terkesan buru-buru. Bukan hanya pada saat penulisan buku, karena sejarah awalnya Ketika di 2009 itu kurikulum itu ingin menyempurnakan kurikulum 2006 ya, jadi 2006 itu di 2009 ingin disempurnakan, saat itu ada istilah suplemen, suplemen itu tambahan, jadi tambahan substansi yang kemungkinan dianggap belum ada di kurikulum yang ada ditambah, dan itu namanya suplemen. Dan itu kita sudah mencoba untuk membahas suplemen, nah sambil berjalan membahas suplemen, sambil berjalan mengkritisi kompetensi dasar, kalau dulu Namanya standar kompetensi kompetensi dasar itu kan. Nah itu sambil mengkritisi itu lalu kemudian bicara kebijakan kan yang Namanya kebijakan politik ya wajar-wajar saja kalau dalam setiap saat ada itu perubahan dan saya tidak menjadi orang yang alergi dengan perubahan, akhirnya Ketika ternyata ada perubahan maka di 2012 itu akhirnya ada perubahan yaitu pergantian kurikulum menjadi kurikulum 2013, maka dengan secara komunitas seluruh komponen, seluruh infrastruktur yang ada itu terus bergerak, jadi bukan hanya penulisan buku agama, seuruh buku Pendidikan pada saat itu, termasuk penyusunan, mulai dari KI, KD nya apa, indikatornya apa, itu itu, makanya dulu itu terkenal istilah Living document, bu dosen harus tau bahwa pada saat itu ada istilah yang berkembang adalah living document, dokumen berjalan artinya terus, berubah terus dan kita menyadari itu. Nah itu, termasuk Ketika menyusun kurikulumnya, begitu juga Ketika Menyusun bukunya. Bukunya dikejar-kejar, iya dikejar-kejar, jadi harus selesai, tapi bukan berarti harus selesai itu, selesai saja, pasti ada tahapan tadi, ada edit dari tim bahasa, jadi buku itu bukan</p>
--	--

		<p>berdiri sendiri karya saya murni, ada tim bahasa tugasnya adalah menyeleksi bahasa, ada tim editor dan di sana juga ada pihak Muhammadiyah, dari pihak eh NU, Persis itu juga ada dia menyoroti. Bahkan boleh cerita sedikit itu Ketika saya menulis di kelas 7 itu bicara tentang niat, nah kebetulan kebetulan, sebenarnya saya sih sudah, Ketika saya menulis sudah jelas bahwa niat itu rukun ya rukun, waktu itu bicara tentang solat, rukun solat adalah niat, nah niat itu kalau dibunyikan berbunyi Ushalli fardhu dzuhri rak'atini atau usholli fardhu Asri, jamak qasar begitu juga ya, kalau dibunyikan, cuman saya memang tidak menyebutkan menurut Syafi'iy kalau niat begini, menurut Hanafi kalau niat begini, menurut maliki kalau niat begini tapikan rumusnya rukun niat itu eh rukun solat itu yang pertama niat, niat kalau dibunyikan bla bla bla, tapi da penjelasan bahwa niat itu dalam hati karena apa Namanya qariiran bilqalbi, jadi berbarengan dengan hati Ketika mengangkat tangan "Allahu Akbar" niat di sana, itupun lumayan ada perdebatan bahwa tidak usah ditulis, menurut Muhammadiyah tidak usah ditulis, karena dia Malikiyah, nah Syafi'iyah boleh ditulis aja, bagi saya itu pendapat semuanya, ditulis juga bener, gak ditulis juga bener, yang gak bener itu yang ushollinya lain, berarti ilmunya masih kurang. Itu terjadi seperti itu.</p> <p>Jadi kalau ada penelitian yang dari PPIM yang menyudutkan, itu saya anggap benar sebagai sebuah tabayyun, bahwa kita harus hati-hati. Tapi juga ada sesuatu yang tadi, Ketika kita menulis itu, tidak serta merta seperti apa yang ditafsiri oleh pembaca. Ya itu. Sama dengan kitab-kitab yang kita baca itu, tidak semuanya kita menafsiri apa yang semestinya, tapi pasti penulis itu, mushanni itu punya maksud dan tujuan, maka pentinglah kita berguru pada gurunya itu. Gitu bu dosen.</p>
8.	Apakah buku PAI waktu itu mulai memperkenalkan atau mewakili Islam Rahmatan Lil'alamiin?	<p>Iya..iyalah, kan saya juga bukan bukan, mungkin saja kalau, kalau penulis itu yang jenggotnya Panjang atau yang celananya gantung, itu kita tau. Ya..kita punya juga persepsi seperti itu, meskipun barangkali Ketika dia berpendapat seperti itu, itu sah-sah saja karena memang ada, yang penting nasabnya ada, dasarnya kuat. Ya Cuma tadi memang, harus, harus karena, saya setuju dengan pemikiran PPIM sebenarnya bahwa Islam Indonesia itu ya, bukan harus di Indonesia itu harus ada Islam versi negara, jadi ada Islam NU, ada Islam Muhammadiyah, ada Islam Persis, satu lagi saya tambahkan ini barangkali bisa dijadikan disertasi tambahan nanti itu, Islam versi negara, jadi Islamnya negara, Islamnya negara itu apa, Islam negara itu adalah Islam yang ada di Indonesia, Islam Muhammadiyah, jadi kalau mau nulis buku, itu buku tentang niat, itu harus dijelaskan seluruh mazhab, begitu. Bukan hanya 4 mazhab, tapi lima mazhab, karena mereka ada di Indonesia juga. Kalau itu bisa, itu hebat itu. Indonesia menjadi contoh, Islam di Indonesia itu bagus. Cuma masalahnya siapa yang mau nulis. buku tentang materi di SD lalu isinya seluruh mazhab masuk di sana. Tapi mudah-mudahan bu dosen bisalah ke depan, jadi untuk mendapatkan gelar guru besarnya, bisa nulis itu.</p>
9.	Apakah penulis dari penerbit lain berpedoman pada buku PAI kemendikbud, lalu mereka kembangkan sendiri?	<p>gak, gak, jadi kurikulum 2013 itu tidak berbasis buku, tidak berpedoman pada buku, tetapi berbasis pada standar isi. Jadi termasuk nanti kalau ngajar pun, kalau ngajar itu berbasis pengajaran, itu seluruh Mapel bukan hanya PAI. Seluruh mapel berbasis pada standar isi. Karena gini, kurikulum 2013 itu tidak berbasis materi tetapi berbasis kompetensi. Kalau berbasis materi, bisa saja dari satu materi yang sudah kita fix kan, tapi kalau berbasis kompetensi dari mana saja sumbernya itu yang penting lari kepada kompetensi yang diharapkan. Jadi, meskipun ada penerbit-penerbit lain Ketika menulis, itu tidak boleh berbasis pada buku-buku tapi tetap tetap aja sih mereka pada melihatnya di buku saya semua, karena alurnya seperti ini, dia ikutin dengan merubah rubah desainnya dan sebagainya. Harusnya sebenarnya tidak seperti itu, harusnya mereka berbasis pada standar kompetensi terkait dengan itu adalah permen dikbud-nya, karena termasuk guru Ketika mengajar pun</p>

		berbasis kompetensi, bukan berbasis materi. Kalau berbasis materi, hanya di buku itu saja dia dapat, tapi jika berbasis kompetensi, bisa dari koran, bisa dari ceramah-ceramah youtube dan sebagainya, silahkan saja, yang penting sesuai dengan standar kompetensi itu. Begitu.
10.	Apakah ada pelatihan khusus untuk peningkatan kompetensi dalam menulis buku pak?	oh iya, sebelum kita, sebelum memulai menulis, itu difasilitasi oleh Puskurbuk pada saat itu, bagaimana cara menulis, bagaimana cara mengembangkan desain, bagaimana cara mengembangkan tadi itu judul-judul. Bagaimana supaya. Makanya kan di buku kurikulum 2013 itu, di awal itu beda lagi, beda dengan sebelumnya, kenapa, karena lebih pada pada nuansa bahwa bahkan awalnya itu diharapkan bahwa buku itu seolah-olah mereka membaca komik. Jadi harapan dari Puskurbuk waktu itu, harapannya Ketika baca buku itu bukan baca buku pelajaran, tapi baca buku komik, kenapa? Supaya tidak merasa beban, itu kan harus benar-benar punya kemampuan, kemampuan desain karangan gitu ya, desain karangan. Makanya judulnya hampir, judulnya “Indahnya Bersama Tuhan, Bersama Allah”, bukan “Rukun Islam”, atau maunya judulnya kan kalau zaman dulu kan banyak tuh judulnya “Iman Kepada Allah, Iman kepada Rasul gitu kan, tapi sekarang dirubah judulnya, biasanya dia sedang baca, ya semacam baca buku komik ajalah, buku ringan. Itu termasuk kategori bagaimana cara mendesain penulisan. Jadi kita diajari bagaimana. Meskipun banyak teman-teman, rata-rata penulis semua, jadi yang lolos itu bukan orang yang baru menulis, dan alhamdulillah saya, sebelumnya kan juga menulis buku di apa Namanya, di penerbit gitu. Cuma sekarang sudah tua, jadi malas sudah menulis.
11.	Berapa lama biasanya waktu digunakan untuk pelatihan? Itu per tim atau keseluruhan bagaimana?	2-3 hari. Itu kan ada materi-materi umum ya, materi-materi umum itu, penulisan secara umum itu, seluruh tim penulis yang ada di puskurbuk itu tamat, materinya semua ngerti kan. namun Ketika sudah mengerucut pada bagaimana cara penulisan al-Qur’an kan itu kita sudah tau, makanya ditranslit itu lumayan ribet itu Ketika bicara tentang transliterasi, jadi harus diperhatikan semuanya. Dulu kalau umpamanya daa itu, d a a, ada dua hurufnya, trus transliterasi yang baru d a ada strip di atas, itu juga benar-benar diperhatikan betul itu transliterasi yang terbaru atau yang lama. Karena versi kemenag-pun ada, bukan hanya satu, ada yang seperti ini, versi seperti itu.

Nama : Endi Suhendi

Penulis Buku Teks PAI SMA/SMK Kemendikbud

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak aktif di organisasi keagamaan?	iya, saya NU tulen
2.	Sudah berapa lama terlibat dalam penulisan buku PAI?	sudah lama, saya terlibat aktif di penulisan buku PAI baikswasta, maupun yang bekerjasama dengan kemendikbud.
3.	Apakah penulis buku PAI melalui proses seleksi?	tim penulis buku PAI berjumlah 3-4 orang yang melalui proses seleksi
4.	Bagaimana keterlibatan organisasi keagamaan mainstream yang ada di Indonesia	dalam penulisan buku PAI melibatkan dari berbagai unsur yaitu ada dari akademisi, kemendikbud, kemenag, dan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, ada juga yang dari NU Ma’arif NU, dan pengamat Pendidikan.

	dalam proses penulisan buku PAI?	
5.	Bagaimana tahapan penulisan buku PAI, mulai dari penentuan tim penulisa hingga siap diterbitkan?	pertama-tama, dari kemendikbud membuat pengumuman umum dan terbatas karena waktu itu diperlukan secepatnya buku yang siap untuk digunakan; lalu kami penulis dipersilahkan membuat 11 Bab untuk materi PAI, lalu kebetulan saya dipanggil untuk bergabung di tim penulisan buku kelas X, setiap kelas itu beda tim. Dalam proses penulisan, kita brainstorming terlebih dahulu, lalu kami diberi semacam homework, dikerjakan masing-masing. Jika sudah selesai lalu dikoordinasikan, dievaluasi gambar, tata bahasa, atau penggunaan dan kalimatnya, penghalusan atau finishing, lalu diserahkan ke penelaah. Dari penela'ah diberi catatan atau coretan, jika ada yang perlu diperbaiki lalu kami perbaiki lagi dan kembalikan lagi ke penela'ah, jika sudah tidak ada catatan, maka siap cetak.
6.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi PAI?	terkait materi toleransi, keragaman, sama apa tadi? Demokrasi, itu sebenarnya meskipun tidak dibuatkan materi khusus di kelas X, tetapi materi itu sudah terintegrasi ke materi yang lain atau istilahnya hidden kurikulum. Misalkan pada materi "Iman kepada malaikat Allah". Di situ diharapkan siswa mampu bersikap santun, toleran, empati kepada orang yang berbeda dengannya. Karena Allah melihat apa yang dia lakukan, ada malaikat yang akan mencatat amal baik atau buruknya. Dan sependek pengetahuan saya, K13 itu berupaya mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah dan akhlak yang berorientasi pada al-Qur'an dan Hadis.
7.	Bagaimana pandangan dan harapan Bapak mengenai materi PAI yang berkaitan dengan wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi pada buku PAI?	Materi mengenai nilai-nilai toleransi, keragaman dan demokrasi dalam buku teks itu kan terbatas, sedangkan materi tentang al-Qur'an dan Hadis itu kan porsinya lebih besar karena ada di setiap bab dan memerlukan waktu untuk menjelaskan keragaman dan demokrasi itu bisa diterjemahkan di RPP, model pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi pembelajaran. Guru diberi kesempatan untuk menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Nama : H. Feishal Ghozali

Penulis Buku Teks PAI SMA Kemendikbud dan Penerbit Erlangga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa peran bapak di Puskurbuk?	Koodinator pengembang kompetensi nya dan juga penulisnya, merangkap semuanya, untuk K13 loh ya. Yang terbaru capaian pembelajaran, masih dilaunching ya, belum semua sekolah, baru di 2500 sekolah penggerak dan bukunya juga baru selesai kemarin, itu belum bisa apa ya disebarluaskan, masih terbatas, belum bisa dikaji itu.
2.	Sejak kapan bapak terlibat dalam penulisan buku PAI?	Dari tahun 2000 sy Koordinator Pendidikan agama seluruh agama dan secara substansi ya saya juga tentu bertanggung jawab untuk pengembang muatan Pendidikan Agama Islam ya, selain coordinator pengembang KD nya, juga muatannya, ya bahan ajarnya berupa buku ya, bukan bahannya aja tapi juga bukunya juga ya.
3.	Penentuan tim penulis itu, melalui seleksi atau bagaimana?	Lelang, kita lelang, terutama untuk K13 kita lelang semuanya, ada tim kemenag, ada tim nya Menteri pak M. Nur waktu itu, ada badan standar nasional Pendidikan, juga ada asosiasi ya itu, kemudian kita sendiri dari kemendikbud juga, selain tim Menteri juga ada tim kami, dalam hal ini pusat kurikulum yang juga mengusulkan timnya, dan alhamdulillah kita menang itu,



		<p>bukan asal tunjuk itu.</p> <p>Dengan cara nanti setiap tim itu memberikan contoh pengembangan bahan ajar itu satu bab lalu diseleksi ternyata tim kami menang itu.</p> <p>tentu duduk pro-aktif. pro aktif itu ada yang Namanya pusat perbukuan itu kebetulan awalnya itu dia sendiri lalu merjer dengan pusat kurikulum, sehingga kita pro aktif itu ada pedoman-pedoman penulisan seperti apa kemudian bagaimana gaya selingkung, bagaimana lay outnya dan lain sebagainya itu detail, dan kita terus itu kita kawal semuanya itu, tidak kita lepas.</p>
4.	Apakah tim yang menang itu khusus dari kemendikbud?	<p>gak gak gak, yang ikut tender itu siapa saja dari manapun, Cuma kan saya punya tim juga, kalua saya kan gak berani sembarangan, yang mengembangkan KD itulah kita motivasi untuk jadi tim dan akan diusulkan lalu dilihat bagaimana gaya penulisannya dan dinilai, kan gitu loh, begitu prosesnya.</p> <p>Saya gak sembarangan, ya. Ok</p>
5.	Setelah proses penulisan dan terkumpul satu buku, selanjutnya pengeditan ya pak?	<p>iya. Kita punya, bahkan tasrih sendiri. Kita lakukan pro aktif, itu kan ada banyak itu, untuk, ada Hendi, ada Mustahdi, ada Mustaqim, ada pak Ahsan, di situ ya, ada bu Sumiyati, semuanya itu, bahkan awalnya ada dari yang biasa musdib penerbit juga gitu ya. Gitu.. lalu kemudian saya pro aktif karena khalfiyah saya kan tentang eee apa apa... tafsir hadis dan lain sebagainya ya. Saya mang eee eee insya Allah bisa di situ, sehingga kita takhrij, kita juga punya maktabah syamilah, Cuma tahrij. Adapun masalah-masalah kesalahan kecil, kayak penulisan ya, itu manusiawi, biasanyakan setter ya setter, kita pro aktif bahwa kita tidak mengatakan perfect ada sajalah ya beberapa, tapi tidak terlalu anu ya, wajarlah dalam sebuah buku itu. Ee begitulah dinamikanya ya.</p>
6.	Terkait dengan nilai-nilai toleransi saya mendapat info juga dari salah satu penulis bahwa nilai2 toleransi dsb. Terintegrasi dalam beberapa materi, jadi bukan hanya khusus pada materi yang mengajarkan materi toleransi, misalnya di kelas XI, bagaimana menurut Bapak?	<p>ya itu sudah otomatis, itu kalau kita kan mengintegrasikan umpamanya ee sebenarnya kan domainnya itu kan akhlak ya akhlak. Lalu Ketika tafsir hadis itu kan, ada nilai-nilai menghormati, menghargai dengan ayat-ayat tertentu ada tekstualnya itu didedukasi, kontekstualnya juga dikaitkan dengan menghormati, menghargai dan lain sebagainya, itu sudah otomaticly itu tidak terlewatkan ya, nah itu. Itu yang dinamakan integritas di situ bahkan pada aspek sejarah peradaban pun ada bahkan dari hikmah masalah ibadah umpanya, ada kan gitu loh. Sehingga ada yang kita katakan, ada yang Namanya ansih kajian2 yang tergantung aspeknya tapi lalu Ketika bicara hikmah tentu saling terkait ya. Jangankan ini konten-konten yang agama, seluruh mapel juga Ketika berbicara muatan itu terus kita kaitkan, sehingga yang Namanya attitude atau sikap itu indirect learning itu ya, indirect learning, bukan seperti knowledge dan skill tapi dia naturan effect yang harus dikawal dan berpengaruh eh berpengaruh terhadap ketentuan kenaikan kelas ataupun kelulusan.</p>
7.	Harapan sebagai penulis dan sebagai coordinator puskurbuk kepada guru-guru PAI	<p>iya mereka harusnya ngerti ya, ngerti konteksnya, ngerti marwahnya, ngerti ghirohnya, gitu ya. satu itu ya, jadi intinya bagaimana moderasi keberagamaan ini terwujud. Karena kami sudah rasa-rasanya di muatannya itu sudah mengarah ke sana semuanya. Itu harapannya guru PAI itu punya wawasan dan wacana yang harusnya itu mutabakhir ya, mutabakhir itu luas, gitu loh maksud saya. Lalu jangan terprovokasi dengan paham-paham tertentu, harusnya dia itu di atas dan untuk semua golongan, Ketika bicara sosial, kita tentu saling menghargai antar sesama keyakinan, tetapi Ketika berbicara masalah ubudiyah kita juga harus menempatkan dan memahami. dan saya sebagai coordinator selama ini dekat dengan pendeta, banti dan lain sebagainya, mereka itu yang saya koordinir bahkan sekarang ada tambahan</p>

		penganut kepercayaan mereka welcome bahkan saya terkadang dijadikan konsultan, umpamanya bimas budha, bimas hindu, kan gitu ya dan yang lainnya Kristen katolik gitu, tapi dari grand desainnya, saya tidak intervensi eh apa muatan-muatannya langsung pada keyakinannya, tetapi grand desainnya saya berbicara di situ.
8.	Apakah ada pelatihan khusus untuk pengembangan kompetensi penulis?	tentu tentu, bukan pelatihan dalam arti khusus, tapi praktis secara by process, terus komunikasi, terus diarahkan, ada pelatihan-pelatihan tersendiri yang mereka juga adakan, kemudian para penulis suruh mengikuti itu, termasuk saya juga ya,, bahkan ada penilaian, penilaian para penulis itu yang sudah dapat sertifikat dan sebagainya. Otomaticly itu tidak terabaikan karena kita ingin menjaga kondite itu ya. Kalaupun katakan salah tidak terlalu parah gitu ya. Al-Insaan wal khoto' wal insan, kita tidak ada yang perfect gitu ya, itu saja.
9.	Materi mengenai keragaman tidak dibuat dalam bab khusus tersendiri.	ada itu, toleransi itu kajian khusus itu, kita gak bunyi langsung keragaman tapi sudah hidden, itu sudah indirect sudah mengatur itu yang Namanya toleransi, menghormati, itu sudah, itu itulah muatan-muatan yang mengarah pada kita menyadari adanya keragaman gitu loh. Itu ya, jangan dipahami kalau tidak ada kata-kata keragaman lalu gak memuat itu, jangan jangan seperti itu ya. Ya..iya salah kita kalau harus ada kata-kata itu, kalau tidak ada kata itu berarti tidak, gak gak seperti itu melihatnya ya. Kan kita konsep iqra' itu, seharusnya Iqra', kaji, teliti, amati, cermati ya.
10.	Sebelumnya pernah terjadi konflik terkait isi buku PAI?	Mereka salah membaca itu, sepenggal-sepenggal membacanya, gak boleh begitu. Itu bukan doktrin, buka ideologi. Itu sejarah perkembangan pemikiran, salah paham itu. Tapi lalu apapun kita antisipasi ya sudah lah kalau itu menimbulkan beberapa pihak yang berpikiran sempit lalu kita hilangkan dengan tidak mengurangi eee konten maka ditambah dengan kata diantaranya, naah sudah, dengan tidak mencantumkan Muhammad bin Abdul Wahab gak ada masalah. Tapi harusnya gak begitu kalau seorang pendidik itu harusnya melihat itu secara, jangan secara parsial itu ya, secara holistic. Ya itu kadang kita juga terlalu terburu-buru menjastifikasi, gakboleh seperti itu ya. Lah iya, diskursus itu sudah selesai, mustahdi sebagai penulisnya juga sudah duduk Bersama, yang itu tadi kita sebagai pendidik apalagi katakana penentu kebijakan atau stakeholder itu harus memiliki wawasan yang luas itu, jangan memprovokasi ya, jangan menjadi profokator gitu.
11.	Peran kemenag dalam penyusunan buku PAI?	oh iya, mereka duduk Bersama kita pro aktif, jadi selalu ada komunikasi itu, itu waktu itu pak Amin Haidar, waktu itu ada juga, almarhum Pak Halfian Lubis, dan saya sendiri sebagai sebagai instruktur sebagai fasilitator narasumber nasional pro aktif mengarahkan para instruktur untuk agama itu, terutama agama Islam itu. Waktu pak Amin Haidar direktornya.
12.	Termasuk yang mereview buku ya pak?	iya,, kita berjalan Bersama, nah sekarang lebih lagi dari segi muatan mereka, kita dari segi konten ya mereka, kita dari segi paedagogik. Jadi kita utilitas, satu kesatuan, tidak terpisahkan ya.
13.	Untuk keterlibatan dari organisasi-organisasi paham keagamaan, bagaimana?	Kita undang semua itu, Ketika pengembangannya itu dari ormas-ormas, yakan, dari Muhammadiyah, NU, bahkan al-Wasliyah, al-Khairiyah, dan lain sebagainya. Sehingga sesungguhnya kan buku ini kita ambil sebenarnya kan kita mengacu pada konsep ummatan wasatha itu ya, kita terlalu memperlebar masalah furu'iyah itu ya. Umpamanya masalah kunut, iya kan, kunut itu, atau niatlah, niat umpanya kalau dilakukan begini atau cukup dalam hati, kan gitu loh, yang masalah itu, jadi tidak memperlebar masalah itu.
14.	Bapak secara pribadi aktif di organisasi mana?	saya di atas itu semuanya, walaupun saya, saya itu klaim keluarga itu NU tulen, tapi di atas itu semuanya, saya dekat dengan Muhammadiyah, dekat dengan NU, ya kayak Muhammad Daros, itu kan dari Muhammadiyah, anunya pak Syafi'iy ma'arif, kadang saya sebagai nara sumber, di NU juga

		gitu. Dan saya juga membina masjid di sini, ada halaqah saya setiap sabtu minggu itu, sabtu itu kajian hadis, minggu kajian tafsir gitu ya. Masya Allah jama'ah saya itu saya arahkan seperti itu, boleh kunut boleh tidak, jangan diperdebatkan dan lain sebagainya, ya.
15.	Ada berapa pengurus di Puskur?	saya coordinator utama, saya yang pro aktif mengawal dari tahun 2000 Gini.. kalau di kita itu pusat, ada pimpinan eselon satu, eselon sudah,, langsung pada coordinator-koordinator tidak lagi eselon tiga. Untuk agama ya saya.
16.	Kalau penerbit yang lain, apakah ada hubungan dengan puskurbuk?	oh kalau itu, kita tidak mengatur itu, karena dulu sewaktu ada regulasi memang kita tidak intervensi tapi mana kala mereka ada hal-hal yang ini ya tentu ada asosiasi merekalah, tapi tentu kita konsen pada apa yang kita terbitkan buku itu kita control, ya kalau untuk penerbit ya tentu kita punya jalur ya, itu ada Namanya penilaian buku pada pusat perbukuan, itu buku-buku yang layak untuk digunakan biasanya itu ada logo, bahwa itu sudah lulus penilaian, ada penilaian buku teks dan non-teks gitu, ada. Makanya sekolah harus jeli itu, kadang penerbit itu ada yang nakal itu, jadi logonya dikecilkan seakan-akan itu lulus penilaian dari kami, padahal bukan, mereka punya tim sendiri lalu melobi sekolah-sekolah ingin dapat profit begitu, sekolah-sekolah kadang gak ini, karena dijanjikan royalti yang besarm mereka tidak tidak lihat, apakah lebelnya itu resmi dari kami atau bukan, sehingga Ketika kami validasi itu ke lapangan, banyak saya temukan seperti itu, saya ingatkan, buku itu dibeli dengan bos buku lagi, kacau itu.
17.	Buku 2013 itu memang sdh mengarah ke Islam Rahmatan Lil Alamin?	itu saya katakan, jangan dipahami secara parsial, Ketika kita berbicara toleransi, saling menghargai, kemudian ada istilah tasamuh, otomatis itu kan, liat yang buku-buku baru itu, pasti itu ada di pedoman-pedoman, kita ada, kemarin itu ada Rahmatan lil'Alamiin, itu sudah jelas itu ya. Lalu kemudian yang moderasi beragama ada 9 nilai itu, saya juga jadi penelaah modulnya itu, itu sudah otomaticly, itu ada di dalamnya, jangan diliat secara parsial ya itu ya.
18.	Untuk moderasi beragama baru dilaunching, belum disebarluaskan?	Nomenklaturnya, nomenklaturnya sekarang. Moderat itu apa sih, itu, itu kan muatan-muatan itu sudah mengacuh ke sana, jangan karena nomenklaturnya dianu secara massif, bukan moderasi beragama, salah loh ya, agama sudah moderat loh ya, moderasi keberagamaan, artinya oknumnya, kitanya itu, paham gak dengan apa, final goal pada topik itu, gitu loh dakwah itu.

Nama : H.A. Sholeh Dimiyathi  
 Penulis Buku Teks PAI SMA Kemendikbud dan Penerbit Erlangga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama Bapak terlibat dalam proses penulisan buku PAI?	Sejak Kurikulum 1984, Revisi 1986, Kurikulum Kompetensi 2004, Kurikulum 2006 sampai Kurikulum 2013
2.	Apakah Bapak aktif di organisasi keagamaan atau kemasyarakatan? Dimana saja?	Ya aktif di Organisasi Keagamaan, dan Kemasayarakatan; Seperti: ICMI, MGMP PAI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII), Tim IMTAQ PAI, Asosiasi Guru Penulis Indonesia (AGUPENA), FORSIMAS (Forum Komunikasi Masjid dan Musolla Sekolah) dsb.
3.	Apakah Bapak pernah mengikuti pengembangan kompetensi	Ya ikut Pendidikan dan pelatihan kompetensi khusus untuk mendukung kemampuan dalam menulis buku teks yang diselenggarakan oleh PUSKURBUK KEMENDIKNAS RISTEK

	khusus untuk mendukung kemampuan dalam menulis buku teks PAI	
4.	Buku PAI apa saja yang Bapak pernah terlibat dalam proses penulisannya?	Diantara buku-buku yang ditulis...Buku Paket Pegangan Siswa; Buku Panduan Guru; Modul Bahan Ajar; Buku Praktikum PAI dan Pendidikan Agama Islam; Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah; Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam; High Performing Pendidikan Agama islam pada Sekolah.
5.	Siapa saja yang termasuk dalam tim penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/SMK terbitan Kemendikbud, khususnya di buku yang Bapak tulis?	DR. Faishal Ghozali
6.	Apakah tim penulis buku yang terlibat dalam proses penulisan buku teks PAI SMA/SMK mewakili beberapa paham/organisasi keagamaan mainstream di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah dan lainnya?	Ya, Penelaah buku teks PAI mewakili beberapa paham/organisasi keagamaan dari NU, Muhammadiyah dan PERSIS
7.	Tahapan apa saja yang dilalui buku teks PAI SMA/SMK mulai dari penulisan, pengeditan, hingga pendistribusian?	Tahapan yang dilalui secara garis besar... <b>1. Menganalisis kurikulum</b> Memahami kurikulum dan menganalisisnya. Kajian kurikulum perlu dilakukan untuk menyesuaikan materi isi dengan kompetensi dasar. Analisis kurikulum meliputi kajian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi indikator pencapaian dan materi pokok. Selanjutnya materi pokok yang telah diidentifikasi dipetakan dan disusun. Setelah itu, proses penulisan dimulai. <b>2. Menentukan judul buku</b> Untuk menentukan judul pada umumnya berdasarkan materi pokok. Jadi, jika kita sudah menemukan materi pokok, maka itulah yang kita jadikan judul masing-masing bab dari buku yang kita susun. Menentukan judul buku yang akan ditulis. Judul buku biasanya disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan disusun <b>3. Merancang outline buku</b>

		<p>Rancangan outline tersebut diperlukan agar isi buku mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi yang diinginkan</p> <p><b>4. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan</b>  Referensi yang dikumpulkan hendaknya yang terkini dan relevan dengan bahan kajian. Referensi dapat diambil dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, koran dan lain-lain.</p> <p>5. Menulis draf buku dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan jenjang sekolah dan kelas  Kalimat yang dibuat dalam buku yang sedang kita susun harus memperhatikan tingkat keterbacaan. Panjang kalimat harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik.</p> <p>6. Telaah Draft Buku ke 1  Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan membaca ulang apa yang telah ditulis dalam rangka memperbaiki kualitas tulisan kita. Jika terdapat kekurangan, diberikan saran-saran perbaikan agar dapat diperbaiki</p> <p>7. Merevisi Buku ke 1  Merevisi buku adalah menyempurnakan buku berdasarkan masukan dari para Penelaah Buku. Kita dapat menghapus seluruh bagian, menulis ulang seluruh paragraf, dan menambahkan informasi yang kita sadari dibutuhkan peserta didik. Tahap revisi biasa disimpulkan dengan pendekatan Adding (Menambahkan), Rearranging (Mengatur ulang), Removing (Menghapus), dan Replacing (Mengganti)</p> <p>8. Telaah ke 2 draf buku Hasil Revisi  Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan membaca ulang apa yang telah ditulis dalam rangka memperbaiki kualitas tulisan kita. Jika terdapat kekurangan, diberikan saran-saran perbaikan agar dapat diperbaiki</p> <p>9. Merevisi Buku ke 2  Merevisi buku adalah menyempurnakan buku berdasarkan masukan dari para Penelaah Buku. Kita dapat menghapus seluruh bagian, menulis ulang seluruh paragraf, dan menambahkan informasi yang kita sadari dibutuhkan peserta didik. Tahap revisi biasa disimpulkan dengan pendekatan Adding (Menambahkan), Rearranging (Mengatur ulang), Removing (Menghapus), dan Replacing (Mengganti)</p> <p>10. Telaah ke 3 oleh Tim Penelaah</p> <p>11. Perbaiki Naskah Akhir  Memperbaiki tulisan menjadi tahap akhir, hal ini dilakukan demi hasil yang memuaskan untuk para peserta didik.</p> <p>12. Setting  Mengatur tata letak dan melengkapi gambar-gambar yang dilakukan oleh Tim SETTER</p> <p>13. Membaca Ulang Naskah Akhir (Penelaahan Naskah Terakhir)  Membaca ulang naskah dan melakukan perbaikan naskah buku, pengelolaan naskah buku dan perbaikan layout dan ilustrasi oleh penulis buku dan penelaah Buku Teks</p> <p>14. Persetujuan Penulis dan Tim Pengarah,</p> <p>15. Pembuatan Dummy 1</p> <p>16. Kontrol kualitas Dummy</p> <p>17. Perbaiki Dummy</p> <p>18. Penyerahan Dummy ke Direktorat</p> <p>19. Proses Penetapan BUKU</p> <p>20. Pendistribusian</p> <p>21. Penggunaan Buku di lapangan</p>
--	--	--

8.	Bagaimana proses penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari awal hingga siap cetak?	<p>Proses penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari awal hingga siap cetak antara lain sebagai berikut...</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti rekrutmen calon penulis</li> <li>b. Seleksi calon penulis</li> <li>c. Penetapan calon penulis</li> <li>d. Penulisan kerangka dan Bab contoh naskah PAI</li> <li>e. Penilaian/penetapan kerangka Naskah dan Bab contoh</li> <li>f. Penetapan penulis buku teks PAI</li> <li>g. Penulisan naskah buku teks PAI</li> <li>h. Pembuatan Ilustrasi</li> <li>i. Editing naskah I dan perbaikan hasil editing</li> <li>j. Review hasil penulisan (penelaahan tahap 1)</li> <li>k. Perbaikan hasil review (penelaahan tahan 1)</li> <li>l. Editing naskah 2</li> <li>m. Perbaikan hasil editing</li> <li>n. Pembuatan desain (Isi dan Cover)</li> <li>o. Setting Naskah</li> <li>p. Koreksi naskah hasil setting</li> <li>q. Perbaikan setting hasil koreksi</li> <li>r. Penilaian/penelaahan</li> <li>s. Perbaikan penulisan berdasarkan hasil penilai/penelaah</li> <li>t. Editing 3 (clean copy)</li> <li>u. Perbaikan setting hasil editing</li> <li>v. Koreksi setting (Isi, ilustrasi, dan daftar isi)</li> <li>w. Pembuatan preliminary (halaman hak cipta (KDT ISBN dan disclaimer, tim penyusun, tim penelaah, tim penerbitan) dan kata pengantar</li> <li>x. Penyiapan CRC untuk cetak massal</li> <li>y. Persetujuan naskah CRC oleh Tim Pengarah</li> </ol>
9.	Apakah terjadi proses perubahan teks materi Pendidikan Agama Islam selama proses pra-terbit? Jika ada, bagaimana prosesnya?	<p>Ada, setelah memperoleh masukan dari penelaah I, II, III dan IV, atau keberatan dari pihak lain maka dilakukan revisi perbaikan sepanjang tidak mengurangi KI dan KD.</p>
10.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai nilai-nilai toleransi dalam Islam dan praktek toleransi di masyarakat Indonesia?	<p>Sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran Islam</p> <p>Dalam konteks toleransi antar-umat beragama di Indonesia, Islam sudah memiliki konsep yang jelas. “tidak ada paksaan dalam agama”, “bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” ini merupakan salah satu contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain QS&gt;Al-Kafirun itu masih banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis serta praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis telah menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukan konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama kemudian dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan toleransi dalam masyarakat Islam di Indonesia.</p> <p>Menurut ajaran Islam, sebenarnya toleransi itu bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup.</p>

		<p>Dengan makna toleransi yang luas semacam itu telah memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam, karena itu praktik toleransi harus terus ditanamkan dan dipraktikkan dalam proses Pendidikan di Indonesia.</p>
11.	<p>Bagaimana pandangan Bapak mengenai nilai-nilai keragaman dalam Islam dan praktek menghargai perbedaan di Indonesia?</p>	<p>Lembaga pendidikan di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan agama, ada dua hal sebagai “pekerjaan rumah (PR)” lembaga tersebut, terutama guru agama Islam (GPAI), yakni: para pendidik tersebut sudah sa’atnya butuh pengertian yang mendalam dan harus merasa peka terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didiknya untuk jadi sadar akan pentingnya memahami nilai-nilai keragaman dan budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya praktik menghargai perbedaan di Indonesia, Jika tidak demikian, tampaknya lembaga pendidikan, akan sulit berpartisipasi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal yang sering dituduh sebagai penyulut munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama. Lembaga-lembaga pendidikan, terutama di masa akan datang, harus bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mawadahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkan itu, seluruh unsur sistem pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan agama Islam, sebaiknya ditelaah kembali.</p> <p>Pendidikan mengenai nilai-nilai keragaman (Multikulturalal) merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latarbelakang budaya peserta didik yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, nilai-nilai keragaman (Multikulturalal),perbedaan, kesamaan dan demokrasi. Ada pula yang mengatakan pendidikan nilai-nilai keragaman (Multikulturalal) adalah sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua peserta didik, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah formal.</p> <p>Dua definisi di atas tampaknya lahir pada setting historis khusus, yakni pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan yang ditemukan di Asia, terutama Indonesia,khususnya Pendidikan Islam yang sejak awal tidak begitu menampakkan diskriminasi radikal di dalam kelas. Perbedaan ruang kelas antara pria dan wanita pada lembaga-lembaga tertentu pada lembaga Pendidikan Islam misalnya, tidak bisa langsung diartikan sebagai tindakan diskriminatif, karena yang demikian lebih dimaknai sebagai antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Oleh karena itulah, pendidikan nilai-nilai keragaman (Multikulturalal) di sini lebih diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain. Secara konseptual, rumusan pendidikan nilai-nilai keragaman (Multikulturalal) belum menunjukkan jati dirinya secara maksimal, khususnya di dalam lembaga-lembaga pendidikan formal.</p>

		<p>Ada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan nilai-nilai keragaman (Multikulturalal), khususnya di bidang keagamaan, yaitu:1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2) kesatuan kenabian;3) tidak ada paksaan dalam beragama; dan4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan</p>
12.	<p>Bagaimana pandangan Bapak mengenai hubungan demokrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dan praktek demokrasi di Indonesia?</p>	<p>Islam datang ke dunia untuk membebaskan manusia dari belenggu jahiliyah (kebodohan). Islam ingin memberi kebebasan kepada manusia agar mereka bisa menciptakan peradaban yang lebih manusiawi. Oleh karena misi yang luhur inilah, al-Quran secara tegas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw diutus ke muka bumi untuk memberi rahmat bagi seluruh ala. Dengan kata lain, Islam diturunkan Allah Swt bukan untuk mencitakan penindasan dan penjajahan, namun justru untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Semangat luhur dalam Islam inilah yang ternyata juga terdapat dalam konsep demokrasi. Oleh karena itu, sekalipun demokrasi merupakan konsep yang muncul di dunia Barat, namun kita boleh mengambalnya sebagai sistem negara karena banyaknya unsur kesamaan dengan misi Islam, sekalipun memang ada beberapa hal yang tentu berbeda.</p> <p>Demokrasi sebenarnya berasal dari gabungan dua kata, yakni demo yang bermakna "rakyat" dan kratein yang berarti "aturan hukum" atau "kekuasaan".</p> <p>Dengan demikian, makna kata demokrasi menjadi kekuasaan berada di tangan rakyat dan untuk rakyat. Pada praktiknya, sistem demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan yang mengedepankan asas musyawarah melalui perwakilan beberapa orang yang ditunjuk sebagai wakil rakyat. Tentu saja sistem pemerintahan semacam ini sejalan dengan ajaran Islam, karena memang musyawarah sangat ditekankan dalam Islam.</p> <p>Di samping semangat untuk musyawarah, demokrasi juga menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Di antara nilai yang menjadi pilar demokrasi adalah hurriyah (kebebasan), musawab (persamaan) dan basyariyah (pengakuan terhadap hak-hak kemanusiaan). Bukankah semua yang baru disebutkan merupakan misi yang ditegaskan Rasulullah untuk alam semesta? Kalau memang prinsip-prinsip demokrasi ada dasarnya yang terdapat dalam al-Quran, maka umat Muslim tidak dilarang untuk berdemokrasi. Karena apa yang tidak dilarang secara eksplisit oleh Islam berarti hukumnya boleh (mubah). Demikian halnya dengan demokrasi. Bahkan kalau mau diteliti, ayat al-Quran juga memerintahkan kaum Muslimin untuk bermusyawarah ketika akan memecahkan masalah. Seperti disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 159;</p> <p>”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”</p> <p>Surat Ali Imran ayat 159 tersebut di atas mempunyai makna/pesan moral agar umat Islam di dalam menjalankan kehidupannya baik dalam berdakwah (mengajak orang lain) untuk mengedepankan perdamaian yang menitik beratkan demokrasi/ musyawarah atau berperan sebagai seorang pemimpin (khalifah) hendaknya memperhatikan al-Quran surat Ali Imran mengandung makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut:</p> <p>a. Berlaku lemah lembut terhadap sesama. Maksudnya adalah menjaga tutur kata dengan ucapan yang baik, tidak membuat orang lain marah dan tersinggung.</p>



		<p>b. Saling memaafkan. Maksudnya adalah jika terjadi kesalahpahaman saat menyelesaikan persoalan, mungkin saja salah satu dari kita membuat kesalahan. Minta dan berikan maaf. Memaafkan kesalahan orang lain adalah bagian dari takwa, (QS. 3: 133 dan 134).</p> <p>c. Memohon ampun. Maksudnya kita memohon ampun kepada Allah agar kesalahan yang kita lakukan dalam bermusyawarah karena berselisih pendapat dan belum ada titik temu diampuni Allah Swt dan diberi petunjuk-Nya.</p> <p>d. Maksud ayat "Dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam segala urusan" adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan termasuk di dalamnya memilih kepala negara, kepala daerah, kepala desa, sampai ketua RW/RT harus tunduk pada hukum musyawarah rakyat.</p> <p>e. Bertawakallah jika terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kita mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan.</p> <p>Hal-hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika berdakwah mengajak kaum Quraisy untuk memahami ajaran Islam. Bahkan beliau terpaksa melawan untuk mempertahankan diri. Tetapi Nabi saw tetap memaafkan kesalahan mereka yang sebelumnya sangat memusuhi dan menyakiti. Surat Ali Imran ayat 159 inilah senjata yang ampuh saat Nabi saw berdakwah dan memimpin umatnya, dan ayat ini dijadikan ciri dakwah Islamiah. Kini terbukti Islam berkembang pesat ke pelosok dunia termasuk Indonesia negara kita tercinta.</p>
13.	<p>Bagaimana pandangan Bapak mengenai muatan nilai-nilai toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi dalam materi PAI SMA/SMK?</p>	<p>Muatan nilai-nilai toleransi, keragaman (pluralisme)/multikultur, dan demokrasi dalam materi PAI SMA/SMK sangat ditekankan karena... Indonesia adakah sebuah negara yang heterogenitasnya sangat tinggi, baik suku, ras maupun agama sehingga toleransi itu sangat perlu dipedomani agar terwujud negara yang aman sejahtera. Ketika menteri agama Prof Mukti Ali beliau merumuskan tiga kerukunan beragama di Indonesia, yakni kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat neragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah</p> <p>Toleransi (tasamuh) adalah kerukunan dalam hal sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang Aqidah Islamiyah, karena bidang aqidah telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dalam bidang aqidah, seorang muslim harus berprinsip bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah (Q.S. Ali Imron {3}:19) .</p> <p>Sikap sinkretisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar, tidak sesuai dengan keimanan seorang muslim dan juga tidak relevan dengan pemikiran logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan, Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama .</p> <p>Apabila terjadi perbedaan antara anggota masyarakat(muslim), hendaklah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Q.S.An-Nisa {4}:59,Al-Baqarah{2}:147.</p> <p>Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampilkan kepada masyarakat Madinah. Pada saat itu rasulullah dan kaum muslimin hidup berdamping dengan penduduk Madinah yang berbeda agama, yaitu Yahudi dan Nasrani (Q.S.Al-Kafirun {109}:1-6.</p> <p>Usaha lebih kongkrit untuk membina kerukunan antar umat beragama di Indonesia ini dimulai oleh menteri agama Prof. Dr. Mukti Ali, pada tahun1971 dengan mendirikan wadah yang bernama Konsultasi Umat Beragama di Indonesia, kemudian wadah ini bernama Musyawarah Antar Umat Beragama.</p>

		<p>Alasan mendirikan wadah ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk , sehingga berpotensi menimbulkan disintegrasi.</li> <li>Masalah agama sangat mudah ditumpangi oleh unsur-unsur negatif, termasuk masalah politik ,sosial dn budaya.</li> <li>Kebebasan Beragama tidak membenarkan menjadikan orang lain yang telah menganut agama tertentu mejadi propaganda agama lain.</li> <li>Mendirikan rumah ibadah, benar-benar sesuai dengan kebutuhan umatnya dan dihindarkan timbulnya keresahan penganut agama lain</li> </ol> <p>Sedangkan muatan pluralism sangat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang Multikultur,sehingga pada intinya Pendidikan Islam Multikultural membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan Islam Multikultural bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ke orientasi Pendidikan Islam Multikultural melalui pengintegrasian nilai-nilai Multikultural yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Pemahaman ini memberikan arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.</p> <p>Prinsip-prinsip pelaksanaan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku</li> <li>Tidak mengubah kurikulum yang berlaku</li> <li>Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama</li> <li>Belajar konstekstual (mengkaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan</li> </ol> <p>Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak dengan saling menghargai perbedaan,membangun kebersamaan,saling tenggang rasa, salaing toleransi,saling kasih sayang,saling tolong menolong,rela berkorban dan empati.</p>
14.	<p>Bagaimana harapan Bapak mengenai materi PAI SMA/SMK yang terkait dengan toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi yang telah ditulis di buku PAI SMA/SMK?</p>	<p>Mengawali jawaban ini, penulis (reviewer) ingin membicarakan atau menyajikan beberapa hal mendasar berkaitan dengan kajian buku tek PAI yang sudah diterbitkan sebagai pijakan dalam memberikan masukan terhadap hasil review buku tek pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMA dan SMK secara umum; yaitu kurikulum atau relasi buku tek dengan kurikulum, konsep buku tek yang baik atau bermutu dan framework yang digunakan untuk mengkaji buku tek. Relasi buku tek dengan kurikulum menyangkut posisi atau fungsi buku tek dalam mendelivery kurikulum di kelas (pembelajaran dan hasilnya).</p> <p>Untuk itu, hemat penulis kita perlu melihat atau mengkaji tiga model kurikulum (tripatriate model of curriculum) sebagaimana diketengahkan oleh Robitaille et al.( 1997) yang dikutip oleh Okeeffe (2013), yaitu intended curriculum, implemented curriculum dan attained curriculum. Pertama Intended curriculum yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan sistim pendidikan nasional dan kebijakan nasional yang mencakup standar isi, petunjuk atau pelaksanaan kurikulum, framework dan dokumen lainnya. Kedua Implemented curriculum atau disebut juga dengan kurikulum</p>

	<p>operasional yaitu praktek kurikulum di kelas yang melibatkan dua subyek utama yaitu guru dan peserta didik (melaksanakan pembelajaran). Dalam konteks ini, buku teks berfungsi sebagai fasilitasi untuk menghubungkan intended curriculum dan implemented curriculum atau menerjemahkan kurikulum kedalam pembelajaran (surrogate curriculum). Ketiga attained curriculum yakni apa yang dicapai atau hasil dari penerapan kurikulum dalam kelas (pembelajaran). Dengan kata lain, kajian buku tek PAI tidak dapat dipisahkan dari riset pelaksanaan kurikulum di kelas (pembelajaran) dan hasil pembelajaran (penilaian).</p> <p>Apa yang kita maksudkan dengan (konsep) buku tek yang baik atau bermutu. Suatu buku teks dikatakan baik atau bermutu dilihat dari pengaruh secara langsung terhadap (hasil) belajar peserta didik. Juga buku teks membantu peserta didik belajar. Hal ini sama halnya dengan keberhasilan gerakan reformasi pendidikan atau upaya inovatif dalam pendidikan bermuara pada kelas (pembelajaran) atau belajar peserta didik. Selain itu, buku teks yang baik atau bermutu memotivasi peserta didik belajar (Okeeffe, 2013). Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji buku teks, yaitu (a) isi (materi) atau kandungan buku, (b) nilai yang hendak ditanamkan pada pembaca/peserta didik, (iii) motivasi dalam pengertian buku (tek) menumbuhkan hasrat dan motivasi membaca di kalangan pembaca (guru dan peserta didik) disertai penyajian pesan yang jelas dan dapat melestarikan minat membaca di kalangan pembaca (guru dan peserta didik), (iv) aksesabilitas (accessible writing style ) dalam pengertian alur uraian tulisan yang mengalir dengan mulus, tek mudah difahami dan memberikan menstimulus kepada pembaca (guru dan peserta didik) mendiskusikan isi buku, (v) ilustrasi, (vi) panduan penggunaan buku dan lainnya, dan lebih dari itu (vi) buku tek yang baik atau bermutu dapat mendorong keingintahuan (curiosity) pembaca (guru dan peserta didik) tumbuh atau menumbuhkan rasa haus akan pengetahuan.</p> <p>Selanjutnya kerangka fikir (framework analysis) yang digunakan untuk mengkaji buku (tek). Buku tek dapat dikaji, menurut Okeeffe (2013), dengan framework analysis, sebagai berikut:</p> <p>1). Analisis struktur meliputi isi, struktur pengetahuan dan informasi yang ada dalam buku tek. Poin (1) lebih banyak menyentuh hal-hal teknis seperti sumber rujukan (reference), singkatan, leksikal, matrik, table, diagram, visualisasi idea atau topic, gambar dan warna.,2). Analisis isi (content analysis) berkaitan dengan pembelajaran. Alignment antara pokok bahasan atau isu yang dibahas dalam buku tek dengan ketentuan kurikulum (intended currciculum), juga alignment antar pokok bahasan dalam buku tek. Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu (a) motivasi (informational motivation) dalam pengertian perhatian dan motivasi membaca buku (tek), (b) landasan filosofi yang melatari buku tek (nilai yang mendasari), (c) hal-hal teknis yang dapat membantu pembaca/peserta didik memahami isi seperti tanda=tanda (comprehension cues). Poin (2) bersentuhan dengan riset pembelajaran yaitu pengaruh buku tek terhadap belajar peserta didik (effective teaching atau effective learning). 3). Analisis harapan (expectation analysis) pembaca yang dimaksud adalah harapan pembaca (guru dan peserta didik) mau membaca dan apa yang diharapkan mereka dengan mambaca buku (tek) atau harapan mereka terhadap buku (tek). Berkaitan dengam poin ini, kajian buku tidak dapat dipisahkan dengan riset tentang pandangan dan atau kebutuhan pembaca (guru dan peserta) terhadap buku tek dan dalam konteks sekarang terkait dengan konsep literasi informasi/ilmu. 4). Analisis bahasa yaitu berkaitan dengan kebahasaan seperti tingkat keterbacaan (readibility), diksi dan sejenisnya. Readibility menunjuk kepada apa yang membuat tek atau buku mudah difahami. Konsep</p>
--	---

		<p>“mudah” bukan dilihat dari aspek tampilan atau perwajahan fisik dan layout atau tataletak (bukan legibility). Dalam studi bahasa, pengertian readability atau keterbacaan lebih sering dikaitkan dengan tingkat kesulitan semantika (tingkat kata) dan tingkat kesulitan sintaktis (tingkat kalimat) (Hieber; Pearson, 2010). Lebih jauh, readability dilihat atau dikaji dari variable buku seperti isi tek atau buku, style, disain dan pengorganisasian tulisan dihubungkan dengan faktor atau variabel yang berkaitan dengan pembaca (guru dan peserta didik) seperti bekal pengetahuan (prior knowledge) pembaca, keterampilan atau kemampuan membaca (reading skills), minat dan motivasi pembaca (DuBay, William H (2007:6). Dengan demikian, readability (keterbacaan) tidak hanya dilihat dari tingkat kesulitan kata atau ungkapan juga kesesuaian (appropriateness) dengan pembaca seperti usia, kebutuhan dan lainnya.</p> <p>Juga konsep buku yang baik atau buruk bersahutan dengan konsep “tulisan yang baik” atau buruk”. Ada beberapa parameter yang digunakan untuk menilai suatu tulisan yaitu (a) signikansi yakni pemenuhan kebutuhan pembaca (dalam kontek ini peserta didik), (b) kohesi atau logical sequences (alur yang logis), (c) jelas yakni tulisan memberikan atau menyajikan konsep, ide atau poin yang jelas, (d) pembaca dapat dengan mudah membaca atau memahami karena tulisan dilengkapi dengan poin atau kata kunci , (e) gramatika betul, (f) akurasi dan (f) berkaitan dengan komunikasi efisien (lihat Hairstone, 2001).</p> <p>Dengan alur pikir demikian maka harapan kami mengenai materi PAI SMA/SMK yang terkait dengan toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi yang telah ditulis di buku PAI SMA/SMK dapat dikembangkan dan diperkuat pada penulisan Buku Teks kurikulum 2021/2023 yang akan datang.</p>
--	--	--

Nama : Dra. Hj. Iim Halimah dkk.  
 Penulis Buku Teks PAI SM dan SMK Penerbit Erlangga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Bapak/Ibu terlibat dalam proses penulisan buku PAI?	Kurikulum 1984 sampai Kurikulum 2013
2.	Apakah Bapak/Ibu aktif di organisasi keagamaan atau kemasyarakatan? Dimana saja?	Ya aktif di Organisasi Keagamaan, dan Kemasayarakatan; Seperti: MGMP PAI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII), Tim IMTAQ PAI, Asosiasi Guru Penulis Indonesia (AGUPENA), FORSIMAS (Forum Komunikasi Masjid dan Musolla Sekolah)
3.	Apakah ada kegiatan pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi khusus untuk mendukung kemampuan dalam menulis buku teks PAI yang pernah Bapak/Ibu ikuti?	Ya ikut Pendidikan dan pelatihan kompetensi khusus untuk mendukung kemampuan dalam menulis buku teks yang diselenggarakan oleh Kemenag RI
4.	Buku PAI apa saja yang Bapak/Ibu pernah terlibat dalam proses penulisan?	Diantara buku-buku yang ditulis... a. Buku Paket Pegangan Siswa b. Buku Panduan Guru c. Modul Bahan Ajar d. Buku Praktikum PAI dan Pendidikan Agama Islam e. Panduan Dakwah System Langsung (DSL) di Sekolah f. Erlangga X-Press US SMK

		g. Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam h. High Performing Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, dan lain-lain
5.	Siapa saja yang termasuk dalam tim penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/SMK terbitan Erlangga, khususnya di buku yang Bapak/Ibu terlibat di dalamnya?	Yang termasuk dalam tim penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/SMK terbitan Erlangga adalah... a. Dra. Iim Halimah b. Drs.HA. Sholeh Dimiyathi,MF,MM c. Drs. H. Abd.Rahman,MA d. Drs.H. Ridhwan,MS,MM e. Drs. Munawir AM, Msi
6.	Bagaimana proses penentuan anggota yang akan dilibatkan dalam tim penulis buku PAI SMA/SMK?	Penentuan anggota yang terlibat Tim penulis buku wajib menjadi anggota TIM IMTAQ MGMP PAI SMK DKI Jakarta
7.	Bagaimana cara yang dilakukan agar materi dalam buku PAI SMA/SMK dapat menampung keterwakilan beberapa paham/organisasi keagamaan mainstream di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, dan yang lainnya?	Anggota Tim masing-masing telah mewakili paham/organisasi keagamaan mainstream di Indonesia, ada yang berpaham NU, Muhammadiyah, dan PUI,
8.	Tahapan apa saja yang dilalui buku teks PAI SMA/SMK mulai dari penulisan, pengeditan, hingga pendistribusian?	Tahapan yang dilalui secara garis besar... a. <b>MENGANALISIS KURIKULUM</b> Memahami kurikulum dan menganalisisnya. Kajian kurikulum perlu dilakukan untuk menyesuaikan materi isi dengan kompetensi dasar. Analisis kurikulum meliputi kajian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi indikator pencapaian dan materi pokok. Selanjutnya materi pokok yang telah diidentifikasi dipetakan dan disusun. Setelah itu, proses penulisan dimulai. b. <b>BRAINSTROMING dan MENENTUKAN JUDUL BUKU</b> Diskusi Tim Penulis Untuk menentukan judul berdasarkan materi pokok dan membuat model struktur penulisan Buku (wadah). Judul buku biasanya disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan disusun c. <b>MERANCANG OUTLINE BUKU</b> Rancangan outline tersebut diperlukan agar isi buku mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi yang diinginkan d. <b>MENGUMPULKAN REFERENSI SEBAGAI BAHAN PENULISAN</b> Referensi yang dikumpulkan hendaknya yang terkini dan relevan dengan bahan kajian. Referensi dapat diambil dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, koran dan lain-lain. e. <b>MENULIS DRAF BUKU DENGAN MEMPERHATIKAN PENYAJIAN KALIMAT YANG DISESUAIKAN DENGAN JENJANG SEKOLAH DAN KELAS</b> Kalimat yang dibuat dalam buku yang sedang kita susun harus memperhatikan tingkat keterbacaan. Panjang kalimat harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik. f. <b>MENYERAHKAN DRAF NASKAH KE PENERBIT</b>

		<b>Penerbit melakukan penilaian untuk kelayakannya dan di Edit oleh Tim Editing Percetakan Buku Bersama Tim Konsultan Buku Penerbit yang ditunjuk</b>
9.	Pihak siapa saja yang terlibat di dalam proses pada setiap tahapan tersebut?	Yang terlibat hanya TIM PENULIS IMTAQ, EDITOR BUKU PENERBIT dan KONSULTAN AHLI yang dipilih/ditunjuk oleh Penerbit
10.	Bagaimana proses penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari awal hingga siap cetak?	Proses penulisan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari awal hingga siap cetak antara lain sebagai berikut... a. Analisis kurikulum dan penyamaan persepsi b. Penulisan kerangka dan Bab contoh naskah PAI c. Penilaian/penetapan kerangka Naskah dan Bab contoh d. Penetapan skedul penulis buku teks PAI e. Penulisan naskah buku teks PAI f. Review hasil penulisan (penelaahan secara silang antar anggota Tim Penulis) g. Perbaikan hasil review h. Penyerahan Naskah ke Koordinator Tim Penulis untuk di Tashih i. Penyerahan Naskah yang sudah di Tashih kepada Editor Penerbit j. Pengembalian materi yang perlu diperbaiki oleh Tim Penulis dari Editor Penerbit k. Perbaikan penulisan berdasarkan hasil penilai/penelaah Editor dan Konsultan l. Penyerahan Hasil perbaikan ke Editor Penerbit
11.	Apakah terjadi proses perubahan teks materi Pendidikan Agama Islam selama proses pra-terbit? Jika ada, bagaimana prosesnya?	Ada, bila ada beberapa materi yang perlu diperbaiki, Tim Editor penerbit mengirim naskah yang harus diperbaiki ke Tim Penulis
12.	Berapa lama waktu yang digunakan dalam proses penulisan buku PAI SMA/SMK hingga siap didistribusikan?	Tergantung pada permintaan sesuai kontrak yang disetujui antara penulis dengan penerbit
13.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai muatan nilai-nilai toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi dalam materi PAI SMA/SMK?	Muatan nilai-nilai toleransi, keragaman (pluralisme)/multikultur, dan demokrasi dalam materi PAI SMA/SMK sangat ditekankan karena... Indonesia adakah sebuah negara yang heterogenitasnya sangat tinggi, baik suku, ras maupun agama sehingga toleransi itu sangat perlu dipedomani agar terwujud negara yang aman sejahtera. Ketika menteri agama Prof Mukti Ali beliau merumuskan tiga kerukunan beragama di Indonesia, yakni kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah Toleransi (tasamuh) adalah kerukunan dalam hal sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang Aqidah Islamiyah, karena bidang aqidah telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dalam bidang aqidah, seorang muslim harus berprinsip bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah (Q.S. Ali Imron {3}:19). Sikap sinkretisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar, tidak sesuai dengan keimanan

		<p>seorang muslim dan juga tidak relevan dengan pemikiran logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan, Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama .</p> <p>Apabila terjadi perbedaan antara anggota masyarakat(muslim), hendaklah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Q.S.An-Nisa {4}:59,Al-Baqarah{2}:147.</p> <p>Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakan kepada masyarakat Madinah. Pada saat itu Rasulullah dan kaum muslimin hidup berdamping dengan penduduk Madinah yang berbeda agama, yaitu Yahudi dan Nasrani (Q.S.Al-Kafirun {109}:1-6.</p> <p>Usaha lebih kongkrit untuk membina kerukunan antar umat beragama di Indonesia ini dimulai oleh menteri agama Prof. Dr. Mukti Ali, pada tahun 1971 dengan mendirikan wadah yang bernama Konsultasi Umat Beragama di Indonesia, kemudian wadah ini bernama Musyawarah Antar Umat Beragama.</p> <p>Alasan mendirikan wadah ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>e. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, sehingga berpotensi menimbulkan disintegrasi.</li> <li>f. Masalah agama sangat mudah ditumpangi oleh unsur-unsur negatif, termasuk masalah politik ,sosial dn budaya.</li> <li>g. Kebebasan Beragama tidak membenarkan menjadikan orang lain yang telah menganut agama tertentu mejadi propaganda agama lain.</li> <li>h. Mendirikan rumah ibadah, benar-benar sesuai dengan kebutuhan umatnya dan dihindarkan timbulnya keresahan penganut agama lain</li> </ol> <p>Sedangkan muatan pluralism sangat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang Multikultur,sehingga pada intinya Pendidikan Islam Multikultural membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan Islam Multikultural bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ke orientasi Pendidikan Islam Multikultural melalui pengintegrasian nilai-nilai Multikultural yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Pemahaman ini memberikan arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.</p> <p>Prinsip-prinsip pelaksanaan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku</li> <li>6. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku</li> <li>7. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama</li> <li>8. Belajar konstekstual (mengkaitkan dengan kehidupan</li> </ol>
--	--	--

		<p>nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan</p> <p>9. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak dengan saling menghargai perbedaan, membangun kebersamaan, saling tenggang rasa, saling toleransi, saling kasih sayang, saling tolong menolong, rela berkorban dan empati</p>
14.	<p>Bagaimana harapan Bapak/Ibu kepada guru PAI dan Siswa SMA/SMK terkait dengan materi toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi yang telah ditulis di buku PAI SMA/SMK?</p>	<p>Mengawali jawaban ini, penulis (reviewer) ingin membicarakan atau menyajikan beberapa hal mendasar berkaitan dengan kajian buku tek PAI yang sudah diterbitkan sebagai pijakan dalam memberikan masukan terhadap hasil review buku tek pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMA dan SMK secara umum; yaitu kurikulum atau relasi buku tek dengan kurikulum, konsep buku tek yang baik atau bermutu dan framework yang digunakan untuk mengkaji buku tek. Relasi buku tek dengan kurikulum menyangkut posisi atau fungsi buku tek dalam mendelivery kurikulum di kelas (pembelajaran dan hasilnya).</p> <p>Untuk itu, hemat penulis kita perlu melihat atau mengkaji tiga model kurikulum (tripatriate model of curriculum) sebagaimana diketengahkan oleh Robitaille et al.( 1997) yang dikutip oleh Okeeffe (2013), yaitu intended curriculum, implemented curriculum dan attained curriculum. Pertama Intended curriculum yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan sistim pendidikan nasional dan kebijakan nasional yang mencakup standar isi, petunjuk atau pelaksanaan kurikulum, framework dan dokumen lainnya. Kedua Implemented curriculum atau disebut juga dengan kurikulum operasional yaitu praktek kurikulum di kelas yang melibatkan dua subyek utama yaitu guru dan peserta didik (melaksanakan pembelajaran). Dalam kontek ini, buku teks berfungsi sebagai fasilitasi untuk menghubungkan intended curriculum dan implemented curriculum atau menerjemahkan kurikulum kedalam pembelajaran (surrogate curriculum). Ketiga attained curriculum yakni apa yang dicapai atau hasil dari penerapan kurikulum dalam kelas (pembelajaran). Dengan kata lain, kajian buku tek PAI tidak dapat dipisahkan dari riset pelaksanaan kurikulum di kelas (pembelajaran) dan hasil pembelajaran (penilaian).</p> <p>Apa yang kita maksudkan dengan (konsep) buku tek yang baik atau bermutu. Suatu buku teks dikatakan baik atau bermutu dilihat dari pengaruh secara langsung terhadap (hasil) belajar peserta didik. Juga buku teks membantu peserta didik belajar. Hal ini sama halnya dengan keberhasilan gerakan reformasi pendidikan atau upaya inovatif dalam pendidikan bermuara pada kelas (pembelajaran) atau belajar peserta didik. Selain itu, buku teks yang baik atau bermutu memotivasi peserta didik belajar (Okeeffe, 2013). Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji buku teks, yaitu (a) isi (materi) atau kandungan buku, (b) nilai yang hendak ditanamkan pada pembaca/peserta didik, (iii) motivasi dalam pengertian buku (tek) menumbuhkan hasrat dan motivasi membaca di kalangan pembaca (guru dan peserta didik)</p>



		<p>disertai penyajian pesan yang jelas dan dapat melestarikan minat membaca di kalangan pembaca (guru dan peserta didik), (iv) aksesabilitas (accessible writing style ) dalam pengertian alur uraian tulisan yang mengalir dengan mulus, tek mudah difahami dan memberikan menstimulus kepada pembaca (guru dan peserta didik) mendiskusikan isi buku, (v) ilustrasi, (vi) panduan penggunaan buku dan lainnya, dan lebih dari itu (vi) buku tek yang baik atau bermutu dapat mendorong keingintahuan (curiosity) pembaca (guru dan peserta didik) tumbuh atau menumbuhkan rasa haus akan pengetahuan. Selanjutnya kerangka fikir (framework analysis) yang digunakan untuk mengkaji buku (tek). Buku tek dapat dikaji, menurut Okeeffe (2013), dengan framework analysis, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Analisis struktur meliputi isi, struktur pengetahuan dan informasi yang ada dalam buku tek. Poin (1) lebih banyak menyentuh hal-hal teknis seperti sumber rujukan (reference), singkatan, leksikal, matrik, table, diagram, visualisasi idea atau topic, gambar dan warna,.</li> <li>2). Analisis isi (content analysis) berkaitan dengan pembelajaran. Alignment antara pokok bahasan atau isu yang dibahas dalam buku tek dengan ketentuan kurikulum (intended currciulum), juga alignment antar pokok bahasan dalam buku tek. Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu (a) motivasi (informational motivation) dalam pengertian perhatian dan motivasi membaca buku (tek), (b) landasan filosofi yang melatari buku tek (nilai yang mendasari), (c) hal-hal teknis yang dapat membantu pembaca/peserta didik memahami isi seperti tanda=tanda (comprehension cues). Poin (2) bersentuhan dengan riset pembelajaran yaitu pengaruh buku tek terhadap belajar peserta didik (effective teaching atau effective learning).</li> <li>3). Analisis harapan (expectation analysis) pembaca yang dimaksud adalah harapan pembaca (guru dan peserta didik) mau membaca dan apa yang diharapkan mereka dengan mambaca buku (tek) atau harapan mereka terhadap buku (tek). Berkaitan dengam poin ini, kajian buku tidak dapat dipisahkan dengan riset tentang pandangan dan atau kebutuhan pembaca (guru dan peserta) terhadap buku tek dan dalam kontek sekarang terkait dengan konsep literasi informasi/ilmu.</li> <li>4). Analisis bahasa yaitu berkaitan dengan kebahasaan seperti tingkat keterbacaan (readability), diksi dan sejenisnya. Readibillity menunjuk kepada apa yang membuat tek atau buku mudah difahami. Konsep “mudah” bukan dilihat dari aspek tampilan atau perwajahan fisik dan layout atau tataletak (bukan legibility). Dalam studi bahasa, pengertian readability atau keterbacaan lebih sering dikaitkan dengan tingkat kesulitan semantika (tingkat kata) dan tingkat kesulitan sintaktis (tingkat kalimat) (Hieber; Pearson, 2010). Lebih jauh, readibility dilihat atau dikaji dari variable buku seperti isi tek atau buku, style, disain dan penggorganisasian tulisan dihubungkan dengan faktor atau variabel yang berkaitan dengan pembaca (guru dan peserta didik) seperti bekal pengetahuan (prior knowledge) pembaca, keterampilan atau kemampuan membaca (reading skills), minat dan motivasi</li> </ol>
--	--	--

		<p>pembaca (DuBay, William H (2007:6). Dengan demikian, readability (keterbacaan) tidak hanya dilihat dari tingkat kesulitan kata atau ungkapan juga kesesuaian (appropriateness) dengan pembaca seperti usia, kebutuhan dan lainnya.</p> <p>Juga konsep buku yang baik atau buruk bersahutan dengan konsep “tulisan yang baik” atau buruk”. Ada beberapa parameter yang digunakan untuk menilai suatu tulisan yaitu (a) signikansi yakni pemenuhan kebutuhan pembaca (dalam kontek ini peserta didik), (b) kohesi atau logical sequences (alur yang logis), (c) jelas yakni tulisan memberikan atau menyajikan konsep, ide atau poin yang jelas, (d) pembaca dapat dengan mudah membaca atau memahami karena tulisan dilengkapi dengan poin atau kata kunci , (e) gramatika betul, (f) akurasi dan (f) berkaitan dengan komunikasi efisien (lihat Hairstone, 2001).</p> <p>Dengan alur pikir demikian maka harapan kami mengenai materi PAI SMA/SMK yang terkait dengan toleransi, keragaman (pluralisme), dan demokrasi yang telah ditulis di buku PAI SMA/SMK dapat dikembangkan dan diperkuat pada penulisan Buku Teks kurikulum 2021/2023 yang akan datang.</p>
--	--	--

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Nama : Yuswati, S.Pd.I  
Guru PAI SMA Negeri 2 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada yang non-muslim di SMAN 2 Samarinda?, agama apa saja?	Iya, Kristen ya Protestan ya, Katolik, Budha, Hindu, kalau yang Chines itu Kong Hu chu kah ya.
2.	Terkait dengan toleransi, bagaimana ibu melihat mereka di kelas seperti apa?	mereka saling menjaga, saling menjagalah intinya. Tidak ada yang menyinggung, terjalalah yang toleransi itu. Insya Allah.
3.	bagaimana jika di luar kelas bu?	sama aja, tidak ada bedanya. Belum pernah kita temukan studi kasus itu karena ada faktor agama itu, gak ada. Jadi sama-sama saling, saling menghargai kalau untuk ini, ibadah.
4.	kalau di kegiatan hari besar Islam, apakah mereka saling membantu antara muslim dan non-muslim	ikut aja sih mereka. Cuma mereka tidak diwajibkan tapi boleh. Karena kan gak mungkin kita mewajibkan, misalnya wajib ikut kegiatan kerohanian ini, kami gak berani. Kadang mereka hadir ikut itu, gak masalah, kami terima dengan tangan terbuka. Senang gitu
5.	Biasanya ada kegiatan mereka (non-muslim) bantu-bantu, bagi bagi makanan?	boleh, Cuma tidak ada paksaan.
6.	Kalau untuk demokrasi di kelas, mereka apakah mengedepankan musyawarah?	selalu jalan mba, kalau toleransi dan demokrasi itu selalu jalan. Bagus semua kalau di sekolah ini. Hubungannya bagus antara muslim dan non-muslim. Gak ada ibaratnya sampai bersitegang karena olok-olokan gitu, belum pernah ditemukan. Karena kita kan sekolah umum ya ini, jadi membaaur aja di kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum, membaaur. Kalau yang sifatnya keagamaan, mereka menghargai. Mereka bantu gitu aja, walaupun tidak wajib ya.

Nama : H. Anjaryono, M.Pd.  
Guru PAI SMA Negeri 2 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Aktif di organisasi apa pak?	Aktif organisasi sebagai pengelola Masjid Al-Khair Jl. Gerilya, Basisnya NU Saya tu mengenyam Pendidikan di Muhammadiyah juga, waktu di Aliyah itu, Saya itu generasi yang dibesarkan di dua tempat itu. Jadi waktu SD, SMP, sampai PGA itu, eeee aktif di Lembaga keagamaan Muhammadiyah di Pemuda Muhammadiyah. Kemudian begitu kuliah aktif itu di Nahdlatul 'Ulama.
2.	Lingkungan keluarga bagaimana pak? Amaliahnya ke NU atau ke Muhammadiyah pak?	Eeeh..apa ya bu ya... bagi saya itu, sama aja gitu ya.. jadi ya.. memang inii kehidupan harus kita lakukan, bagi saya tidak ada bedanya NU dan Muhammadiyah, karena saya kan masuk ke dalamnya betul-betul. Cuma kalau yang di masyarakat kita kan, mereka Taunya kunut dan tidak kunut saja, kemudian lafaz niat itu, ushalli dan tidak. Sebenarnya itu kan hanya amaliah kecil, furu'iyah yang seharusnya tidak usah diperdebatkan. Sudah paham tentang Fiqih kan, ya enjoy aja seperti itu. Bahkan anak-anak saya itu sekolahnya itu di Muhammadiyah. Sekarang sudah kuliah, dulu waktu di SD, SD Muhammadiyah 3. Sekarang di pesantren sampai S1 di Darussalam Gontor. Gak tau nanti S2 nya.... Sebenarnya kan, dua organisasi NU dan Muhammadiyah ini kan modal dasar yang paling utama dalam pembangunan bangsa, dan ini harus Bersatu, jangan sampai kemudian ada pembatas, kalau NU Muhammadiyah dulu bahu membahu, zaman kemerdekaan akhirnya sukses Indonesia merdeka. Begitu merdeka kok mau dipisahkan, maka saya termasuk salah satu orang yang tidak, tidak ikhlas kalau itu terjadi. Jadi NU dan Muhammadiyah itu harus bersatu. Seperti datuk moyang kita Bersatu untuk memerdekakan, kemerdekaan Indonesia. Orang-orang yang tidak ingin Islam bersatu di Indonesia kan bagian furu'iyah itu dibesar-besarkan. Shalat tanpa ushalli ndak sah. Kalau orang paham dengan Fikih kan yo ndak ada masalah... kemudian tahlilan yasinan itu dipertentangkan, orang yang tahlilan kan yang dibaca kalimat tauhid, apa salahnya, orang yasinan yang dibaca al-qur'an, apa salahnya. Semua kebaikan itu milik Allah, semua itu menjadi dalil, tahlilan dipersoalkan, yasinan dipersoalkan, kemudian habsiyah juga dipersoalkan. Ini kan Indonesia sebagai seorang muslim menjalankan kehidupan itu ya beridentitas muslim. Jadi para aulia-aulia kita bahari ya, melihat fenomena masyarakat kita duduk duduk main kartu, kemudian duduk2nya dirubah baca tahlil, baca yasin, kan begitu ceritanya, alhamdulillah ini sukses gitu loh. Sehingga ya bukti kecerdasan spiritual para aulia-aulia kita, kemudian para sejarawan menulis wali songo, itu sangat luar biasa, sehingga Islam hari ini adalah penduduk terbesar di dunia. Ini kalau tidak disampaikan oleh orang-orang yang hebat tidak akan mungkin itu terjadi. Makanya kalau kemudian sekrang ada orang-orang yang mempertanyakan, walisongo itu siapa, mana buktinya. Orang yang bertanya seperti itu sebenarnya di aitu tidak ngerti, lah buktinya hari ini Indonesia merupakan terbesar dunia, apa itu kurang bukti. .... Makanya saya ingin bertanya ke mereka itu, Dia kenal Islam

		<p>dari mana.</p> <p>Makanya, saya adalah salah satu orang yang tidak rela Islam di Indonesia ini dirusak oleh mereka-mereka itu. Jadi NU, Muhammadiyah sebagai basis ormas islam terbesar di Indonesia harus bersatu, bahu membahu menyelamatkan umat ini. Jangan sampai umat ini bisa diprovokasi oleh umat-umat yang seperti ini.</p>
3.	<p>Kalau di kelas apakah disampaikan seperti itu kepada siswa-siswa, agar terbuka pemikirannya, pemahamannya?</p>	<p>Justru awal dari pada memberikan pemahaman kepada anak-anak itu ya di sini, jangan sampe ya, usaha yang telah dilakukan oleh ulama -ulama kita, para pendiri bangsa ini, kemudian hilang lenyap seperti di Eropa, di Andalusia Islam di sana juga lenyap, di Rusia juga lenyap, di India di China juga lenyap. Tapi Allah itu Maha Berkuasa, Allah tidak ingin Islam itu lenyap, karena Islam itu Rahmatan lil 'Aalamin. Boleh tanya di Eropa, dipindah lagi Islam ke Indonesia, seperti itu. Maka sekarang ini tugas kita, bagaimana agar Islam itu lestari sepanjang masa dan ini perlu orang-orang yang memiliki komitmen yang kuat. Memiliki ya kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga apa yang dilakukan itu orientasinya kepada umat, bukan kepada finansial. Artinya dalam bahasa yang jelasnya, guru tu harus ikhlas Lillahi ta'ala, bahwa apa yang dilakukan ini adalah sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat beliau yang mulia, agar umat ini tau jalan menuju Allah. Kalau agama itu Allah yang akan menjaganya. Sebagaimana al-Qur'an Allah yang akan menjaganya semua. Maka menjadi tugas penting bagi para pendidik, ustadz dan ustadzah untuk menjadi garda terdepan untuk mengawal generasi muda Islam ini, agar dia itu paham terhadap keyakinan agamanya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memang perlu waktu.</p>
4.	<p>Fokus penelitian saya ini berkaitan dengan wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi yang ada di dalam buku teks PAI yang terbitan kemendikbud, erlangga dan juga tiga serangkai. Di kelas X, dan XI ada tentang toleransi dan keragaman. Sedangkan di kelas XII ada tentang demokrasi. Berdasarkan informasi dari penulis buku teks bahwa buku ini sudah berupaya memperkuat nilai-nilai rahmatan lil'aalamiin. Saya ingin mengkonfirmasi ke guru, bagaimana guru memahami konsep toleransi, keragaman, dan demokrasi itu, kemudian bagaimana guru menyampaikan, sebagai perantara antara buku teks ke peserta didik sebagai penerima gitu pak.</p>	<p>ini sangat penting, guru harus betul-betul memahami konsep kebhinekaan itu, pluralisme ini memang adalah suatu sunnatullah, ini adalah kehendak Allah, mutlak. Maka kita sebagai khalifah-Nya, ini harus menerjemahkan gitu loh ya. Bahwa apa yang terjadi di masyarakat ini adalah sesuatu yang telah direncanakan oleh Allah Swt. Yang merupakan kehendak, kehendak dari Allah Swt tidak bisa diintervensi oleh siapapun. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah al-Kahfi, Al haqqu birabbikum ...</p> <p>Yang artinya, barang siapa yang ingin beriman, biarlah dia beriman, barang siapa yang ingin kafir, biarlah dia kafir. Ilaa akhiri <i>aayah</i>. Masuk lagi ke Bab 2 nya tentang keragaman dan demokrasi. Ini sudah masuk ke dalam bahwa ini adalah fakta bahwasanya Allah Swt. Maha berkehendak dan kehendak Allah itu mutlak. Makanya kita harus terima, adanya orang Hindu, orang Budha, orang Konghuchu, orang Katolik, orang Kristen, orang Islam. Ini adalah kehendaknya Allah dan itu semua adalah makhluknya Allah. Dan perbedaan-perbedaan ini adalah wahtilafi ummati rrahmah, bentuk kasih sayang Allah. Agar kita ini bisa Fastabiqu Khairat, berlomba-lomba dalam kebaikan, mana diantara kita yang terbaik. Gitu loh. jangan kemudian kita saling menyalahkan, ini harus dipahami betul-betul bahwa Allah swt itu berkuasa dan mutlak kekuasaan-Nya ya. dan Allah swt. Tidak bisa diintervensi oleh siapapun. Maka siapa yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan tidak ada satu orang-pun yang bisa menyetatkan selain Allah swt dan tidak ada satupun orang yang bisa memberi petunjuk. Maka kalau sudah ada kaidah seperti itu, kenapa kemudian kita sakit hati, ndak bisa menerima bahwa nanti Allah itu berkuasa. Mau memaafkan,</p>

		<p>Allah kuasa. Allah Maha mengamputi, Allah kuasa. Tidak ada yang boleh protes.</p> <p>Makanya dengan keragaman, ini kita harus pahami sebagai asset, nikmat yang sangat besar dari Allah harus kita syukuri agar kita punya gairah untuk fastabiqul khairat, berlomba-lomba dalam kebaikan. Jangan kemudian dengan adanya perbedaan ini kemudian menimbulkan permusuhan, menimbulkan pertengkaran. Ini mohon maaf ya, ibu bisa melihat ya negara-negara yang di Timur Tengah basicnya Islam, apakah ada kedamaian di sana. Mohon maaf, sementara kita bandingkan di Indonesia, coba, dengan bingkai negara kesatuan RI dengan dasar falsafah negara Pancasila dan UUD negara 1945, damai sejahtera. Ini membuktikan bahwa falsafah negara Pancasila sudah teruji. Bahwa Falsafah Pancasila yang dicetuskan oleh founding father kita ya, yang kita kalau mau kita melihat dia adalah ulama-ulama hebat kelas dunia, sehingga apa yang dipikirkan pemikiran-pemikiran beliau itu merupakan semuanya adalah intisari dalam ajaran Islam yang disampaikan oleh baginda yang mulia nabi Muhammad Saw dan Khulafa'ur rrsyidin. Tanpa harus memberi nama Islam ya, tapi semua umat bisa diayomi. Jadi Pancasila itu adalah rumah besar untuk membangun peradaban. Maka yang sama, biarlah sama, yang beda biarlah beda. Yang sama jangan dibedakan, yang beda jangan disamakan. Ini prinsip sudah, wong Allah Maha Kuasa kok. Allah itu kalau berkehendak mutlak bu ya. Andaikata Allah itu berkehendak manusia itu dijadikan baik, baik semuanya, ndak kenal kemaksiatan, bukan manusia malaikat jadinya. Kalau Allah berkehendak manusia dijadikan jahat semuanya, maksiat semuanya juga bukan manusia Namanya, Namanya setan. Tapi Allah menjadikan manusia bukan malaikat dan bukan setan yang di dalamnya ada hawa nafsunya, di dalamnya ada akal pikirannya, di dalamnya ada perasaannya. Dari beratnya menahan diri dari hawa nafsu dan perasaan itu loh. Allah swt. Memuliakan manusia, melebihi mereka-mereka.</p> <p>Nah.. demokrasi yang diterapkan di Indonesia, adalah semuanya itu adalah bukti terhadap pemahaman yang sangat luar biasa dari para pendiri bangsa. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Allah di dalam al-qur'an ... "engkau disebabkan Rahmat-Ku, kasih sayang akulah, kamu semuanya itu berlaku lemah lembut", jadi semua itu berkat fadhilahnya, kasih sayangnya Allah. Apa yang bisa kita lakukan itu, ndak ada yang bisa kita lakukan. Contoh, contoh kecil aja ya, kalau kita ingin, misalnya nih ya, kalau jadi orang kaya, saya akan menyantuni banyak, 2000 anak yatim coba, apa yang bisa kita lakukan itu, kalau kita akan menyantuni anak yatim, Allah akan, kalau Allah mengabulkan akan ada janda-janda 2000. Ini kan membuat kesusahan, artinya banyak orang-orang yang kehilangan orang tua. Ini bukti bahwa kita ndak bisa apa-apa. Orang yang alim do'anya tidak seperti itu. Ya Allah, sebagaimana Rasulullah yaa, hidupkan kami Ya Allah bilamana kehidupan ini lebih baik memberikan kemanfaatan bagi kemaslahatan untuk agama, dan matikan kami kalau mati itu lebih baik.</p> <p>.....</p> <p>Demokrasi ini adalah pengakuan harkat martabat manusia, sehingga pengelolaan negara (Q.S. Ali Imran ayat 159 ttg musyawarah) Wasyawirhum fil amr, fa idzaa azzamta, fatawakkal alallah</p>
--	--	---

		<p>innallaha yuhibbul mutawakkilin. Ayat-ayatnya buanyak sekali. Tentang demokrasi itu ya, apa ya bu, intinya seperti yang saya sampaikan tadi ya, wamaa arsalnaaka illa Rahmatan lil ‘aalamiin. “aku tidaklah mengutusmu wahai Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk alam semesta. Ini kan sudah bukti bahwa hadirnya Islam, dihidupkannya umat Islam itu harus memberikan kebaikan kepada semua tanpa harus membeda-bedakan suku, bangsa, jenis kelamin, dan seterusnya.</p> <p>Saya menyampaikannya di kelas itu yaa, anak-anak itu saya bawa agar menyadari, konteks Indonesia aja bu ya. Begitu besarnya wilayah kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan penduduk 263 juta jiwa yang mendiami negara kit aini, kalau kemudian umatnya, warganya tidak memahami tentang kebhinekaan, tidak memahami tentang demokrasi apa yang akan terjadi, pasti akan terjadi disintegrasi bangsa, ini mohon maaf beberapa tahun yang lalu ya, pemerintah membubarkan salah satu ormas ya, ibu tau sendiri <i>kalo?</i>, ya, karena ini akan sangat berbahaya. Kenapa kok baru kemarin, kok ndak sejak dulu-dulu kala, sejak zaman penjajahan, sejak zaman mengusir penjajah itu nah. Seharusnya kan sama-sama, bukankah mereka juga kan sudah tau bahwa pada waktu piagam Jakarta itu dicetuskan, di sana tertulislah dengan menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya, itu saja diminta untuk dihilangkan, ya. Akhirnya ya, mbah Wahid Hasyim ya pulang ke Jombang, tanya ke abahnya Mbah Hasyim As’ary, kayak apa, Beliau lalu istikhoroh akhirnya dapat petunjuk, tidak usah dicantumkan, tidak apa-apa, umat Islam ndak perlu marah. Karena dia beribadah berdasarkan kesadaran hati Nurani apa artinya symbol, apa artinya nama kalau kemudian ndak paham ndak mengerti dengan symbol dan nama itu sendiri. Dengan dihapusnya itu kan akhirnya bersatu dari Sabang sampai Merauke, itu bersatu. Dengan pemahaman yang seperti itu akhirnya kita bisa bahu membahu, hidup berdampingan dengan penuh apa Namanya, kasih sayang, tenggang rasa, kita bisa hidup bersama bahwa perbedaan itu jangan diartikan sebagai ehh suatu yang tegang tapi jadikanlah perbedaan itu sebagai suatu untuk menambah spirit kebaikan kita. Sehingga apa yang dikehendaki oleh Allah (al-Maidah ayat 48) <i>Fastabiqul Khairat ilallahi marji’ukum jami’an, fayunabbiukum bima kuntum fihi takhtalifuun</i>. Akan betul-betul kita amalkan gitu loh. Karena betul-betul akan Allah nilai nantinya ya. kamu dijadikan <i>waja’alnaakum syuubaw waqobaaila lita’arafuu</i> untuk saling kenal mengenal. Sehingga kamu yaa nanti dinilai oleh Allah swt. Itu, siapa diantara umatnya yang menjadi yang terbaik, kan begitu. Seperti itu.</p> <p>Tapi memang ndak gampang, ndak gampang itu. Apalagi anak-anak sekarang itu sudah terkontaminasi dengan permainan game-game yang ada di Hp itu, itu tantangan bu.</p>
5.	<p>Di materi tentang demokrasi itu, ada yang menyinggung tentang perbedaan pandangan ulama-ulama Islam terdahulu mengenai demokrasi, ada yang menerima, ada yang menolak, itu bagaimana pandangan Bapak? Bagaimana menyampaikan ke</p>	<p>Kita kembalikan ke hadis nabi, <i>wakhtilaafi ummatii rahmat</i> bahwa perbedaan ini adalah bentuk rahmat kasih sayang Allah. Kenapa? Karena kita ini makhluk hidup yang berkembang, tumbuh dan berkembang, dimana tumbuh dan berkembangnya ini sangat dipengaruhi oleh faktor alam juga faktor manusia, lingkungan dan juga orang beriman takdir. Ini harus kita Yakini bu. Maka perbedaan itu adalah suatu niscaya, suatu keniscayaan. Para ulama itu berbeda pendapat karena y aitu tadi. Para ulama dalam melayani umatnya, ini menemukan berbagai macam, berbagai persoalan-</p>

<p>peserta didik? Bagaimana kita menegaskan bahwa yang seperti ini yang kita ikuti pemahamannya?</p>	<p>persoalan yang berbeda-beda. Kenapa itu bisa terjadi karena tempat ulama itu berada, hidup, dimana beliau hidup, di lingkungan seperti apa beliau hidup, itu akan sangat menentukan faktor ulama itu sendiri. Itu juga akan mewarnai hasil ijtihad beliau. Maka kita tidak usah kemudian bertentangan antara satu ulama dengan ulama yang lainnya. karena masing-masing ulama ini mengemban amanat yang diamanatkan Allah untuk mengelola umatnya di daerahnya dan ini cocok bagi mereka, karena ulama ada di daerah situ, tapi yang cocok di daerah situ belum tentu cocok di daerah lain karena ini adalah kekuasaannya Allah karena kehendak Allah itu mutlak. Sekali lagi saya katakan bahwa manusia tidak bisa mengintervensi, seperti ulama Abu Hanifah berbeda dengan ulama Imam Malik, berbeda dengan Imam Syafi'i, berbeda dengan Imam Ahmad. Masing-masing beliau itu hidup di daerahnya masing-masing pada zamannya juga masing-masing dan umatnya-pun juga masing-masing. Maka sebagai orang yang bijaksana tidak layak dan tidak patut kalau kemudian kita apa ya, menyalahkan satu sama lain. Jadi beliau telah menjalankan tugas sebagaimana apa yang diamanatkan Allah karena memang baginda Rasulullah sudah tidak ada lagi. Maka penerus beliau <i>Innama Yahsallahu min ibadihil ulama' al-ulamaa'u warasatul anbiya'</i>, yang ada sekarang ulama, kita mau ketemu Nabi, <i>kada kawa'</i> lagi, <i>Sidin sudah</i> meninggal. Maka beliau punya penerus, ulama'. Ulama' itu adalah yang sangat takut kepada Allah. Beliaulah yang paham akan agama. Karena beliau itu hidup di masyarakatnya ya, maka beliau itu diberikan apay a, karomah oleh Allah ya, sehingga dari karomah yang beliau terima dari Allah bisa membina umat. Karena mileunya tadi seperti yang saya sampaikan dipengaruhi oleh tempat tinggal, lingkungan, dan manusianya juga kekuasaan takdir Allah itu. Maka perbedaan itu sangat lumrah dan sangat sangat mungkin. Sikap kita harus bijaksana, tidak harus menyalahkan tapi kita adalah mengambil hikmahnya menyerap dari apa yang telah beliau lakukan, ajaran-ajaran apa yang telah beliau sampaikan, ijtihad-ijtihad apa yang beliau hasilkan kita serap kemudian kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari yang sesuai dimana kita berada karena audiensinya, objeknya manusia dan zamannya juga berbeda, tempatnya berkarya juga berbeda, tabiatnya, tradisinya juga berbeda dan itu tidak mungkin kita samakan, itu sudah sunnatullah.</p> <p>Kalau kita mengomentari yang seperti itu (perbedaan pandangan), tidak ada gunanya, malah akan menimbulkan masalah. Di situlah letak toleransi itu, menghargai keyakinan orang. Toh walaupun dia salah, bukan kita yang rugi gitu loh bu ya. kalau dia itu salah, dia itu hambanya Allah, Allah kuasa memaafkan, Allah kuasa mengampuni ya <i>kalo</i>, Allah kuasa menyiksa, apa ruginya kita. Al Haqu min Rabbikum, kebenaran itu dari Tuhanmu, bukan dari <i>ikam</i>. (Q.S. Al-Kahf ayat 29).</p> <p>Orang yang ndak paham itu loh yang susah bu, makanya saya berharap, mohon maaf ya bu. PAI ini betul-betul, dari guru-guru itulah kemudian akan menjadi benteng yang kuat untuk melestarikan akidah Islam di bumi nusantara ini.</p> <p>Jadi saya mohon PAI ini adalah garda terdepan untuk menjaga akidah terutama akidah ahlu sunnah waljama'ah. Jangan sampai</p>
--	---

		kemudian yang di PAI itu akidahnya yang akidah yang dalam tanda kutip, merah. Makanya harus paham siapa itu muktazilah, siapa itu Syi'ah, siapa itu Murji'ah, siapa itu Qadariyah, harus paham betul. Sehingga paham-paham yang dalam tanda kutip, tanda merah apa, Baginda Nabi kan pernah bersabda akhir zaman nanti umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Ini betul-betul guru agama harus paham. Karena mereka garda terdepan dalam menjaga akidah. Nanti mereka yang akan bertugas di SD, SMP, dan SMA. Kalau kemudian gurunya tidak paham, tidak memiliki pemahaman agama yang benar akan sangat berbahaya, bahkan gurunya tidak punya komitmen untuk menjaga akidah, ini akan sangat berbahaya. Makanya saya mengatakan ke anak-anak, tenang aja saya bilang, saya itu hanya bertugas menjaga akidah anda, tidak ada di dalam benak, hati, pikiran saya itu untuk mencari materi.
--	--	--

Nama : R.H. Zainul Harry Harmansyah, S.Ag.  
Guru PAI SMA Negeri 2 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Pandangan Bapak mengenai toleransi, penghargaan perbedaan:	Di tempat-tempat tertentu, mayoritas yang berkuasa, bukan di sini ya.. yang saya sebut tadi di Jakarta, pulau jawa dan sekitarnya. Saya liat di berita-berita atau di media-media sosial. yang mayoritas seakan-akan yang dianak tirikan, seakan-akan apa itu ee kami kok yang ini kok sekarang, bukan kalian. Terus yang kedua di apa, dikerdilkan ulama-ulama kita yang beramar ma'ruf nahi mungkar, ini yang ditangkapi, maksud saya tu dibungkam komennya, dibungkam segala tingkah lakunya, perilakunya. Yang beramar ma'ruf nahi mungkar, kebalikan mereka beramar mungkar nahi ma'ruf. Seperti yang kita liat, nah pandangan saya. Pengaruh politiknya di bawa-bawa ke agama.
2.	Informasinya di sini (SMA 2) ada 20-30% non muslim, tapi toleransinya tinggi?	toleransinya bagus, kita kalau misalnya ada kegiatan-kegiatan PHBI, dan hari-hari besar, mereka yang non muslim tetap turun, diberi ruang khusus, bantu ngatur sound sistem, patrol-patroli. Kalau tidak ada gurunya, kita pesan tolong ya diberi tugas. Terus kita sebelum ada pandemi ini, setiap senin sampai kamis kita ada pembacaan sebelum masuk, 15 menit, jam 07.15 masuk ya, atau kadang-kadang lewat dikit, itu ada literasi kita mengaji dipandu sama, kita bukan guru yang mandu, tapi anak rohis atau anak yang ngajinya bagus. Pakai mik, dipandu. Senin kan upacara, itu selasa, rabu iliterasi itu mengaji, kamisnya literasi membaca buku bebas, waktunya sama. Bukunya bebas, yang penting bukan buku pelajarannya, dia bawa sendiri-sendiri. Begitupun dengan nonmuslim, yang waktunya ngaji itu, mereka baca kitab, tetap dalam kelas dengan buka kitabnya masing-masing. Kemudian saya menerapkan, yang khusus putri ya yang dia berhalangan, kita spit, bershalawatkah dia, kamu mau apa, jangan ndak. Di pelajaran saya juga 10 menit mereka masih di luar, saya suruh, jangan masuk ganggu temanmu yang di dalam, begitupun say ajika terlambat, saya memperlakukan seperti saya memperlakukan siswa. Tapi tetap nanti perjanjian ketua kelas hubungi saya, pak, karena bapak terlambat juga, mohon pelajarannya apa, baru saya kasih flash disk, buka bagian ini, kemudian petunjuknya salin, maknai apa yang ada di video itu. Jadi tetap mereka belajar, bukan gak belajar gitu.



		<p>Cuma kadang-kadang kan, anak-anak itu kan bisa lari-lari, dipanggil dari sini dia lari sana. Jum'at itu ya, masa ini, sebelum pandemi kita menerapkan dalam sebulan itu minggunya kan ada lima ada empat, minggu pertama kita kumpul tausiyah di atas, minggu kedua olah raga, minggu terakhir kembali ke minggu pertama tausiyah, tausiyah itu bergantian kelas, kan ada tiga rombel ya, ad akelas X, XI, dan XII misalnya minggu pertama nanti minggu pertama kelas X, maka kelas XI dan XII ada yang jalan ada yang kerja bakti. Kalau minggu terakhir, kan minggu kedua dan ketiga itu kan ada senam, kalau senam itu kita kegiatannya senam aja. minggu kelima itu lanjut kita tausiyah lagi, tapi seluruh kelas, kita kumpulkan di aula atas itu. Itu sebelum pandemi ini. Bisa lewat zoom tapi tidak mencakup semua. Kita kemarin pernah peringatan maulid tapi lewat zoom, ada yang di zoom ada yang di youtube. Cuma kalau di youtube kan kadang-kadang setelah selesai baru bisa dibuka. Yang di zoom Cuma dapat berapa ratus aja. Jadi untuk daring, kadang pakai wa, kadang pakai zoom, kasian paket data anak-anak. Jadi kita kasih-kasih tugas aja. Kalau saya kasih tugas, saya suruh cari kata yang sulit yang tidak kamu pahami, lalu catat, kadang saya suruh salin kadang sy suruh pilihan ganda sama essainya saya suruh anak-anak jawab. Untuk bukunya, saya dapat perbab-perbab jadi enak saya share itu. Karena biasanya kan, masih belum covid kan 3 jam.</p> <p>Kadang-kadang kita tau anak-anak gimana ngajinya, kita ada TPA, untuk tahu anak bisa mengajinya nya yang kelas 10 kita suruh mengaji satu satu Saya kadang manggil juga kita ada TPA mba karena kelas 10 itu itu ada 10 kelas gurunya ada 4 ditambah dengan pembina kita ambil dari luar 1 jadi 5 Itu dibagi menjadi dua dua. Semua anak ikut TPA nanti dipilih yang bisa untuk mengajari temannya nya, Kalau sayaitu metode nya begitu. Kita minta ke gurunya kelas 10 Kelas mana tadi yang belum bisa. Saya kadang-kadang dikasih yang memang kebanyakan hampir ya rata-ratanya nya kelas yang Sedap sedap ngajinya nya Bahkan yang belum bisa sama sekali Ada juga yang SMA Nggak tahu tuh waktu SD nya sudah ada itu TPA Alasannya ya tidak pernah diulang-ulang. Kamu kan tinggal buka-buka aja memorinya itu.</p> <p>Kita juga terapkan untuk kelas 12 untuk kelas 10 dan 11 juga Selain ujian tertulis, ujian praktek Saya biasanya mengaji Ujian praktek salat jenazah Yang empat takbirnya nya Sekalian Dia prakteknya Kadang-kadang kita juga bab jenazah kita juga pakai boneka atau pakai anak-anak juga Karena sering kita dapat kami dapat PPL dari IAIN ya itu kami gunakan itu untuk praktek prakteknya kita upayakan bahkan di Haji kita juga Praktekkan pakai Ka'bah kita Praktekkan cuma karena pandemi ini ini kita berkurang pernah kita sekali di Islamic Center bergabung dengan kelompoknya nya TK Al Azhar mereka kan sering melakukan praktek itu biasanya mereka praktek di sana tapi nggak semua ya kelas yang saya ajak aja kita tanya kan tiga-tiganya anak saya ya ya dulu tamatan dari TK Al Azhar jadi banyak ustadzah-ustadzah nya yang saya kenal jadi tinggal koling-koling aja kapan Bu ada praktek-praktek lagi bulan sekian Nanti saya informasikan.Bu Pas harinya minta tolong ada Siswa-siswa saya jadi saya bawa anak-anak ke sana.</p>
3.	Bagaimana cara Bapak menanamkan toleransi kepada	itu sudah terbentuk karena murid-murid kita Alhamdulillah itu asal sebelum masuk SMA 2 ada dari SMP 2 SMP 6 yang kebetulan

	siswa-siswi baik di dalam kelas maupun di luar kelas?	<p>guru-guru agamanya sama-sama kami kuliah di S2 jadi sering sering-sering informasi Jadi mereka sudah menanamkan kegiatan keagamaan di sekolah masing-masing Kita di sini Enak mengaturnya dan Kebanyakan kalau yang non muslim dari Azizi dan Katolik sunodia pendidikan agamanya bagus juga jadi mereka nggak ada yang intoleransi. Pakaiannya aja ya Dia roknya bukan rok pendek lho ya Mereka tetap pakai yang rok panjang dan pakai rok yang berlipit-lipit dan bukan yang ketat yang berlipit-lipit kita pakai cuma kerudungnya aja dia yang nggak pakai Kalau yang muslim semuanya pakai jilbab tiap hari tapi kita nggak tahu ya ya kalau di luar kadang-kadang kalau pulang sekolah dijemput orangtuanya sudah buka jilbab Kita juga tidak tahu ya Wah ada yang rambutnya biru.</p> <p>Untuk toleransi, kita bertoleransi betul di sini, walaupun ada sedikit benturan, tapi kita bisa atasi. Guru-guru ini tidak ada membeda-bedakan., semua sama. Itu yang saya tau di sini. Pada kegiatan PHBI, kita gak meliburkan mereka (non-muslim), kita tetap suruh datang. Seperti kegiatan yang di atas itu, yang tausiyah mereka bilang mau liat-liat, silahkan saya bilang. Kegiatan-kegiatan kit aitu shalat dhuha dulu, ngaji dulu, baru tausiyah bu. Kadang kita panggil ustadz Haris, Ustadz Bunyamin, ustadz yang punya pesantren. Yang dari Muhammadiyah juga saya panggil, biar gak bosan gurunya, gak bosan juga murid-murid itu loh. Sama Abusyairi itu kita panggil ateng, dulu kita panggil pak Ateng orang Kemenag, ustadz mahalabiu. Kita gak ini, terserah aja guru-gurunya.</p> <p>Guru juga beragam, ada NU, Muhammadiyah tapi kita gak kental kayak di kampung. Gak seekstrim kayak gitu. Kalau saya sendiri dari Muhammadiyah. Saya dulu kuliahnya di Jogja.</p>
4.	Apakah Bapak aktif di organisasi Muhammadiyah?	Saya di LPCR (Lembaga pengembangan cabang dan ranting) tingkat wilayah.

Nama : Muslim, M.Pd.  
Guru PAI SMA Negeri 3 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengajar dikelas berapa pak?	kelas 11 saya
2.	Bapak dulu di organisasi ada aktif ngak pak, di organisasi kampus atau organisasi sekarang kemasyarakatan?	Di masyarakat aja dimesjid kepanitian pengurus, musholla kan juga kita, ya kebetulan kalau dimasyarakat ya begitu aja ikut aktif dimasyarakat saja
3.	Kalau organisasi ngak ada pak, misalnya di NU secara struktural	Tidak ikut-ikutan saya
4.	Tapi secara ini pak secara kultural	Secara kultural ya NU, tapi tidak secara apa yah istilahnya amalan-amalannya, tapi kalau secaranya itu bukan garis keturunan NU lah istilahnya, orangtua juga tidak ikut secara langsung kan.
5.	Tapi secara amal-amalan ikut yang NU?	Ikut NU orangtualah gitu.
6.	Saya itu kadang masih bingung, jadi ini penelitian saya “mengenai toleransi pak,	Jadi ada dikelas 3 nah itu secara tertulis setelah saya wawancara ke penulis buku pak, kata mereka tentang toleransi <i>Tasamuh</i> itu sebenarnya ada di semua buku katanya Cuma tidak secara tersurat

	<p>kan saat ini lagi update kan kita dituntut penelitian yang uptodate gitu tentang toleransi perbedaan atau keragaman dan demokrasi dalam materi PAI jadi saya menganalisisnya buku sebenarnya pak cuman analisis buku itu saya harus konfirmasi ke guru PAI sebagai pembaca buku karena buku ini kan ibaratnya perantara dari penulis dan yang menjadi konsumennya menjadi pembacanya adalah guru dan guru yang lagi menjadi perantara ke siswa kita gitu pak, jadi saya menelitinya itu tapi wacananya ini tiga hal ini gitu dan setelah saya ini pelajaran tentang toleransi itu sebenarnya memang ada yang tertulis langsung dibuku gitu Pak, yang di kelas ini kan, tentang toleransi <i>Tasamuh</i>, terus untuk demokrasi itu ada di kelas 3, mengajar dikelas tiga juga pak?</p>	<p>tapi secara tersirat kita mengharap katanya kita mengharapkan keguru-guru itu menanamkan kesiswa toleransi nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, menghargai keragaman gitu pak, nah kalau ini, kalau menurut bapak, yang ada di sini kan, nah ini saya sudah tandain, kalau selain di bab ini ada ngak Pak kira-kira Pak yang mengandung nilai toleransi selain di bab 11 ini, inikan yang kira-kira ada yang menurut bapak ada nilai-nilai perbedaan, nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan gitu pak Pak muslim : ya dianu juga, Ada ini kita singgung juga itukan. Kalau saya biasa disini tentang masalah saya sebut kompetisi ini dalam kebaikan, karenakan itu setiap orangkan berbeda-beda gitu, kita saling menghargai jangan sampai misalnya berkompetisi ada dengki yah, jadi disitu kompetisinya sehat, sehat saja betul-betul dan memacu dikita gitu kalau saya lebih kesitu saya tekankan itu kesiswa itu.</p>
7.	<p>Kalau yang disini pak Rasul-Rasul itu kekasih Allah, iman kepada rasul-rasul</p>	<p>ya memang kalau itu ada juga saya singgung tentang masalah rasul itukan ada banyak, ada rasul agamanya Kristen walaupun isa tapi arahnya saya lebih banyak Keanu, rasul itu ya memang diutus beda-beda tapi wajib kita Imani yah, tapi membawa agama tauhid yang rasul-rasul tadikan masalah yang nanti masalah nanti yang dibawanya itu nanti ada perubahan dan sebagainya itu hubungannya dengan iman kepada kitab, yang materi iman kepada kitab. itu yang lebih saya tekankan memang kita, tapi karena kitakan juga termasuk kita kitab orang islam yah jadi kita tidak melebar pada, tetap saya apa adanya saya sampaikan kaya kitab injil bilang saya, Injil itu kan ada beberapa perubahan, kitab taurat, kitab tauratkan asal-mulanya kan mengharamkan seperti babi, nah ternyata setelah itu oleh nasranikan dirubah tidak disinggung lagi masalah itukan, nah walaupun itu secara keyakinan kita tetap yang anu saya sampaikan, tapi kalau masalah sekarang saya bilang perbedaan apakah yang itu, kita ngak usah ikut itukan juga hubungannya dengan memahami perbedaan yah, jadi saya tekankan disitu pendapat itu hubungannya dengan memahmi perbedaan nah jadi memang saya tekankan disitu seperti ya banyaknya tidak khitan kan syariatnya taurat itukan hampir sama dengan Al-qur'an dan saya sampaikan itu, jadi buka habis itu, walaupun dibuku ini tidak secara anu saya ambil materi-materi yang lebih mendalam di karangan pak Aswadi yang menterjemahkan dari mesir itu, apa namanya tuh menyinggung tentang asal-usul agama Al-kitab asal-usul taurat dan apa syiah itukan itu saya ambil jadi memang kalaunya toleransi ini, tapi kalau keyakinan kita ya tetap kita tanamkan tapi kita tidak usah</p>

		lah mencela orang nah di situ saya sampaikan
8.	bisa dikaitkan antara iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul karena memang berkaitan sih, kitab dan penerimanya	<p>iya materinya, tapi saya kasih pembatasan juga kan, kan toleransi ada batasannya yah nah itu saya tekankan juga tapi yang ini memang buku ini saya lihat tidak ada terlalu lebih anu, yang karangan erlangga itu nah yang dulu awal-awal yang tahun kurikulum tahun 2004 dulu 2006 yah, nah itu langsung memang ada ayatnya tentang surat at-taubat itu, kan ada tentang masalah ataubat tidak boleh berdiri di depan makan, tapi disini tidak ada lagi.</p> <p>eeh inikan hanya perbedaan, kita menghargai saling berbedakan surat al-Maidahkan ini, surat yunus, jadi ini, tapi kalau yang dulu yang masih 2004 itu rasanya betul-betul anuh tuh tegas itu artinya beridir didepan makam diharamkan itu, yang makanyakan ya memang kalau saya perhatikan kita ini, inkan karangan Depag yah, iya Kemendikbud sama Depag kan kerjasamanya, inikah sekarang nih, yaitu ada perubahan saya lihat memahami tolrenasi ini, kenapa tidak berani yang tegas gitu, nah tapi tegas ini kita bukannya kita maksud saya tegas itu kita merasa kita paling benar merasa paling bagus nah atau yang paling hebat, atau kita mau yang mayoritas tuh mau meanu orangkan, mayoriti kan bukan, tapi kita menanamkan aqidahkan ini, karena ada hubungannya dengan aqidah</p>
9.	jadi menurut bapak batas-batasnya itu dari dimana buat menegaskan bahwa kita bertoleransinya dari segi ini aja?	iya jadi saya batasi toleransinya kalau msalah aqidah kita tetap aqidah tidak ada toleransi, tapi kalau masalah social misalkan bamasakan silahkan, saya aja artinya dengan guru-guru disini bebas kita namanya, tapi memang ada sedikit saya lihat itu masih belum tegas betul
10.	contohnya itu apa pak?	Iya ini tadi kan banyakan sekarang itu seperti budaya artis, artis datang kepemakaman ada artis non islam datang juga ikut, padahal tidak boleh, secara aqidahkan tidak boleh itu, tapi kalau kita mengucapkan ikut belangsungkawa itukan boleh ikut berduka boleh, walaupun tidak ikut di dalam ananyakan, tapi akhirnya ada juga yang ikut kemakamnya nah yang kedua juga masalah sekarang ini banyak juga yang ngak ngerti, orang mendo'akan orang meninggal non islam yang meninggal lalu mengucapkan dia ikut mudah-mudahan dia terbaik disisi Tuhan itu tidak boleh kan jelas-jelas betulkan nabi aja dilarang ikut mendo'akan nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim yang jelasnya itukan ada ayatnya itu yang tentang waktu Nabi Ibrahim berdoa Ya Allah itu kan saya yang ananyakan, jadi masih anu saya lihat karena sekarang ini yang mohon maaf aja pernah juga kita ditanya tentang ada penelitian dari Jakarta PPMI tentang masalah toleransi, masalah bagaimana ilmu agama ini, yah kita faham aja masalah politik, ya kita menjawabnya sesuai dengan koridor yang adalah tidak juga kita menyinggung anu tidak juga kita juga.
11.	Bagaimana sikap toleransi peserta didik kepada non muslim?	kalau saya perhatikan ini sudah bagus aja, tidak ada kalau masalah intoleran, kenapa saya katakan, malah siswa itu dengan saya tidak ada yang sampai apa, tidak pernah kejadian kalau di sini walaupun mungkin tidak berani yah, tapi yang jelas tidak pernah muncul yang mengatakan kita itu, ini pak muslim gini-gini terlalu ekstrem kalau Bahasa sekarang radikal yah, dia lebih mengutamakan yang islam saja, tidak kita, malah kita disini, anak-anak non islam sama, seperti kaya pemilihan OSIS, kaya seperti pemilihan itukan MTK atau apalh, kalau dia yang terpilih bagus ya kita hargai, meskipun non muslim, jadi kita tidak ada muncul yang sampai ini pengotakan, perbedaan mendiskriminasikan, malah dia ngak ada

		<p>rasa takut juga sama kitakan sebagai guru agama tidak ada rasa sungkan apa itu tidak ada, itu banyak aja yang non islam itupun tidak ada masalah, artinya kan kita menyampaikan itu bisa diterima lah, siswa-siswanya bisa memahami itu perbedaan, beda agama dan sebagainya, beda latar belakang dan sebagainya kulturlah, yang seperti ini tadi, ibu nurul itukan non Islam, sama saya bebas aja artinya tidak ada penyekat batasan, jadikah kita dari segi pembawaan kita, dari segi di dalam kelas kayaknya tidak sampai kita intoleran gitu, tapi kalau masalah prinsip kita sampaikan, itupun ya memang betul-betul anukan, harus tegas aqidah gitu, tapi kita tidak sampai menyinggung yang lebihlah gitu.</p>
12.	<p>kalau saya lihat dibuku ini pak, si penulis dia menggunakan kata kafir dan menggunakan kata non muslim itukan diperdebatkan sekarang pak, nah saya juga ingin melihat itu sih, karena saya menemukan disini dia sekali-kali menggunakan non muslim, tapi di beberapa tulisan menggunakan kafir setelah saya analisis, penggunaan kata kafir itu khusus untuk yang berkaitan dengan terjemahan ayat iyakah, terus menceritakan tentang perilaku toleransi nabi Muhammad SAW itu di zaman kerasulan bagaimana beliau menghargai yang non muslim, jadi itu menggunakan begitu pak, nah kalau untuk non muslim itu kata-kata dari si penulis buku, ketika penulis buku menyimpulkan, kalau menurut bapak sendiri gimana? Kesiswa itu gimana?</p>	<p>iya itu sekarang ini kata-kata kafir itukan, mau merendahkan itu tidak, apakah itu jelek kan tidak. ada juga yang bertanya tentang apa, misalnya kaya kafir itu, tapi kan kita secara terjemahan alquran kan gitu sah-sah saja saya sampaikan ya tentang kaya ya <i>ayyuha al-kafirun</i> itukan jelas tegas, tapi bukan itu merendah tidak kan, atau menyinggung yang sekarang tidak, pada saat itu memang keadaannya begitu karena beda antara yang beriman dan tidak beriman kan gitu, yang beriman mengatakan beriman yang mengingkari yah, yang beriman mengatakan beriman dan mengingkari, jadi disitu istilahnya, tapi yah kalau sekarang istilahnya ada islam ada non islam kita tidak juga mengatakan kamu non islam ini kafir, kita tidak pernah jugakan menyinggung dia begitu, karena dia punya agama sendiri, punya keyakinan sendiri jadi tidak sampai, ya sama kalau pendapat kami sama dengan dibuku itu. jadi tidak ada kita mengatakan kafir, apalagi sampai mengatakan ih kamu kafir tidak ada, itu hanya orang-orang yang sekarang ini aja, terlalu takut aja kita ini sebenarnya gitu.</p>
13.	<p>kalau dikelas pernah tidak pak anak-anak bertanya kenapa sih pak ada yang qunut dan ada yang ngak qunut, terus kenapa misalnya ada yang pakai jilbabnya panjang ada yang pakai niqab bagaimana itu pan menjawabnya?</p>	<p>iya bisa dia, iya kita memang pertama kita pengetahuan luas dulu, kita banyak baca buku, kebetulan latar belakang saya pesantren istilahnya walaupun pesantren itu terlalu kaku tapi, kalau di banjarmasin itu sangat anu lagi ilmunyakan, nah jadi saya tapi kita menjawab itu dengan betul-betul argumentnya harus jelas, kalau tidak ngak diterima, jadi kalau ngak rasionalis ngak jelas dalilnya pijakannya rujukannya dianggapnya kita anu aja, artinya bapak fanatisme aja, nah jadi kalau saya, saya sampaikan pendapat ini contoh dulu itu pernah sebelumnya kalau dulu celana itu dilipat, inikan istilahnya ada hal satu kelompokkan gitu, nah bagaimana saya merubah itu, saya bilang tidak salah, yang berlipat itu ngak salah, hadits memang ada, saya tunjukkan haditsnya bukunya ini saya bilang kitabnya riyadus sholihin, itu ceritanya begini-begini, saya sampaikan Abu Bakar itu, apa kurangnya sholehnya tidak mungkin, tidak ada sombong dihatinya, lalu dia menerima itu akhirnya dia tidak dianu lagi.</p>

Nama : Dra. Hj. Julinah, M.Pd.I  
Guru PAI SMA Negeri 3 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Penelitian ini kan terkait dengan toleransi, plurisme atau keragaman dan demokrasi dari materi PAI, jadi dibuku PAI itu mulai dari kelas 10 sampai kelas 12, itu di kelas 10 itu sebenarnya memang tidak ada yang terkait langsung secara eksklusif, secara langsung itu tidak ada, tapi di kelas 11 dan kelas 12 itu ada tentang toleransi dan perbedaan keragaman, terus demokrasi itu di kelas 12, jadi saya itu fokus kepada wacana ini, jadi sebenarnya ini perpaduan antara PAI dan saya menggunakan visu analisisnya itu, analisis wacana kritis linguistik Bu, nah jadi karena linguistik itu saya ada langkah-langkah yang pertama menganalisis buku teks ini dulu, jadi ini sudah saya analisis segini kata-perkata, kalimat-perkalimat kayak gitu. Nah karena di kelas 10 itu tidak ada yang berkaitan langsung jadi ke ibu itu saya mungkin ingin menanyakan kondisi lingkungan sekolah, mungkin sebelum pademi ibu, mengenai bagaimana sih toleransi antara siswa di sini kan kita tahu banyak perbedaan bu ada perbedaan suku adat istiadat, bahasa, perbedaan agama gitu bu bagaimana siswa kita itu menjalani keseharian mereka baik dikelas diluar kelas dengan adanya perbedaan-perbedaan itu bu?</p>	<p>iyah, kalau seperti sayakan, misalnya kalau untuk mengajar kelas 10 yah, untuk terkait misalnya mendekati ketoleransi dari perbedaan misalnya dalam segi agama, biasanya di sekolah kita itu sebelum kita memulai pelajaran kita ada literasi baca Quran, nah ketika baca Quran, itukan sudah selesai mereka baca, selesai mengajar didalam kelas itukan mereka yang non muslimkan juga bawa kitab sucinya yah karenakan memang literasinya itu bukan istilahnya membaca Alquran tapi membaca kitab suci, nah untuk menghargai yang non muslim misalnyakan, eh setelah pembacaan ayat Al-quran dan mereka terjemahkan, kadang bukan kadang kalau pas saya mengajar dikelas tersebut saya menyuruh yang non muslim perwakilan dari yang non muslim protestan untuk membaca ayat suci, yang lain yang islam mendengarkan, jadi itu salah satu cara kita untuk misalnya menghargai mereka, jadi seperti itu, nah kalau misalnya didalam kelas 10 itukan ada materi untuk ukhuwah yah, ukhuwah itukan bisa kita kembangkan ke ukhuwah insaniyah ke ukhuwah wathaniyah misalnyakan seperti begitu, tapikan kalau kita mengajar materikan yang didalam hanya yang muslim saja, nah kalau misalnya waktu pembacaan ayat suci itukan mereka ada yang nonmuslim, jadi yang non muslim itu, baru kita persilahkan keluar setelah pembacaan kitab suci, jadi seperti itu</p>
2.	<p>berapa persen sih bu kira-kira ini yang non muslim?</p>	<p>mungkin 15% atau 20% paling banyak, dari keseluruhan, kadang kalau seperti ini aja dari 9 kelas itu totalnya 300an yang non muslim itu 10, 3%, mungkin paling banyak 15 % tapi kan kita selalu berubah-ubahkan, nanti terkadang cukup banyak, tapi terkadang enggak</p>

3.	itu kalau hubungan mereka dalam kelas, kalau diluar kelas bu ada ngak sih yang maksudnya tuh kalau, misalnya yang perbedaan agama itu gimana sih pergaulannya, siswa-siswa kita ini dulu sebelum pandemi?	saya rasa apa yah, pernah sih, tapi ini sebagai suatu sejarah aja tapikan sudah cukup lama jadi waktu tahun 1996 atau 1997 itukan ketika memang mendapatkan apa itu lagi gencar-gencarnya misalnya sosialisasi dari majelis Ulama yang kita ngak boleh nantang apa segala macam, itukan pernah kan. nah itukan sempat anak kami dari rohis itu memasang di mading yang salah, saya sudah mengatakan, kamu boleh pasang madding, tapi mading musholla, madding musholla itu didalam musholla, tapi ketika anak itu salah persepsi misalnyakan dipasang di umum, bukan saja siswanya marah tetapi gurunya juga marah.
4.	karena ada guru yang nonmuslim juga yah bu?	iya sempat marah dulu, nah itu kan saya langsung sebagai guru agama saya bertanggung jawab betul-betul kan, akhirnya saya langsung berkonsultasi berdialog dengan guru agamanya dia, saya katakana, minta maaf saya bilang anak saya kesalahan begini-begini dan guru agamanya tanggapannya justru lebih bagus daripada tanggapan guru yang non muslim yang spesifik mengajar mata pelajaran agama nggak papa Bu lina, karena saya namanya anak-anak, sayapun juga sudah memberikan pemahaman kepada anak-anak Didik saya bahwa itu kepercayaan dan keyakinan orang lain dan itu harus dihargai gitukan dan akhirnya ngak masalah.
5.	itu yang waktu itu tidak boleh mengucapkan selamat itukah bu "selamat natal" itukan waktu itu memang lagi inikan yang istilah pluralisme waktu itu juga ini, dianggap haramkan, dan mendekati sekuler dianggap ajaran sekuler.	iya tahun-tahun zaman berapa? Ya itukan kemungkinannya pada saat-saat seperti itu juga misalnya pemahaman ummat islamkan juga masih kurang, artinya kebablasan, saya melihatnya seperti begitu, karena kan kadang-kadang natalan bersama itukan, kita hadir di sana dan bahkan kita ikut bernyanyi disana, jadi ngak salah-salah juga kalau saya istilahnya mengangkat itu fatwa itu keluar jadi ngak juga Karena memang kita pada dasarnya menjaga aqidah iyakan, tapikan juga misalnya langkahnya juga kita ambil misalkan seperti gitu, jadi ya Alhamdulillah sih istilahnyakan kalau antara guru kami dengan anak-anak yang non muslim itu juga bahkan, apa yah itukan tergantung bagaimana sikap kita yah, bahkan ada pengalaman saya dulu, di beberapa tahun yang lalu nonmuslim agamanya tetapi dia lebih banyak curhat dengan saya. artinya itu bagaimana sikap kita mengayomi mereka dan saya pikir kan juga ketika kita memberikan apa yah pendidikan untuk hal-hal yang semacam itu terhadap anak-anak kita misalnya kan, kita lebih bisa menjelaskan secara rasional, dampak-dampaknya seperti apa, jadi baik aja alhamdulillah untuk hal-hal yang toleransi yang menyangkut istilahnya baik agama, suku kayaknya amat-amat Alhamdulillah
6.	kalau yang untuk sekarang kan, malah sekarang ini sedikit-sedikit dianggap guru tidak toleran, misalnya melarang siswa mengucapkan selamat hari Natal dianggap intoleran? Bagaimana tanggapan ibu?	tapi itu juga apa yah, kalau saya juga, sebenarnya saya sih berada di tengah-tengah istilahnya yakan, kan dulu juga pernah terjadi hal-hal seperti itu. ada guru yang non muslim jadi ketika kita apa memberikan sambutan pada saat upacara itukan biasanya seperti itu, kebetulan teman saya non muslim itu bilang kesaya, saya terus terang ibu kalau saya pergi kemana gitu dia punya pengalaman itu kesumatera kebetulan ada pelatihan apa, kebetulan dia kepala perpustakaan yah, di sana itu toleransinya itu luar biasa kata dia, seperti apa Pak saya bilang gitu kan? ketika memberikan sambutan itu, orang-orang itu langsung bilang assalamualaikum selamat siang, om swastiastu Apa segala macam, jadi kalau saya mengatakan gini, kalau saya secara pribadi itu bukan harga mati, maksudnya yang diucapkan itu bukan sesuatu yang memastikan bahwa itulah toleransi, ngak pak saya bilang gitu, kalau saya sebagai anak murid, saya bilang, saya justru bingung, bingungnya apa? saya tidak

		<p>mengerti apa identitas orang tersebut guru tersebut, karena saya pernah merasakan pernah jadi murid, ketika kita jadi murid tidak menyapa guru kita, kita bingung kalau dia ngajar di kelas kita, kita pasti tahu agamanya, tapi kalau dia tidak mengajar dikelas kita, kita akhirnya malah jadi bingung, kalau bertemu dijalan, kita mau ucapkan apa, agamanya apa? Saya justru lebih suka orang itu mengucapkan salam sesuai dengan apa yang dia yakini, sehingga saya tahu, ketika saya bertemu, dengan salam apa saya mesti menyapa dia, akhirnya dia bilang betul juga ya Bu, jadi kalau saya misalnya selalu di tengah-tengah saja.</p> <p>Jadi bukan berarti orang itu mengucapkan segala macam itu menunjukkan toleransi dia misalnya, banyak hal lain misalkan, yang lebih penting, menunjukkan seseorang itu bisa menghargai orang lain atau tidak</p>
7.	<p>kalau di kelas Bu pernah enggak ibu menjelaskan kesiswa misalnya perbedaan-perbedaan, kan ini muslim nih bu intern nih, kalau tadi ekstran antara ummat beragama kalau sekarang eksteran ummat beragama nih, misalnya dikelas nih pelajarannya, misalnya mengenai pakaian muslim dan muslimah, ibu pernah nggak menjelaskan oh pakaian muslim itu batas auratnya seperti ini atau perbedaan pakaian muslim ada yang biasa pendek sederhana terus ada yang panjang ada yang pakai niqab, itu bagaimana ibu menjelaskan?</p>	<p>kan itu ada, misalnya seperti, kalau saya menjelaskan kan ada saya mendapatkan di internet itu pada dasarnya semua orang itu, kalau kita lihat memakai kerudung yah semuanya umat disanakan, hanya nantikan berbeda-beda antara kalau misalnya nonmuslim dia hanya ini kan yang kelihatan cuman tutup kepala saja kan mereka itu semua samakan.</p> <p>iyakan, jadi pada dasarnya semua memakai tutup kepalakan, hanya berbeda nanti baru kita spesifik menjelaskan ooh ini pakaian muslim yang menutup aurat kan kita jelaskan jua batas-batas aurat, memang dikelas 10 babnya itu adakan, teruskan nanti ada yang pakai cadar apa segala macam, itukan juga kaya menjelaskan kepada mereka istilahnya kan jangan kita suudzon misalnyakan, yang memakai cadar apa segala macam, bahkankan orang kan misalnya media kita mau dengar ceramah ulama memang ilmunya mumpuni luar biasakan, untuk orang yang misalnya ustad Somad kan juga pernah menjelaskan, kadang-kang kita kalau ngak faham ngapain pakai cadar? Itu orang menjalankan sesuai dengan apa yang dianggap dia baik, kalau dia misalkan cantiknya luar biasa maka itu justru aman buat dia, iyakan. Orang lain ngak akan melihat kecantikannya dan tidak akan tergoda, tapi kalau buat kita yang biasa-biasa saja, mungkin tidak akan sampai kesana pemikirannya sama seperti misalnya menjelaskan, ketika seseorang misalnya ada kan orang misalnya sebagai muslim dia saking taatnya diakan ngak mau istilahnya minum, makan ditempat ditempat non muslim, kalau kita ngak tahu, oh ni orang terlalu alim misalnya, Jangan kita berpikiran seperti itu, karena kalau orang yang istilahnya pemikirannya sudah jauh dia beranggapan. Orang aceh dulu itu saya diceritakan dengan ibu saya ketika dia dalam kondisi halangan mungkin pada saat dia masak banyak yang dia baca ayat ayat Quran atau do'akan istilahnya, hingga apa yang dia makan itu menjadi berkah, karena ketika dalam keadaan tidak suci dia enggan untuk memasak, itu saya bilang gitukan orang pemikirannya sampai jauh kesana.</p> <p>iya, jadi ketika orang tidak mau makan itu, kita hargai, karena mungkin dia tau orang tersebut tidak ada mandi junub dan segala macam, jadi itu sebenarnya kita harus lebih banyak belajar, sehingga kita tidak bisa menjudge orang dengan mudah, karena tingkat pemahaman dan keilmuan-keimanan itu berbeda tingkatannya.</p>
8.	<p>prinsip orang juga berbeda-beda. Begitu juga ngak bu,</p>	<p>iya saya terangkan seperti itu, bahkan dulu anak murid sayakan sempat bertanya seperti ini “tidak sah orang yang salat berjamaah</p>



	<p>kalau misalnya qunut. Ada yang qunut dan ada yang tidak qunut, dijelaskan dalam kelas bu?</p>	<p>tidak membaca alfatihah iyakan seperti itu, anda boleh berprinsip seperti itu tapi tidak bisa menjudge orang lain untuk berbuat seperti itu, kenapa? Karena juga ada ayat al-qur'an ketika orang membaca al-qur'an kita mendengarkan, nah ketika misalnya imam sudah membaca kita dengarkan itu dengan khusyu' karena kalau kita baca juga kita enggak tahu nanti kalau dia salah kita nggak tahukan, misalkakan seperti itu, jadi kalau misalnya kalau misalnya imam membaca al-fatihah kitakan menerjemahkan didalam hati itu malah bertambah khusyu', tapi kalau kita balapan membacanya istilahnyakan, tapi saya bilang, seandainya kamu jadi imam saya bilang, ketika membaca al-fatihah begitu selesai jangan langsung disambung dengan surah yang lain, tapi kasihkan berhenti jeda supaya ma'mum membaca alfatihah, kalau dengan keyakinan alfatihah itu harus wajib dibaca jadi seperti itu, jadi dia faham, misalkan dengan qunut juga begitu, karena juga do'a qunut itu baik kok, saya bilang, jadi coba baca terjemah kan luar biasa saya bilangkan, jadi sampai saya jelaskan <i>fa innaka taqdi wa la yu'da alaik</i> "ya Allah takdirkanlah kepada kita takdir yang baik" jadi saya ceritakan dulu waktu zaman masih tahun berapa yah 80-an itu, saya pernah mendengar diradio sebuah ceramah di suatu negara saya lupa daerahnya, dalam islam itu, kalau dia salat shubuhnya ketinggalan dia nggak berani keluar rumah, Kenapa? karena dia yakin pada salat dia salat shubuh, dia baca salah satu arti dari doa qunut itu ya Allah takdirkan aku dengan takdir yang baik, jadi dia takut kalau keluar rumah, Allah menakdirkan sesuatu yang tidak baik sampai kesanakan kesannya, jadi yah tulisannya kita hrus bisa faham itu semua.</p>
9.	<p>kalau ibu sedikit tentang saya kan ada penulis buku ternyata menggunakan dua (2) istilah nih ada menggunakan istilah sering menggunakan non muslim sering juga dia menggunakan istilah kafir atau kekafiran, menurut ibu itu. penggunaannya itu, maksudnya kalau ibu sendiri kalau di kelas itu bu untuk non muslim ibu menggunakan istilah apa gitu?</p>	<p>soalnya kan masih banyak orang yang istilahnya kalau dengar kafir masih... Tapi saya pernah, kalau dikelas itu nggak ada yang, kalau pas pelajaran agama memang nggak ada non muslim mereka keluar, tapi saya pernah jadi dosen di akbid, akademi kebidanan diploma 3, D3 bukan D4 nah disitukan antara yang Kristen semua gabung jadi satu, jadi pada saat itu saya misalnya berikan materi itu, saya bilang sama anu, saya minta maaf sama yang nonmuslim, kalau saya mengatakan kafir itu kira-kira kamu tersinggung nggak, kita nggak tahu yah, istilahnya kalau dalam hati iya, kan kita kepengen tahu tanggapan mereka "ngak ibu biasa aja" kata mereka istilahnya kan begitu, kalau yang islam bilang nggak enak ah bu gitukan, tapi saya jelaskan : kafir itu sebagainya apa dalam Islam secara bahasa yakan, kafir itukan bedcover " penutup"kan jadi kenapa istilahnya dalam Islam itu menggunakan istilah kafir saya bilang itu karena hatinya tertutup, jadi kalau misalnya orang islampun kalau sudah membala bisa juga disebut kafir gitukan, supaya pemahaman ini difahamkan lebih paham sehingga ketika orang itu menyebut kata kafir dia tidak merasa alergi gitukan, tidak merasa terhina atau sebagainya, itu memang saya berikan kacamata itu, jadi makanya saya sering kan memberikan penjelasan-penjelasan istilah sama anak-anak juga di SD anak murid saya gitukan, setan itu kan artinya penggoda kalau iblis itu pembangkang jadi makanya kita harus paham dengan istilah-istilah, istilah-istilah agama yang digunakan misalnya yah , jadi adek-adek saya bilang kalau misalnya kamu suka gangguin orang sampai orang itu kesel kamu setan, nggak usah tersinggung saya bilang, intropeksi diri aja! saya bilang gitukan, kamu sih suka gangguin orang misalkan karena memang kerjaan setan itu penggoda saya bilang gitu, jadi kamu jangan... wah marah</p>

		langsung emosikan, orang yang emosi itukan tidak faham artinya, tapi ketika dia faham artinya, apa yah orang ini bilangin saya setan, oh iya betul orang saya gangguin orang gitukan, jadi digituin ya mereka ketawa.
10.	Itu mungkin karena pengaruh-pengaruh juga, kaya kafir-kafir itu pengaruh orang-orang yang sedikit-sedikit kafir nih jadikan muncul konotasi jelek dimata non mulsim	ngak familiar padahal padahal dulu nggak jadi masalah kenapa sekarang jadi masalah jadikan seperti itu. jadi misalnya kalau sudah kita terapkan, jadi kalau saya itu mengajar, sempat saya 3 tahun mengajar di Poltikes itu sama anak-anak yang nonmuslim yah rapi aja, jadi memang bagus juga kajian misalnya ini pembahasan menurut dia seperti apa, saya dulu sempat setel itu di youtube itu ada yang pendeta itu dia yang murtad, dia menjelek-jelekkan agama islam itu , baru saya setel itu, saya bilang kalau menurut kamu ini, apa yang kalau yang istilahnya. kalau masuk jalur hukum itu apa? kalau ada penghinaan itu apa namanya ya? kalau misalnya termasuk penistaan lah istilahnya, tetapi apa istilahnya yang familiar itu saya lupa, jadikan semua yang islam itu, iya bu ini yang menghina menghina islam gitukan, jadi yang Kristen itu diam aja, itu juga pernah saya setel di anak-anak gitukan. Jadi saya bilang tidak saya bilang, lihat dulu dia bicaranya itu dimana? Kalau dia bicaranya digereja untuk ummatnya itu keyakinan dia, saya bilang nggak termasuk penistaan agama, tapi kalau dia bicara ditempat umum yang ada ummat islam atau di masjid jangan coba-coba! Keluar kepalanya nggak ada saya bilang. Jadi kita jangan langsung menjudge ini-ini, kita lihat dulu saya bilang konteksnya gimana dia bicara untuk siapa, saya bilang, jadi mereka lebih.
11.	dibuku ini enggak ada sih, dibuku erlangga sih dia, ada tentang batas-batas itu, batas-batas toleransi, yang itu bu ayat yang mengatakan bahwa amalmu untukku itu, yang konteks ke surat al-kafirun yang <i>lakum dinukum waliyadin</i> bagimu agamamu bagiku agamaku, terus ada juga yang dimana sih itu, oh yang ini nah pembahasannya tentang surah yang ini, ketika mereka didustakan Muhammad maka katakanlah bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, kita tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan al-qruan surat yunus ayat 40 itu yah yang diajarkan. Berarti itu tentang menghargai yah bu tentang toleransi, disitukan ada batas-batas toleransi, kalau menurut ibu batas-batas toleransi itu dari segi apa	yah artinya kan kalau saya istilahnya kan toleransi dalam islam itu kan kita tidak mencampur adukkan antara aqidah dengan ibadah. jadi kalau saya orang yang kehati-hatian, hati-hati saya tidak apa? membudayakan anak-anak saya untuk datang natalan ketempat yang non muslim dan tidak membiasakan anak-anak, anak-anak saya bukan anak-anak didik saya, anak kandung saya pribadi saya memberikan sesuatu, apa? Paket misalnya paket natal misalnyakan. tapi saya katakan kalau saya di kelas saya ngomong seperti itu, terserah mereka menerjemhkannya seperti apa? Tapi pada saat hari raya itu, saya justru mengantarkan khas makanan hari raya untuk tetangga saya. Dan Alhamdulillah saya bilang, ternyata berpuluh-puluh tahun baik hubungannya, seperti saudara. kalau tetangga saya non muslim itu mungkin memang dia sangat menghargai saya mungkin dia tahu. Setiap tahun dia tidak pernah berhenti untuk memberikan saya misalnya paket lebaran. Dan dia selalu mengatakan bahwa paket lebaran yang saya berikan itu yang membuat kerennya muslim. Berarti dia punya pemahaman bagus tentang agamanya kan. Artinya dia mau memahami agama orang lain. Itukan indah gitukan. Jadi saya bilang nggak ada sih yang apa maksudnya nggak harus kita misalnya menjalin hubungan sama tetangga kita non muslim dengan kita misalnya bertandang datang itu dan lain sebagainya. Dan anehnya itukan yang saya lihat, itu pas saya ceritakan pada anak didik saya, dan anehnya kalau saya lihat itu saya bilangkan, sayakan punya tetangga yang cukup kaya didekat rumah saya, pada hari natal itukan dia selalu menyediakan minum-minuman keras nah datang tuh anak-anak muda kesitukan pulangnya mabuk, saya bilang, itukan luar biasa. Padahal tuan rumahnya tidak mabuk saking, jadi istilahnya kita kadang-kadang, kalau nggak pandai-pandai mengartikan toleransi justru akan

gitu?		menjerumuskan diri kita sendiri istilahnya kan. Kalau cuman datang sekedar mengucapkan selamat mungkin ngak terlalu masalah, tapi sama-sama ikut mabuk itukan aneh. Jadi itu hal-hal seperti itu saya suka berikan contoh sama anak didik saya, karenakan nanti mereka juga, tapi kalau mereka punya pemahaman agama yang bagus, kadang-kadang istilahnya mereka malah saling menjelaskan dan itu hormatnya luar biasa. Jadi misalnya apayah kalau yang mungkin pemahaman agamanya kurang bagus yah, nanti pertanyaanya macam-macam misalnya yah, tapi ujung-ujungnya dia faham juga kok misalnya.
-------	--	--

Nama : M. Latif Fauzi, M.Pd.  
Guru PAI SMA Negeri 3 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kalau menurut penulis buku disinikan menurut penulis buku toleransi, keragaman dan demokrasi itu katanya nilai-nilainya sudah tersebar di kelas 10 kelas 11 dan kelas 12 gitu, cuman yang secara tertulis mengajarkan konsep mengajarkan nilai itu ada di kelas, kalau di buku Erlangga itu ada di kelas 10 kelas 11 dan kelas 12, kalau untuk di buku yang ini Kemendikbud ini itu ada di kelas 11 sama kelas 12, cuman kemaren saya juga wawancara pak muslim memang benar, gitu kitab menyinggung juga toleransi itu misalnya di bab yang membahas tentang keimanan terhadap kitab-kitab, iman rasul, itu membahas juga katanya. Oh yaudah berarti apa yang dikatakan penulis buku masih relevan yah gitu. Kalau untuk kelas 12 itu ada materi tentang demokrasi, ada di bab berapa ini?	Ada disurat Ali Imran ayat 89 di bab 4
2.	Kalau saya lihat dibuku itu ada beberapa istilah ini pak yang digunakan, banyak disebut di tentang demokrasi, oh disini tentang keragaman ternyata, keragaman dan demokrasi ini. Kalau demokrasi itu ada istilah musyawah dan syuro' itu mungkin yang ingin saya	ya kalau kurikulum yang baru, ada yang lebih baru lagi 2013 revisi kemaren, sebenarnya pembahasan mengenai demokrasi itu digabung lagi malahan sekarang dengan berpikir kritis, jadi pembahasannya berpikir kritis dan demokratis jadinya. sebenarnya agak berbeda, beda pembahasan sebenarnya karena satu berpikir kritis larinya tentang alam, satu lagi berpikir demokratis larinya tentang lebih kepada Tatanan sosial, jadi saya sendiri kalau mengajarkan ini saya pisah, tetap saya pisah meskipun babnya secara, bab yang diperbaharui ini digabungkan. Saya, mungkin saya gabungkan ayatnya untuk membahas ayatnya, tajwid dan segala

	<p>tanyakan. Bagaimana pandangan bapak, bagaimana sih mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik didalam kelas?</p>	<p>macamnya mungkin saya gabung, tapi nanti ketika pembahasan spesifiknya untuk berpikir kritis saya bahas dulu, atau sebaliknya nanti berpikir demokratis. Sebenarnya pembahasan ini memang cukup krusial karena mungkin ini menjadi filter Negara yah paling tidak ini menjadi misi negara melalui pendidikan untuk mencegah faham-faham yang dianggap bisa intoleran, lebihnya mungkin kepada contohnya kemaren seperti ormas yang sempat di vakumkan itukan istilahnya cukup mengoyahkan demokrasi ini, karena gimana-gimana Indonesia kan juga negara demokrasi jadi, kira-kira itu menjadi satu filter, jadi melalui materi demokrasi ini anak-anak itu dikasih tahu bahwasanya di dalam Islam itu juga ada demokrasi ada nilai-nilai demokrasi meskipun secara teks mungkin tidak dengan kata demokrasi, dengan kata musyawarah dengan kata syuro' dan segala macamnya, jadi mungkin melalui dari situ nilai-nilai apa yah pengenalan demokrasi terhadap siswa-siswi ini khususnya yang muslim melalui materi PAI ini di sodorkanlah diberikan melalui materi. Ini loh di islam ini juga ada demokrasi, jadi istilahnya kalau Indonesia menggunakan faham demokrasi itu ya sah-sah saja, atau mungkin istilahnya bukan satu hal yang ekstrem atau apa? seperti itu kira-kira tujuannya seperti itu kira-kira kalau saya lihat, karena untuk memfilter, keberadaan faham-faham yang mungkin bisa mengganggu negara, pokoknya kalau selain di materi agama saya tanya keanak-anak untuk materi demokrasi ada nggak kalau di PKN? ada pak, sudah ada dikelas 10,11 juga sudah ada, jadi kadang kami pun nggak ngajak mereka untuk diskusi menggali itu kembali kalau nanti digabung dengan Islam seperti apa? hal-hal yang sifatnya demokrasi dalam tatanan negara kalau digabung hubungan dengan istilah musyawarah dan syuro' pak ini gimana? Kadang saya coba, kolaborasi itu, supaya anak-anak juga bisa memberikan pendapat, bahwasanya mengenai syuro' seperti apa, mengenai musyawarah seperti apa? Demokrasi bernegara seperti apa mereka akan speak up mengenai itu, kira-kira itu.</p>
3.	<p>kemudian saya lihat dibuku juga itu ada perbedaan pendapat. Tokoh-tokoh muslim mengenai demokrasi ada yang setuju dan ada yang menganggap bahwa demokrasi itu produk barat, produk yang mengarah ke sekuler ada juga yang mengatakan nilai-nilai demokrasi itu ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, kita tinggal menambahkan dengan hal-hal yang sejalan dengan Islam itu, hal-hal yang kurang sesuai kita tidak ambil yang kita ambil yang sesuai, jadi tidak demokrasi unsih gitu yang diambil dari barat langsung kita terapkan di Indonesia tapi kita sesuaikan dengan nilai-nilai Islam,</p>	<p>yah Sebenarnya hal itu yah emang istilahnya sebuah kajian karena apalagi yang dikaji rata-rata adalah sifatnya teks kemudian dituangkan lagi menjadi istilahnya resume atau mungkin materi-materi itukan, materi-materi yang dari sana, pendapat seperti itu dari ini, dari itu, kalau saya juga mengungkapkan ke anak-anak memang ada perbedaan pendapat mengenai penggunaan demokrasi dalam Islam ada yang setuju bahwasanya demokrasi itu yah masuk dalam lingkup Islam mungkin istilahnya saja mungkin dari barat, tapi di islam sudah ada dari dulu namanya syuro', ada yang mengatakan syuro' dengan demokrasi berbeda segala macam, atau yang mengatakan saling melengkapi dan segala macamnya, eeh kalau saya sendiri mengungkapkan ke anak-anak ini adalah katakanlah perbedaan pendefinisian saja, istilahnya bagaimana sudut pandang si orang yang memberikan pendapat ini, mereka punya sudut pandang seperti ini tentang demokrasi, nanti yang satunya lagi punya sudut pandang seperti ini hal itu adalah hal yang sah-sah saja saya bilang, hal yang wajar dalam konteks yah istilahnya keilmuan dalam konteks akademik dan segala macamnya adalah hal yang biasa, namun kalau secara materi yang saya tekankan adalah demokrasi tetap masuk dalam Islam demokrasi punya padanan, gampangnya punya padanan di dalam Islam yaitu musyawah dan syuro', karena memang kalau ditilik secara lebih</p>

	padangan bapak bagaimana pak?	detail baik secara definisi baik secara pelaksanaan inti dari antara demokrasi dan syuro' itu tidak jauh berbeda seperti itu. bahkan mungkin kalau kita tilik contoh-contoh yang ada di buku mengenai Rasulullah di piagam Madinah dan segalam macamnya ya sebenarnya kalau di larikan ke konsep-konsep demokrasi ya tidak jauh berbeda.
4.	Saya lihat di padankan antara demokrasi dan syuro', dibuku juga dikatakan bahwa Islam itu sangat akomodatif dengan nilai-nilai, jadi Islam itu tidak mengenal nilai-nilai baratkah, nilai-nilai timurkah yang penting dia sesuai dengan nilai-nilai Islam ya kita akomodasi kita ambil gitu, tapi disampaikan juga pak ke siswa gitu?	iya, kalau kami sih istilahnya membuka cakrawala berpikir siswa. Mengenai, karena istilahnya begini mau tidak mau mereka juga Akan ketemu dengan istilah-istilah dari barat entah itu nanti di sekolah entah dipelajaran lain PKN mereka ketemu demokrasi itu. Di Islam kok ada syuro' pak nanti kok berbeda nah ini nanti yang coba saya mikirin atau saya arahkan supaya mereka tidak punya dua pemikiran, pemikirannya bercabang. Loh di Islam ada syuro' kok ini ada demokrasi jangan-jangan syuro' dan demokrasi itu berbeda malah timbul yang tidak-tidak, jadi saya arahkan supaya apa yang menjadi titik dalam syuro' ini tetap punya hubungan dengan demokrasi atau mungkin sama halnya dengan yang mereka pelajari di PKN mengenai demokrasi coba hubungkan dengan syuro' istilahnya seperti itu, supaya mereka tidak, pemahaman mereka tidak mencabang-cabang.
5.	kalau dilihat sih yah segi makna syuro' itu bagian demokrasi?	iya masih salah satu komponennya secara inti atau secara prakteknya, teknisnya kan tidak jauh berbeda, makanya ketika menjelaskan itu mungkin tidak, anak-anak itu supaya ooh ternyata masih berhubungan secara intinya meskipun istilah demokrasi itu dari barat sementara musyawah dari istilah islam
6.	kalau di sekolah pak melihat siswa yang berbeda-beda itu gimana mereka saling bekerjasama dalam kelas, saling bergaul, gimana pak pergaulan mereka antar yang beda-beda agama, beda-beda suku?	yah kalau di sekolah kami istilahnya hal-hal tersebut tidak menjadi salah satu problem, karena misalnya suku saja pastinya sangat banyak sekali, dari Banjar, ada dari Bugis ada dari Jawa dan segala macamnya, kalau itu tidak pernah menjadi salah satu yang runcing, atau istilahnya atau gampangannya dalam keseharianpun tidak pernah belum pernah ketemu siswa-siswa saling ejek mengenai suku, Alhamdulillah juga seperti, istilahnya jangan sampailah, terus kemudian mengenai agama toleransi beragama mungkin teman-teman dari non Islam mungkin juga bisa memahami, bisa menerima keberadaan teman-teman Islam yang menjadi mayoritas memang, istilahnya kalau Porsi atau apapun istilahnya disekolahnya Islam kok lebih besar, mereka juga biasa saja, dan kamipun juga menerima atau membuka diri atau membuka istilahnya hal yang ketika teman-teman dari non muslim, misalnya mau merayakan hari besar mereka disekolah kami juga fasilitasi, dari sekolah memfasilitasi, istilahnya kalau muslim biasanya memperingati maulid nabi, isra miraj disekolah ketika offline mereka istilahnya tidak menuntut atau apa, tapi mereka juga punya keinginan, kami juga pengen exis lah istilahnya, bukan kemudian iri atau apa tidak, akhirnya mereka juga sebenarnya juga sudah dalam misalnya perayaan natal, mereka kadang sempat buat itu disekolah, perizinan segala macam ada memanfaatkan satu ruang disekolah dan hal itu juga kami tidak menjadi satu hal yang istilahnya dipermasalahan, karena istilahnya mereka juga ngambilnya diluar jam sekolah kemudian tidak mengganggu kegiatan belajar dan segala macamnya dan itu mungkin hanya warga sekolah yang memang hubungannya dengan mereka jadi hal itu yah wajar saja dalam artian, dalam hubungan antar agama, cumankan disekolah kami setiap pagi ketika offline dulu ada namanya literasi, literasinya adalah membaca

		<p>Qur'an, mungkin pak muslim atau ibu Lina juga sempat mengatakan itu, itu setiap hari yang dibaca adalah Al-quran ketika itu dibaca teman-teman dari non Islam kami persilahkan untuk membaca kitabnya masih-masing, meskipun mungkin yah ada keinginan mereka kami juga pengen ah literasinya ini yang dibaca adalah kitab kami karenakan itu menggunakan mikrofon disebar, sempat seperti itu, tapi akhirnya hal itu juga bisa akomodir dalam artian diakomodir eeh karena yang mayoritas adalah islam disini. Merekapun juga bisa mengadakan itu kalau memang mau mengadakan seperti itu kami akan menyiapkan ruangan dalam artian pagi misalnya sebelum masuk sekolah, teman-teman yang non Islam yang ini diruangan ini, silahkan membaca bersama-sama kami persilahkan kalau mau diakomodir, tapi akhirnya kena pandemi jadi ngak sempat, cuman istilahnya hal-hal yang menjadi perbedaan coba kami jembatani supaya tidak menjadi hal yang lebih. Dalam pergaulan atau dalam keseharian sih siswa-siswi ataupun kami yang dikantor atau segala macamnya baik-baik aja dalam hal ini, tidak menjadi suatu hal yang dipermasalahkan. Contoh kecil Dari guru yah teman-teman yang dari non muslim biasanya mengucapkan selamat idul fitri, atau selamat apalah perayaan kami di Islam, tapi ketika mereka paska natalan dan segala macam, beberapa dari kami, banyak dari kami mayoritas tidak ada yang mengucapkan, gampangnya digrup aja yah, selamat Natal aja tidak ada, mereka juga tidak protes, mungkin mereka juga faham, itu contoh kecilnya hal itu tidak jadi hal yang runcing, yah itu kira-kira gambaran mengenai toleransi disekolah kami di SMAN 3.</p>
7.	<p>Tapi untuk siswanya pak, dibolehkan, maksudnya itu siswanya ini juga ngak boleh mengucapin natal kan ada juga tuh pertentangan, setiap tahun malah itu di perdebatkan?</p>	<p>iya anu kan itu juga menjadi pertanyaan di kelas, ketika dalam hal demokrasi seperti itu, eh saya juga bisa coba menjelaskan kepada mereka, demokrasi yang ada di barat dan demokrasi yang ada disyuro' atau yang ada di nilai Islam itu pasti ada persamaan dan perbedaan, ketika yang disebut adalah demokrasi dari barat, berangkatnya pasti dari hal-hal atau dasar filsafat yang memang dari barat sementara musyawarah berangkatnya dari Islam, tinggal kita seperti apa, landasan kita islam, karena landasan kita Islam, yah kita menggunakan Islam meskipun ini tatanannya adalah bernegara. Kalau memang sudah ada hukumnya, sudah jelas penjelasannya yah, kita jalankan misalnya seperti itu. Mungkin berbeda, yah mungkin ada disuatu lain hal yang mungkin kita harus melaksanakan itu, karena mungkin, kita menjadi minoritas atau apa yah mungkin kita bisa saja menjalankan, atau mungkin ketika kalian nantinya misalnya punya jabatan, atau menjadi mentri agama misalnya, ketika perayaan ini, harus komprensi press segala macam, tetap saya ungkapkan seperti itu, memberikan gambaran-gambaran kepada mereka bahwasanya tidak harus, ngak boleh banget seperti ini, tapi memang ada keadaan-keadaan tertentu yang akan memperbolehkan hal itu dilaksanakan.</p>
8.	<p>Seperti presiden yakan, jadikan mereka menghargai rakyatkan yang nonmuslim, kalau kitakan ngak begitu penting?</p>	<p>teman-teman istilahnya juga bisa memahami itu, oh ketika berangkatnya dari hal yang sifatnya, landasannya filsafat Islam, oh yang dilandaskan adalah Islam, tapi kalau ketika landasannya hal yang hubungannya kepada dengan demokrasi dari barat yah lain lagi.</p>
9.	<p>ada batas-batas toleransi mungkin yang sesuai dengan</p>	<p>yah seperti itu, istilahnya kan kalau barat mungkin apa namanya landasannya hak asasi manusia.</p>

	<i>lakum dinukum waliyadin?</i>	kalau hak asasi manusia atau landasan dari barat apapun yang dilakukan manusia itu adalah hak mereka dan itu istilahnya dilindungi, tapi didalam Islam ada batasan-batasan yang mungkin kita tidak boleh melakukannya. Yah memang harus perlu difahami mana yang larinya landasannya adalah barat dan mana landasannya Islam. Saya coba ajak mereka berpikir untuk milih-milih, agak dipancing-pancing istilahnya seperti itu, karena kan supaya mereka mengeluarkan pendapat mereka jugakan setiap hari juga bersosial, bertemu dengan orang yang berbeda dari mereka itu kan pasti membutuhkan ini seperti apa yah, Ini seperti itu
10.	Kalau untuk bapak lihat misalkan ada pemilihan OSIS itu pak, gimana tuh, terlihat ngak siswa-siswa kita yang muslim menerapkan nilai-nilai nilai-nilai demokrasi untuk pemilihan OSIS?	kalau kami di SMAN3 Misalnya kami bahkan mengundang KPU untuk pelaksanaannya. iya sampai segitunya untuk memberikan edukasi kesiswa ini tentang ya mungkin perorganisasinya, tentang demokrasi bagaimana kemudian mengurus surat atau administrasi perizinan dan segala macam itu semuanya bisa dirangkum dalam sebuah kegiatan, yah contohnya ada pemilihan OSIS dan segala macam, contohnya ini sekarang ketua OSIS kami ini, non Islam sekarang, beberapa tahun kemaren memang Islam, tapi itu tidak jadi hal yang runcing, dalam artian, karena disekolah kami ketika pemilihan hal yang ditonjolkan bukan agamanya tapi bagaimana trackrecord mereka dalam bekerja, track record mereka dalam berorganisasi dan segala macam, teman-teman, sebenarnya saya sempat juga menyelidikilah istilahnya, iseng-iseng nanya teman-teman yang aktif dirohis dan mereka juga diOSIS, eh calonnya kok si ini sih saya bilang, anu teman-teman dari rohis ada yang ini, kami, mereka kami itu mau menyalonkan Dia tapi ngak punya kompetensi pak. Mereka seperti itu, kata teman-teman yang istilahnya Islam itu ada mencalonkan diri tapi tidak punya kompetensi atau mereka mecalonkan diri tapi secara elektabilitas, nilai pilihnya itu, lebih exis teman-teman dari non Islam itu sebelumnya pak, ketika mereka kerja, nah itu saya cuman mengasih gambaran PR tuh nanti kedepannya supaya anu, teman-teman supaya lebih suaranya lebih tinggilah saya bilang gitu, cuman bukan hal sesuatu yang runcing ngak juga saya kemudian Sagala macam ngak, dan ketika yang menjadi ketua OSIS non-islampun mereka juga tidak lantasi membawa misi-misi yang ini, fokus mereka adalah program kerja mereka di OSIS gitu aja.
11.	Dengar-dengar rohisnya ini pak masih aktif selama pandemi ini juga?	Kalau rohis anu sih teman-teman apa yah istilahnya undergrown lah, teman-teman yang aktif adalah teman-teman yang akhwat, mereka kadang membuat kajian online mengundang pemateri online segala macamnya, karena memang rohis di SMAN3 itu masih punya kerjasama dengan alumni-alumniya, kaka-kaka alumni itu yang kemudian turun tangan membina adek-adeknya, ngurusi adek-adeknya, terkadang mereka mencarikan materi, mereka menyiapkan zoom meeting dan segala macam, jadi teman-teman rohis yang disekolah itu paling cuman kak kita bahas ini, yang lagi <u>happening</u> istilahnya Apa, cari pemateri yang membahas ini siapa kira-kira, nanti dicarikan, jadi kadang-kadang akhwat seperti itu, tapi yang laki-laki sedikit vakum memang, karena yang handle juga teman-teman dari alumni memang lagi pada fokus kuliah semua, sama-sama online, jadi mungkin jadwalnya masih pada tabrakan.
12.	Tapi itu masih terpantau sama guru PAI yah?	masih terpantau, saya sendiri kalau dirohis, sebenarnya yang mengang ini pak muslim, Saya banyak memantau kegiatan rohis ini

		<p>untuk mencari siswa-siswa yang punya kelebihan dibidang ini, karena saya ini kaitannya dengan lomba-lomba biasanya, bakat-bakatnya dimana, jadi saya sedikit banyaknya mengikuti mereka mentoring apalah istilahnya apa istilahnya atau mungkin mereka istilahnya ta'lim apa segala macam, jadi sambil dilihat-lihat oh yang punya bibit oh baca qurannya ini kalau dipoleskan seperti apa, Atau mungkin punya pengetahuan agama umumnya lebih luas mana yang mungkin cerdas cermat dan segala macam. Saat ini masih ditahap yang normallah, jangan sampailah ada bibit-bibit yang menakutkan seperti itu. Selama ini sih masih dalam tahap normal, sempat dulu memang ada kadang bukan dari sekolahnya tapi kadang dari keciklan dia, karena orangtuanya juga istilahnya terfaham seperti itu, yah mungkin beda mazhab saja, tapi hal itu ketika di SMAN 3 ya ketika sekolah malah menjadi hal yang memperkaya, sudah 3 tahun yang lalu kalau kada salah, sempat ketika dikelas tuh pendapat kami pasti berbeda-beda gituloh karena dia ngikut kesana, kita ngikutnya kesini, saya sendiri menjabatinya yah kalau dananya Kuat, sama-sama ada dananya tidak masalah itu malah menambah wawasan, jadi kita tambah banyak opsi, mungkin keadaan ini tidak boleh, mungkin keadaan itu boleh dalilnya yang penting ada. Selama kesehariannya pun juga tidak ini dengan teman-teman juga gak bergesekan kok.</p> <p>ada momen-momen, disekolahan itu sebenarnya ada sih dulu HTI guru, dia guru bahkan dia aktifis aktif ya istilahnya yang memang dikepengurusan tuh sempat dipengurusan HTI itu ada, tapi, cuman yah sering</p>
13.	Apakah guru agama pak?	<p>bukan guru agama tapi seringnya dulu membuat bahkan sampai sekarang masih suka posting-posting hal berbau agama, saya juga ngak ambil pusing, atau istilahnya ngak membatasi atau apa sebenarnya tidak, selama hal itu tidak larinya ke ha-hal yang sana ya kita biarkan saja, saya juga sempat konsultasi ke kepala sekolah, saya sempat konsultasi keguru-guru-guru agama yang senior, eh ini sudah pernah dibilangi orang itu, istilahnya sudah pernah didudukkan, dulunya karena dulunya ekstrem banget gitu loh, didudukkan apa segala macam, apalagi setelah ormas itu dinonaktifkan jadi berpikir kedepan mungkin, kalau rapat jangan terlalu kelihatan mungkin takutnya ..... juga atau apa mungkin. Kalau secara kesaharian sih biasa-biasa aja, dan hal-hal yang dipostingnya dia juga kalau saya lihat masih dalam tahap yang wajarlah, ngak lari ke arah yang faham lama itu, ya mungkin kita dengar, dia masih punya basis dibawah istilahnya yang tidak terlihat, cuman hal itu tidak pernah ditampakkan ketika di sekolah.</p>
14.	asal tidak mengajak siswa sih, biasanya ada juga gurukan tidak terlihat di kelas akhirnya dia nyampaikan hal-hal yang begitu.	<p>dulu sempat bu, sebelum itu dinonaktifkan dia si bapak ini membuat kajian setiap habis jumat, akhirnya saya bubarkan, maksudnya saya bubarkan dari anak-anak, sudah ngak usah lagi, kalau memang bikin kajian dengan kakak-kakak rohis, saya lebih percaya dan bisa lebih mengontrol. Dulu sempat mungkin 2 atau 3 pertemuan, pertama kedua saya ngak tahu, namun dari rohis lapor, pak kami kalau jumat ini biasanya ada kajian, dengan pak amin segala macam pak dodu, loh apa aja yang dibahas saya bilang membahas ini kajian pak, loh sudah saya jelaskan dulu, kan cuman membahas ini pak, iya saya bilang, saya ngak bisa Kontrol soalnya, bingung nanti ngontrolnya saya bilang alasan gitu aja, akhirnya teman-teman siswa juga mengundurkan diri.</p> <p>bukan guru agama yang mereka memang punya aktivitas</p>



		keagamaan gitu diluar sekolah.
15.	Apakah guru tadi mengajak siswa ikut kajian atau ta'lim? Apalagi siswa SMA inikan masih labil?	oh sangat-sangat, gampang dibelokkan dikit, dulu sempat dia akhirnya dulu buat kajian diluar ditaman samarendah di cafe, segala macam, memang orangnya aktif banget vocal dan segala macam. tapi akhirnya teman-teman siswa, yang mau ikut pasti Tanya dulu kesaya, karena sempat kali itu dia sempat buat kajian disekolah saya filter, akhirnya ketika diluar teman-teman pak boleh ikut ini-ini, silahkan aja sekali dua kali, tapi nanti dilihat dulu, larinya kemana itu anunya saya bilang, pemahamannya. nanti kalau setelah ikut kajian coba datang kesaya kira-kira nanti itu, memang pengarahannya kemana, kalau perlu memang di tinggal ya ditinggal, kalau memang mau di lanjutkan ya dilanjutkan, tapi akhirnya teman-temanpun milihnya tidak, sekali aja ah, kayaknya kurang anupan.
16.	Saya pernah dengar juga itu pak, ada sekolah, siswanya yang ngak mau hormat bendera upacara? Bagaimana di SMAN 3 ini?	kalau di SMAN3 ngak, Alhamdulillah sih ngak ada. kalau memang sampai terjadi seperti itu, itu yang ditakutkan bukan hanya siswa, tapi sekolah juga kena pendidik juga kena dan segala macam. makanya apa namanya penggiringan atau mungkin, arahan daripada pelajaran demokrasi itu ya memang sangat fokus banget, sangat-sangat perlu diberikan pemahan banget, apalagi halnya sifatnya bernegara dan segala macam.
17.	Apakah siswa ada yang pernah bertanya tentang khilafah ngak pak?	ada, teman-teman ada, yah karenakan mereka sempat karena memang lagi booming yah, yang pas lagi gembor-gembor. yah, makanya mereka diskusi teman-teman, dikelas pas tema diskusi, perlu ngak sih adanya seperti itu, ketika itu dijalankan kira-kira PRnya apasih ... atau mungkin ketika itu dijalankan diindonesia kira-kira cocok ngak sih atau bisa ngak sih dijalankan dengan keadaan Indonesia yang macam-macam warnanya seperti ni . akhirnya mereka juga berpikir sendiri, mereka mencari referensi sendiri terus coba mencocokkan dengan keadaan Indonesia seperti apa dan ketika itu di musyawarahkan ya banyak yang pro, ya pro kenegara bukan larinya kesana (khilafah), karena mereka menganggap itu tidak relevan ketidak diperjuangkan dijalankan di negara kita mungkin ngak cocok, yang penting nilai demokrasi tetap ada, yang penting nilai islamnya masih jalan untuk berpendapat seperti itu. istilahnyakan, kalian mau beribadah wajib ya tidak ada yang melarang, kalian mau mengadakan peringatan hari besar, baik peringatan hari islam juga tidak apa-apa, hari agama lain juga tidak apa mereka, istilahnya kan punya ruang masing-masing dan itu di jamin istilahnya tatanan negara juga masih dijamin. Jadi yah ketika memang itu mencuat mereka malah menjadikan itu bahan diskusi
18.	memang perlu pak membuka wawasan mereka tentang kaya gitu, soalnya kan kalau sudah buka internet buka youtube, wah itu sudah tergiring, macam-macam, jadi siswa kita memang perlu disampaikan, soalnya saya juga ada itu, wawancara ke siswakan, bagaimana dengan pandangan khilafah? Ada	yah itu yang bahaya. kalau khilafiyah mengenai hal yang sifatnya fiqiyah atau furu'iyah, saya memberikan pemahaman kepada mereka, bahwasanya perbedaan itu adalah wajar saya bilang, apalagi dalam hal ibadah, karena yang satu punya landasan seperti ini, yang satu punya landasan seperti itu, atau bahkan yang mayoritas yang sudah kita laksanakan itu pastinya punya landasan tersendiri, punya landasan hukum fiqh yang kuat saya bilang, jadi jangan lantas gampang mengatakan ketika itu menjadi bukan mayoritas itu salah, saya coba tanamkan kepada siswa itu, meskipun dia minoritas, misalkan dia wudhunya atau sholatnya tangannya harus sampai

yang pro juga.		<p>telinga yang satu hanya sampai dada, bukan berarti yang sampai dada salah atau yang sampai telinga salah, kita harus berani kroscek dulu, sampai telinga ada dalilnya ngak sampai dada ada dalilnya ngak, kalau sama-sama ada dalilnya ya sudah, berarti sama-sama benar, atau mungkin. Misalnya yang sampai dada kok ngak ada dalilnya hanya dalilnya sampai ditelinga, jangan juga kemudian kita memblacklist yang sampai dada, karena jangan sampai kita, gampangnya istilah orang sekarang mengkafirkan lah, jangan sampai seperti itu, karena hal dalam beribadah itu memang ada perbedaan-perbedaan, hal itu memang wajar, yang ada perbedaan yang kita sembah, kita sembah Allah, yaitu yang, tapi kalau ada perbedaan lain lagi tapi kalau dalam hal ibadah ya selama ada referensinya selama ada dalilnya, yah silahkan dan itu yang saya tekankan jadi ketika mereka misalnya Tanya, kan kami ada sesi Tanya pertanyaannya memang diluar pembahasan, kadang anak-anak sering seperti itu, ada kok sujudnya gini pak, iya saya coba giring mereka untuk memahaminya yang seperti itu, mungkin dengan Bahasa yang lebih kemereka, jadi istilahnya mereka juga bisa gampang menerimanya mereka tahu manfaatnya perbedaan itu apa bukan malah memperibut.</p> <p>gampangnya ini kok lebarannya yang satu hari ini, yang satu hari ini, nah itu coba saya jelaskan gini, yang satu cara ngambil menentukan tanggalnya melalui seperti ini kacamatanya, sementara yang satu kacamatanya seperti ini, jadi ketika kacamatanya berbeda, yang dipandangpun Juga berbeda, kenapa kok itu bisa gitu, kan landasannya ini, yang satu pakai landasan ini, yang satu bagaimana memaknai, oh ini harusnya seperti ini pak melihatnya , akhirnya punya pandangan sendiri nah, kalian aja punya perbedaan pendapat dan memaknai ini dalil ini, jadi ketika mereka berbeda pendapat hal itu yah hal yang wajar selama, masih bisa dipertanggung jawabkan, paling ngak mereka cakrawala berpikinya juga berbeda, kemudian cara pandang terhadap sekitar juga terbuka dan yang paling penting adalah tidak gampang menyalahkan orang saya sih maunya itu.</p>
----------------	--	--

Nama : H. Kamaruddin, M.Pd  
Guru PAI SMK Negeri 4 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Buku paket apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?	Buku utama: Buku PAI Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan penunjang: Buku Paket penerbit Yang relepan dengan Materi PAI
2.	Apakah peserta didik di sekolah Bapak/Ibu menganut keyakinan yang beragam? agama apa saja?	Seluruh agama dan keyakinan ada di sekolah kami
3.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai toleransi dalam Islam?	Islam sangat toleransi terhadap agama lain, sampai sampai siswa yang beragama Nonmuslim, tanpa di sarankan mereka senang mengikuti mapel PAI di kelas, padahal seluruh guru memberikan opsi, mau belajar di luar (di perpustakaan) baca mapel Agama Anda, atau Anda di perbolehkan ikut dalam ruangan ini selama,

		mapel PAI berlangsung.
4.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai adanya keragaman di negara kita?	Negara kita merupakan ciri khas yang dapat memberikan contoh teladan kepada Negara Lain dalam hidup keberagaman agama yang damai.
5.	Bagaimana seharusnya menyikapi keragaman tersebut?	Lakum dinukum Waliyadin
6.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai sistem pemerintahan demokrasi di negara kita?	Demokrasi di Indonesia, sudah cukup baik, selama mayoritas Muslim di Indonesia, maka insyaAllah Demokrasi beragama akan terjaga sepanjang Masa, karena Muslim mengajarkan Rahmatan Lil Alamin.
7.	Di buku teks dijelaskan berbagai pandangan Ulama terdahulu mengenai demokrasi, ada yang menerima, dan ada yang menolak. Menurut Bapak/Ibu demokrasi dalam pandangan Islam seperti apa?	Selagi tidak menyangkut tentang pertolongan dan membantu dalam sama sama beribadah, maka , toleransi/tasamuh/moderasi beragama, dalam kemaslahatan ummat, sangat baik dan terpuji.
8.	Di dalam buku teks PAI, ada menjelaskan mengenai toleransi dan keragaman, baik implisit maupun eksplisit. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai materi PAI yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keragaman pada buku teks PAI?	Guru merupakan filter dalam memberikan materi, dilihat dari materi yang menjelaskan tentang toleransi dan moderasi beragama, apa bila ada salah satu buku penerbit yang membolehkan dalam tolong menolong beribadah, maka guru harus dapat mengarahkan pada letak dan batasan yang di perbolehkan dalam syariat islam dalam beribadah.
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan sikap dan perilaku menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras ds. dalam proses pembelajaran ataupun di luar kelas?	Dalam pembelajaran PAI, tidak ada yang di beda bedakan ras suku, apalagi menyudutkan agama lain.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai-nilai toleransi intern umat beragama, misalnya menjelaskan materi pelajaran yang mengandung pandangan keagamaan yang bersifat khilafiyah? (penggunaan jilbab, pakaian muslim dan muslimah, qunut dan tidak qunut pada shalat subuh, dzikir dan do'a setelah shalat dan sebagainya)	Setelah di jelaskan materi, maka siswa di berikan tugas untuk mengambil link youtube tentang perbedaan mazhab, dan kejadian imam mazhab terdahulu dalam menyikapi, dan mereka , di berikan tugas untuk menyimpulkan, dan mempresentasikan di depan kelas masing masing.
11.	Materi tentang toleransi di buku teks kan terbatas, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didik?	Semua Agama baik menurut agamanya masing – masing, apabila mereka melaksanakan dengan patuh dan taat serta saling sayang menyayangi sesama ummat manusia, yang ber asal dari satu Adam dan Hawa, tetapi bagi ummat Islam tetap berpatokan pada surah Almaidah ayat : 3

12.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, dengan guru menjelaskan dan menanamkan nilai toleransi dan keragaman, bagaimana sikap dan perilaku peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda aliran keislaman ataupun terhadap peserta didik yang berbeda keyakinan?	Mereka baik-baik saja saling toleran.
13.	Bagaimana praktik toleransi beragama di sekolah, khususnya sikap dan perilaku peserta didik muslim kepada peserta didik lain yang berbeda agama dengannya?	<p>a. Bagaimana bentuk kerjasama dalam belajar di kelas? Siswa yang berbeda agama dominan mereka senang mengikuti pelajaran PAI</p> <p>b. Bagaimana bentuk kerjasama pada kegiatan di luar kelas? Mereka dilibatkan kerja kelompok dengan senang</p> <p>c. Bagaimana sikap dan perilaku peserta didik jika peserta didik yang berbeda agama merayakan hari raya agama mereka? Mereka Merayakan sesuai dengan Kepercayaannya masing – masing.</p>
14.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran di kelas?	Tidak menyudutkan dan menyinggung agama lain.
15.	Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai demokrasi tersebut, baik di lingkungan kelas, maupun di lingkungan sekolah?	<p>Kalau di kelas, dalam materi pelajaran PAI, apabila ada game, permainan dalam proses belajar PAI, siswa yang non Muslim bahkan senang mengikutinya terlibat dalam kelompok tersebut seperti pada BAB Munakahat.</p> <p>Kalau di lingkungan sekolah, apabila ada diantara mereka yang selain beragama Muslim, terkena Musibah, duka atau sakit, maka seluruh siswa terlibat untuk memberikan sumbangan, dan beberapa perwakilan siswa mengunjungi ketempat kediaman siswa tersebut.</p>

Nama : Zainal Subhan, S.Pd.I (Almarhum)  
Guru PAI SMK Negeri 4 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai toleransi dan bagaimana mengajarkannya kepada peserta didik?	Kalau gurunya sejak dahulu sama aja cara mengajarkannya tentang itu. Cara pandang pemerintah aja yang berubah. Kalau guru-guru agama ya mengajar agama, ya agama cara pandangnya. Sejak zaman dahulu guru mengajar ya begitu cara pengajarnya, di pelajaran agama juga dididik seperti itu. Pemerintah memandang guru seperti itu, ya salah ai terus. Nah kita gak bisa juga, kita sebagai guru, apalagi kita di negeri kan, kita mengerti sudah bagaimana kondisinya.
2.	Bagaimana pandangan bapak mengenai penggunaan kata Kafir dalam buku teks?	Patokannya kan itu terjemahan al-Qur'an yang dari depag, itu aja sudah ndak bisa lagi ditanya-tanya, itu kan baku sudah.
3.	Saya menganalisis buku teks, berkaitan dengan toleransi, pluralisme, demokrasi, intinya yang berkaitan dengan	ada 3 ya, Islam, Kristen Katolik sama Protestan. Dulu ada Budha, dulu kan banyak orang China sekarang ndak ada. Dulu banyak orang Cina di sini, sekarang ndak mau lagi mereka. Karena sekolah ini sudah berubah sistemnya, sejak sistem zonasi

	<p>interaksi antar umat beragama. Jadi saya ingin mengetahui pemahaman guru, pandangan guru mengenai wacana tersebut.</p> <p>Apa saja keyakinan siswa di sekolah ini?</p>	<p>itu, dulu sebelum zonasi betul-betul favorit. Nah sekarang sudah sistem zonasi, sekolahnya aja lagi yang favorit, siswanya sudah ndak. Orang sekitar sini mesti kita terima. Jadi dulu tidak ada siswa berkelahi di sekolah, sekarang sudah biasa berkelahi di sekolah. Anak-anak lambung mangkurat, sungai dama, jadi zonasi itu mempengaruhi juga tentang kualitas sekolah, tapi tantangan guru. Kalau gurunya memang mau mendidik, ndak jadi masalah kan, siapa aja bisa. Jadi sekarang sekolahnya tetap favorit, tapi siswanya tidak semuanya favorit lagi. Karena wajib diterima kalau sistem zonasi ini.</p> <p>Siswanya sudah bervariasi, kadang-kadang Guru senior sering mengeluh, dulu ndak seperti ini. kalau yang muda kan langsung ngomongkan. Gara-garanya input itu. Orang-orang cina kan ndak suka kelahi, dari orang-orang kaya, pinter-pinter. Sekarang ya mereka yang suka kelahi. Bisa karena ada masalah di rumah, belum masalah ekonomi. Pokoknya sudah ndak bisa lagi favorit itu. Kita harus keluar dari mind set seperti itu. Sekolahnya aja lagi yang favorit, siswanya ndak.</p>
4.	<p>Bagaimana pandangan Bapak mengenai penerapan toleransi, keragaman, dan sistem demokrasi yang ada di Indonesia?</p>	<p>Kalau pandangan selaku guru agama di Indonesia kan sesuai dengan apa yang kita pelajari. Kalau dalam Islam sudah bereslah ndak ada masalah. Kalau hanya cara pandang ya sesuai dengan itu duluan mana Islam sama negara, duluan agama, yang mendirikan negara orang-orang Islam dari dulu. Apa-apa yang menjadi acuan dalam bernegara, lahirnya Pancasila juga dari sumber ajaran Islam. Nah artinya kalau urusan toleransi, demokrasi, terus keragaman kalau guru agama itu ndak ada masalah apa-apa sudah, ndak ada masalah. Yang menjadi masalah mungkin, kan yang Namanya toleransi itu kan ada dua sisi interaksi kan. Kalau Interaksi intern umat beragama Islam sudah ndak ada masalah. Antar umat beragama juga ndak masalah tapi kalau kita sebagai orang Islam ndak ada masalah sebetulnya, kalau dari pihak orang kan kita ndak bisa mengurus orang. Tapi di negara kita secara umum ya loloslah sudah sampai sekarang, sudah berapa tahun bisa diatur, karena mayoritas beragama Islam dan ajaran agama Islam itu untuk urusan toleransi, ndak ada tandingannya lah. Ada ayat al-Qur'annya surah al-Kaafirun itu. Pluralisme juga ada ayat al-Qur'annya. Orang Islam menentang pluralisme, bukan orang Islam, Islam sudah lengkap, tidak perlu ada yang kita takutkan lagi. Yang jadi masalah kan pihak-pihak yang ndak taulah siapa-siapa kan. Sebagai orang Islam asal kita ikuti, pelajari sudah lengkap kan, ndak ada yang perlu kita ragukan.</p> <p>Kalau mengenai tiga tadi tuh, kalau pandangan saya sebagai guru agama, yan dak ada masalah. Mengajarpun ndak ada masalah, yang diajarpun ndak ada masalah, itu sudah yang diajarkan, mau ditanya ya itu sudah. Kalau berubah dari situ berarti saya bukan guru agama gitu kan. Semua sudah lengkap, yang mau diajarkan apa lagi. Bapak jangan begitu, berarti saya bukan guru agama, masa saya guru agama bukan mengajarkan ajaran agamanya apa. Tidak perlu dikorek-korek, sudah lengkap, apalagi dipikirkan, apalagi dibahas. Secara kenegaraan, kita sudah lolos sudah, ndak ada masalah. Yang sekarang bikin masalah tuh kan meng-ada-ada aja. Bagi yang emosi itu ndak paham juga kan, meng-ada-ada aja, ada sesuatu tapi kita ndak tau kan gitu. Kalau sudah berpuluh-puluh tahun tegak berdiri di atas Pancasila yang dilahirkan oleh agama Islam. Sama dengan pertanyaan, al-Qur'an kah Pancasila? Itu sama aja bapak nanya</p>

		ayah kah ibu? Ndak ada jawabannya, ya kan. Ndak bisa, dia satu kesatuan, ndak bisa lahir tanpa ayah tanpa ibu. Ndak bisa lahir Indonesia tanpa Islam. Kalau orang paham, tidak ada yang berdiri sendiri, kecuali Allah. Pasti ada hal-hal yang mengikat dalam sesuatu itu,, termasuk negara kita. Kalau paham tauhid, apapun selain Tuhan itu pasti kesatuan, minimal dua. Ndak bisa pilih salah satunya. Adapun selain Tuhan itu ndak ada yang satu. Tidak bisa dipilih salah satunya, apalagi yang mengandung prinsip ayah ibu itu ya ndak bisa dipilih. Bisa aja dalam hal-hal lain, tapi kalau ke hal-hal prinsip kan ndak boleh. Seorang anak disuruh milih ayahkah ibu, itu ndak bisa, itu sebagai salah satu contoh. Apalagi yang mendasar-dasar ya ndak bisa. Kalau hal-hal yang lain bisa saja, misalnya pilih warung mana aja bisa. Ada pilihan tidak bisa dipilih. Kalau memilih ya salah. Tidak boleh dipilih.
5.	Bagaimana mengajarkan nilai-nilai toleransi pada materi yang secara tidak tertulis tidak ada materi berkaitan dengan toleransi, keragaman dan demokrasi?	Dalam K13 ada kompetensi inti kan, ada sosial ada religious, semua guru mengarah ke situ, semua bidang studi eksplisit mengarah ke situ. Memang tuntutan kurikulum, hanya guru yang tidak mengerti yang ndak mengarah ke situ. Kan dalam pembelajaran anak-anak di kelas kan ada laki-laki ada perempuan, bergabung agama, tidak ada perbedaan dalam mengajar, tentang kesetaraan. Pada pelaksanaan pembelajaran dirumuskan lagi, ndak ada masalah itu. Termasuk dijabarkan di RPP? jawaban; itu kan otomatis, itu paling atas, wajib kompetensi inti itu paling atas, semua, tinggal pelaksanaannya, tergantung guru. Tapi untuk pelaksanaannya sudah pasti seperti itu. Sebenarnya kalau masalah keragaman itu sudah menjadi unsur nilai di masyarakat sudah, secara bahasa tidak perlu diajarkan lagi, sudah watak di masyarakat. Kalau mau dicekikan lagi sudah watak umat Islam itu, tidak perlu diajarkan. Kalau jadi orang Islam mesti begitu kan, nafasnya orang Islam harus menghormati.
6.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai Sebagian aliran dalam Islam yang nampaknya kurang toleran dan kurang menghargai perbedaan?	Itu caranya aja, sama aja. Dan itulah mereka, mungkin ada paham yang beda, ada yang terlalu keras memahaminya. Cara yang berbeda Itu alamiah sebenarnya, ndak bisa menyamakan orang kan, otaknya berbeda, pintarnya berbeda, yaa sikapnya berbeda, ndak perlu kita repot, mana bisa sama.ndak usah jauh-jauh Tuhan kita beda kan, apalagi sikap itu. Jadi kalau saya ngajar itu, alami aja itu, bersatu aja kita perbedaan itu alami. Menentang perbedaan itu menentang sunnatullah. Kalau kecerdasan anak berbeda, ya sikapnya berbeda.

Nama : Suyanti, S.Pd.  
Guru PAI SMK Negeri 7 Samarinda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apakah materi mengenai nilai toleransi dan keragaman juga dibahas di materi kelas X?	iya memang ada dibahas, walaupun tidak detail. Biasanya sih ada di itu, di materi seperti adakan materi Hidup mulia. Di situ kan ada menghargai orang lain itu isinya, menghargai sesama, menolong dan sebagainya di situ. memang ada itu di kelas X dibahas, walaupun tidak mendetail, tidak dimulai dari pengertian dan sebagainya. Tapi bersinggungan dengan itu, ada di setiap materi.
2.	Untuk materinya yang	lebih ke akhlak sih, dimensi akhlak yang lebih banyak dipakai

	berkaitan dengan toleransi dan keragaman lebih ke bidang apa?	untuk ke toleransi, walaupun nanti kaitannya sampai juga ke akidah yak an. Karena kita juga punya keragaman keyakinan yakan. Jadi menghormati juga untuk akidah seseorang gitu kan. Nanti kan lebih banyak ke prakteknya, ke akhlakunya, sikap menghormainya, menghormati orang lain dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Biasanya sih gitu.
3.	Ibu apakah sudah lama ngajar di sini?	kalau ngajar di sini, saya sudah 17 tahunan.
4.	ngajar PAI nya sudah berapa lama bu?	PAI 5 tahunan ini. Disambi dengan mata pelajaran lain PAI dengan mata pelajaran saya sendiri. Saya ngajar matematika, background saya matematika. Tapi karena guru agama Cuma 2 kan, jadi saya membantu, ditunjuk membantu mereka, gitu kan. Itu..akhirnya saya juga harus belajar agama, memperbaiki bacaan-bacaan al-Qur'an saya.
5.	Bagaimana persiapan ibu mengajar PAI?	pertama kali ngajar agama tu, saya gak ngajar matematika sama sekali. Jadi 3 tahun itu pure agama, itu gak ada ngajar matematika. Akhirnya saya memutuskan, tadinya saya ingin kuliah kembali untuk menguatkan ini, karena saya kan juga gak mungkin, agama ini disampingkan begitu aja, tanpa pemikiran-pemikiran kita sendiri, gak bisa, harus dengan ilmu gitu kan, harus dengan guru gitu kan, gak boleh sembarangan. Akhirnya pengen masuk STAIN waktu itu, tapi jalur regular gak bisa karena mengajar, akhirnya saya ambil bahasa Arab aja dulu sedikit demi sedikit sama Tahsin belajar baca qur'an di Ma'had Hasan bin Ali, sempat di situ 3 bulanan lah, sabtu minggu. 3 bulan itu saya selesaikan. Di situ belajar bahasa Arab trus Tahsin sama ilmu Mawaris, sedikit-sedikit. Menurut saya yang berkaitan dengan agama yang ada di luar saya coba pelajari karena tidak bisa yang regular. Jadi kalau ketemu dengan materi itu saya juga gak canggung dan gak kagok gitu, karena jujur backgroundnya kan menyimpang jauh tapi insya Allah dinikmati aja sampai hari ini ngajar agama. Justru banyak hikmahnya gitu kan. Banyak perubahan yang saya rasakan malah lebih banyak tau gitu kan. Mengajar sambil belajar. Saya juga melanjutkan Tahsin di Islamic itu metode al-Haqq, baru ujian kemarin. Jadi semangat memperbaiki bacaan al-Qur'an. Pokoknya harus belajar karena kan mau ngajarin anak-anak, harus bisa dulu, masa mau ngajar gurunya gak bisa. Jadi selalu ada semangat gitu. Nah itu sih persiapannya.
6.	Jadi di kelas XI itu kan ada materi mengenai toleransi itu kan bu, di Bab XI. Mengenai batas-batas toleransi, penggunaan surat al-Kaafirun sebagai dalil. Nilai-nilai toleransi apa yang Ibu tanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di kelas maupun di luar kelas?	Kalau offline lebih nyaman menjelaskan tentang toleransi, biasanya sih tidak sampai ke hal-hal yang sangat mendasar ya sampai ke agama dan keyakinan karena itu kan perbedaan yang gak bisa ditarik garis merahnya harus kemana harus kemana. Anak-anak itu apalagi di dalam kelas itu ada juga yang non-muslim, kadang disuruh keluar loh gak mau. Suka dia mendengarkan, kadang saya berkisah gitu kan, karena biasanya kalau masuk materi saya awali dengan kisah yang berkaitan dengan materi itu biasanya. Saya sambil menghormati mereka gitu kan. Kata-kata saya juga tetap saya jaga, jadi tidak berkaitan dengan akidah, biasanya saya lebih ke akhlak dalam kehidupan sehari-hari gitu, menghormati orang dari suku apapun gitu kan, kemudian warna kulitnya, tidak menjadikan itu sebagai bahan bullian, misalnya gitu. Kemudian menghargai pendapat dalam arti tidak ini , dianggap kurang pintar terus gak dihargai, gitu biasanya, lebih ke hal-hal keseharian yang mereka lakukan. Biasanya diskusi aja sih. Diskusi sih biasanya kalau sama anak-anak. Hal apa yang biasanya perbedaan yang

		<p>terjadi misalkan di rumah, di dalam kelas biasanya kan yang berbeda kan pasti suku, gaya bahasa. Kadang-kadang kan ada orang yang intonasi bahasanya yang biasanya keras, ketemu dengan orang Jawa yang lembut, gak cocok gitu. Coba memahami karakter perbedaan daerah gitu kan. Ada orang yang intonasi bahasanya gitu, tapi itu bukan marah, ada juga yang intonasinya lembut itu juga bukan klemer-klemer atau malas. Jadi biasanya itu aja yang saya tanamkan, menghargai setiap orang berbeda, orang itu unik, dihargai perbedaan itu, mau itu kulitnya, mau itu cara bicaranya, apalagi sukunya gitu kan, dihargai semuanya, apalagi agamanya. Tidak membeda-bedakan itu, trus tidak mau berteman, itu tidak boleh. Itu sih biasanya. Lebih ke kehidupan sehari-hari yang sering mereka lakukan, paling sering mereka lakukan dan paling sering mereka alami ketika mereka berteman, gitu kan.</p> <p>Saya itu pernah mengalami, karena saya wali kelasnya. Anak itu sampai tidak mau masuk sekolah, 1 semester itu tidak mau masuk karena merasa dibully oleh teman-temannya. Dia body-nya kan besar, kemudian kebetulan anaknya agak sensitive, tidak bisa membuka diri dengan yang lain. Itu dimanfaatkan untuk yang lain, untuk itu dibully. Kalau di depan saya mereka itu baik-baik saja, tapi di dunia maya, ya Allah sampai anak itu down, gak mau sekolah lagi. Jadi saya wanti-wanti dengan anak-anak ini, sampe pernah saya kasih hukuman, saya hukum bahwa kalau kalian masih membully dia, dimanapun saja, sampe saya tau, nilai kalian tidak saya tuntaskan. Saya bilang sampe begitu mba. Anak itu mau masuk akhirnya. Mau masuk sampe beberapa kali, beberapa minggu, sempat mulai lagi, anak yang satu berhenti, yang lain lagi. Saya tidak suka kalau anak-anak itu sistemnya kelompok-kelompok, karena itu sama saja tidak menghargai orang lain. Ada geng, itu paling gak suka. Itu saya bilang, berteman itu sama aja gitu loh. ambil yang baik dari temanmu dan jangan ambil yang buruk. Temanmu semuanya itu sama. Maka belajarlah menghormati kekurangan teman kamu, karena kamu punya kekurangan juga. Kamu mau gak kekuranganmu itu diungkit-ungkit, dibully, atau dipamer-pamerkan atau disebar-sebarkan pasti gak mau juga, jadi dijaga. Paling sering ya itu, kalau dari segi toleransi yang berkaitan dengan itu. Anak-anak paling suka membeda-bedakan itu derajat, yaitu orang mampu dengan yang tidak mampu. Itu ada itu di dalam kelas. Jadi mereka itu kayak punya genk orang-orang yang mampu, orang yang gak mampu gak mungkin ditemenin, mereka tu sering cerita sama saya. Jadi pada saat pelajaran itu say aitu saya tekankan, di mata Allah kan sama dengan temanmu, banyaknya harta tidak akan membawamu ke surga, hartamu itu tidak menjamin masuk surga. Jadi kadang suka ngomong gitu. Ibaratnya anak-anak ini masih membayangkan surga ini kayak apa, bahkan jadi kadang masuk ke materi yang lainnya, ayat-ayat yang lain yang dibuka, karena anak-anak ini kan usianya sudah ini ya, mau dimarahin sudah gak bisa, mau dimarahin di depan orang banyak, kasian mereka, mau gak mau dinasehati terus, gak boleh bosan itu menasehati. Untuk yang online ini kan agak sulit ya, seperti apa karakternya, anak kan pertemuannya langsung, kalau ketemuan langsung kan enak kita nasehatin, kalau di internet kan dikasih tau, iya iya bu, susah tau karakter anak, karakternya bagaimana, setiap jalan berteman dengan siapa, itu bagaimana, itu kan agak sulit.</p>
--	--	---



7.	<p>kalau perbedaan madzhab atau aliran pernah gak bu disinggung oleh guru, disampaikan ke peserta didik, atau mungkin peserta didik ada yang bertanya?</p>	<p>Untuk perbedaan madzhab, kayaknya pernah deh, pernah disinggung tapi gak mendetail ke sana sih mereka, cuman kalau saya yang nyinggung, saya pernah. Itu kan bukan suatu perbedaan, yang jelas Indonesia sudah memutuskan untuk memakai salah satu madzhab gitu kan, dan madzhab itu tidak hanya 1, ada banyak. Kebebasan kita untuk memilih madzhab, tapi ingat ketika kita memilih salah satu, kita tidak boleh nyampur-nyampur ambil yang mudah-mudah. Yang madzhab ini ambil yang mudah, nanti madzhab itu kembali mengambil yang gampang, ya gak boleh. Pilih salah satu madzhab yang konsisten di situ. Saya bilang gitu. Kalau hari ini Indonesia menggunakan madzhab Syafi'iy misalnya berarti kita ikuti itu gitu ya, supaya itu, sulit juga kan kita mencari-cari yang lain, apalagi kita gak paham. Ada sih anak-anak, apalagi anak-anak yang memang background keagamaannya bagus, ada pernah nanya begitu, "saya beda-beda bu, terutama yang ini kan, yang salafi-salafi tu ada tuh, pasti sering tuh nanya perbedaan madzhab. Kalau saya menjelaskan, apa yang kamu Yakini, jangan jadikan itu sebagai perbedaan yang menganggap orang lain itu salah dan kamu yang paling benar, gak boleh karena kita punya 4 madzhab gitu, dan itu semuanya benar gitu. Tergantung kamu konsisten kemana, ingat satu aja pesan saya, jangan mau memilih yang gampang kamu ambil dari setiap madzhab, kamu campur adukkan. Perbedaan itu pasti ada saya bilang gitu aja sih kalau ada yang bertanya tentang itu.</p> <p>Sudah gak bisa juga memaksakan anak-anak, background mereka di rumah, apa orang tuanya madzhab apa kita gak paham. Yang jelas saya tetap mengarahkan bahwa Indonesia memilih Madzhab Syafi'I konsisten ke sana. Tapi kalau orang tuamu punya madzhab lain Hambali dan sebagainya, saya tidak bisa memaksakan tapi tetap tidak boleh menganggap orang lain itu salah. Karena setiap yang dilakukan orang lain pasti punya dalil. Gitu sih untuk perbedaan madzhab.</p>
8.	<p>Kalau menurut pandangan ibu sendiri mengenai Batasan-batasan toleransi, karena ada kan ayat mengenai itu, dalam surat al-Kaafirun "lakum diinukum waliyadain", kemudian ada juga dalil yang digunakan surat Yunus ayat 41?</p>	<p>Kalau menurut saya, ketika memahami ke anak-anak, kalau berkaitan tentang aqidah, maka memang harus lakum dinukum waliyadin gitu ya, bagimu agamamu, bagiku agamaku. Kita tidak boleh mencampur adukkan itu. Karena antara yang Haq dan yang bathil tidak bisa dicampur adukkan, kita memang jelas bahwa tuntunan agama kita sudah sangat sempurna jadi tidak bisa juga kita paksakan kepada orang lain dan tidak bisa juga dicampuradukkan dengan yang lain, jadi kalau berkaitan tentang akidah, ya kita harus tegas gitu saya bicara ke anak-anak. udah cukup banyak gitu kan ayat yang menjelaskan tentang tuntunan terhadap akidah gitu ya, akidah yang benar, sehingga ketika berkaitan dengan akidah memang harus tegas gitu. Kalau untuk perbedaannya kita cukup menghormati saja keyakinannya mereka, kalau mereka mengajak berdialog, kita lakukan dialog dengan santun gitu ya, dengan apa yang kita pahami, tapi tetap tidak boleh menunjuk-nunjuk artinya menyalah-nyalahkan. Buat mereka memahami agama kita ini yang terbaik yang diridhai oleh Allah dan yang paling benar, tapi tetap tidak boleh menyudutkan, biarlah mereka memahami apa yang kita pahami itu dengan sadar sendiri, makanya itu terkadang saya itu kadang kalau mereka itu, harapan saya gitu ya, guru agama mereka saja menegur saya, kenapa saya tidak mengeluarkan anak-anak mereka, saya bilang, ketika ngajar, saya ngajar. kadang saya ngomong masalah akidah soalnya, itu</p>

		<p>saya bahas tapi mereka tidak mau keluar, mereka kadang ikut mendengarkan, kadang mereka juga sambil ngerjakan sesuatu tapi mendengarkan saya sepertinya gitu kan. Jadi saya kalau bicara akidah harus tegas, saya bilang jelas kalau masalah akidah kita berbeda, menghormatinya cukup sebatas menghormati selayaknya saja sebagai orang yang berbeda agama, bukan berarti kita mengikuti mereka gitu ya atau meng-iyakan tuntunan mereka, tidak. Tetap kita kembali ke agama kita gitu, sesuai dengan akidah kita. Karena agama kita sudah paling benar dan agama yang paling diridhai oleh Allah adalah agama Islam. Jadi ya untuk akidah ya tegas kita. Saya pertegas ke anak-anak, saya mau anak-anak itu belajar Islam tu lebih dalam karena kalau kita sudah bicara akidah itu sudah mendalam sampai ke akhlak mereka. Tidak boleh mereka mengambil teman setia dari orang-orang yang bukan muslim karena itu pada akhirnya nanti akan membengkokkan visi dan misi kita sebagai seorang muslim, kan gitu ya. pas bicara akidah harus tegas kita. Itu sih. Kita tidak perlu bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukanlah tiap hari ya, mengingatkan boleh, tapi tidak boleh memaksakan, ada dalilnya kan tidak ada paksaan dalam beragama. Makanya kita menampilkan akhlak yang terbaik gitu kan, saya sering mengingatkan ke anak-anak tampilkan yang terbaik, shalat. Kadang-kadang mereka ngomong ke teman-teman mereka yang muslim, ini nah bu gak shalat. Malah mereka yang mengingatkan ke yang muslim. Karena kan kalau offline biasanya kalau sudah adzan kan pada shalat, nah yang non-muslim ini tau betul bagaimana saya menegaskan ke anak-anak, shalat, kalau tidak shalat apa yang akan dihisab nanti gitu. Jadi yang non-muslim, mereka itu yang cerewet “ini nah bu, sembunyi gak mau shalat”, jadi saya tuh kadang tu bagus juga mereka masuk ikut pelajaran saya, mereka paham sedikit-sedikit. Bahkan mereka pernah bertanya mba. Saya kaget juga, apa ya waktu itu, ternyata mereka menyimak. Ada yang nanya tentang perbedaan. Saya jelaskan pemahaman seusia mereka. Saya bilang kalau kamu mau belajar, mau mengetahui lebih banyak, mau mengetahui Islam, ya udah belajar, saya bilang gitu. Terkadang anak-anak yang justru backgroundnya bukan Islam, keingintahuannya itu besar. Makanya saya senang kalau mereka ikut dan mereka bertanya gitu, artinya mereka menyimak apa yang saya jelaskan tentang Islam. Islam itu indah, seperti ini. Makanya saya ingin anak-anak itu menampilkan akhlak yang baik agar bisa menjadi teladan.</p> <p>SMP itu kan usianya masih taat gitu ya, kalau sudah dewasa ini gak begitu bahkan mungkin pemikiran mereka itu kan mulai terbuka ya. bahkan ada anak-anak tu yang muslim, dia muslim, orang tuanya non-muslim, dia ikut kakaknya muslim. Jadi begitu dia muallaf, dia muslim, jadi saya berusaha menguatkan. Baru SMA ini dia muslim, mungkin masanya itu mulai terbuka pemikirannya, dia berpikir sudah bisa kritis, apa agama yang dia anut dengan agama yang dianut orang tuanya berbeda, jadi dia kuat. Saya juga memberikan gambaran beberapa teman saya yang hijrah, merasakan juga orang tuanya non muslim gitu kan, jadi itu jadi motivasi gitu kan. Harapan saya sih istiqomah, jadi saya bilang tetap ikut sama kakaknya, sama-sama belajar agama.</p> <p>Jadi lingkungan itu mahal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, jadi orang tua itu, itu yang kita beli. Bukan sekolah yang</p>
--	--	--

		<p>bagus dari segi Gedung, fasilitas dan sebagainya, eskul dan sebagainya, tetapi sekolah yang memang mampu membangun karakter yang seperti itu yang sulit. Lingkungan itu yang sulit. Makanya kalau saat ini ada orang tua berlomba-lomba mencari lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, karena pemupukan dari dini itu mba yang sulit.</p> <p>Hari ini loh mba, anak-anak saya ini, suruh baca Qur'an aja, banyak yang lupa. Makanya waktu offline saya bikin program, saya gunakan tutor sebaya, teman-teman mereka yang bagus bacaan Qur'annya saya berdayakan untuk mengajari mereka yang belum bisa baca Qur'an. Jadi katanya mereka sudah lancar bu, sudah khatam, trus setelah itu kamu pajang saya bilang.</p>
9.	<p>di sekolah kah diadakannya? Apakah di jam pulang sekolah atau resmi kegiatan sekolah?</p>	<p>Namanya bina baca al-Qur'an. Pusedipa itu yang saya berdayakan, kalau anak Pusedipa sendiri kan saya bimbing untuk bisa baca Qur'an harus bisa, harus bagus bacaannya sampai ke hukum bacaan mereka sudah bagus, mereka itu yang saya terjunkan untuk membantu saya, mengajari teman-teman mereka, yang kebetulan bagus bacaannya itu yang diberdayakan. Selama offline program itu berjalan, selama online saya hanya bisa memantau mereka lewat lembaran. Dulu waktu offline, kalau jam saya, maka satu jam setelah jam pulang mereka harus BBA dan saya absen jadi nilai praktek, jadi mereka saya bagi, ini kemampuan lancar, kemampuan sedang, kemampuan tidak lancar sama sekali, ya itu saya perbantukan anak-anak mengajar bagi anak-anak yang sudah bagus. Kan mereka itu sudah saya ajari mulai dari Makhrojul huruf, pengucapannya harus benar, makanya saya belajar, kalau saya tidak belajar saya tidak bisa mengajari mereka. Saya belajar betul-betul, setidaknya ada yang bisa saya transfer, jadi tidak semua saya yang ngerjakan. Alhamdulillah sukses sih program itu, tapi semenjak online ini betul-betul sulit saya. Kan gini, nanti bu aminah, bu umi tinggal melancarkan hingga mereka bisa khatam Qur'an. Saya memang dari awal yang belum bisa, jadi yang ini memang rencana saya untuk selanjutnya ini tapi memang banyak loh mba, saya sampai kewalahan karena jumlahnya yang banyak itu, yang belum bisa ini masalahnya lebih banyak. Tahun ini lebih banyak mba saya tes itu, Panjang pendeknya gak karukaruan, kan kalau kayak gitu menandakan kalau dia tidak mengulang-ulang bacaannya. Saya tidak membeda-bedakan, semua saya ajarin, bahkan mereka minta tambahan lagi belajar sendiri.</p>

### INSTRUMEN PEER REVIEW

**Peneliti** : Hajriana  
**Judul Disertasi** : Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK  
**Reviewer** : Dr. Umar Fauzan, M.Pd.  
**Bidang Ilmu** : Linguistik

No.	Bab	Hasil Review
1	IV	Intertekstualitas ditegaskan untuk menemukan pembentukan wacana baru dari teks wacana yang dijadikan referensi.
2	IV	Lengkapi hasil interpretasi dengan menjawab 4 pertanyaan yakni: apa yang terjadi?; siapa yang terlibat?; Apa hubungan dengan wacana yang dianalisis?; dan apa peran bahasa?.
3	IV	CDA Norman Fairclough dikenal dengan perubahan sosial. Upayakan menggambarkan bagaimana wacana sebagai tindakan mampu menyebabkan adanya perubahan sosial.
4	IV	Temukan ideologi dalam teks melalui fitur-fitur analisis. Gunakan buku Anang Santoso sebagai referensi.

Samarinda, 15 Januari 2024

Reviewer

  
Dr. Umar Fauzan, M.Pd.

### INSTRUMEN PEER REVIEW

**Peneliti** : Hajriana  
**Judul Disertasi** : Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK  
**Reviewer** : Dr. Sitti Syahar Inayah, M.Si.  
**Bidang Ilmu** : Sosial

No.	Bab	Hasil Review
1	Bab I	- Gunakan kejadian-kejadian intoleransi di masyarakat sebagai penguat latar belakang. Bisa bersumber dari berbagai media.
2	Bab III	- Pertegas alasan memilih model AWK Fairclough, yakni bisa menjelaskan dengan baik mulai tahapan mikro, meso dan makro ideologi di balik teks; - Terapkan langkah-langkah penelitian kualitatif dalam proses analisis wacana kritis; - AWK Fairclough sebagai pisau analisis saja.
3	Bab IV	Tujuan utama AWK Fairclough adalah membongkar ideologi. Temukan ideologi dalam materi PAI untuk tiga wacana yang diteliti.
4	Bab IV	Pahami teori ideology Althusser dan gunakan untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja dalam teks materi PAI pada ketiga wacana.
5	Bab IV	Pertegas proses interpretasi yang terjadi pada konsumen teks, apakah guru bertindak sebagai penginterpretasi? Peserta didik menginterpretasi hasil interpretasi guru karena tidak membaca buku teks.

Samarinda, 11 Januari 2024

Reviewer



Dr. Sitti Syahar Inayah, M.Si.

## INSTRUMEN PEER REVIEW

**Peneliti** : Hajriana  
**Judul Disertasi** : Wacana Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK  
**Reviewer** : Dr. KH. Moh. Mahrus, S.Ag., M.HI.  
**Bidang Ilmu** : Hukum Islam

No.	Bab	Hasil Review
1	Bab IV	Pertegas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan dalam teori ketiga wacana yang dianalisis.
2	Bab IV	Perhatikan perbedaan penggunaan kosa kata Kafir pada teks materi PAI, apakah digunakan dalam konteks penjelasan ayat dan hadis, atukah ungkapan pribadi penulis teks.
3	Bab IV	<p>Pada konteksnya kosa kata "kafir" mengalami pergeseran makna. Dulu, jika penceramah menggunakan kata "kafir" untuk berceramah di masjid, itu biasa saja.</p> <p>Namun, saat ini jika kosa kata "kafir" ini digunakan anak-anak untuk saling mengolok. Jadinya kesannya kurang sopan jika dikatakan untuk menyebutkan non-muslim.</p>
4	Bab IV	Moderasi beragama merupakan program pemerintah dalam mewujudkan Islam Rahmatan lil 'Alamiin. Sehingga konsep toleransi dan pluralisme dalam materi PAI itu merupakan representasi dari ajaran nilai-nilai Islam Rahmatan lil'Alamiin.

Samarinda, 17 Januari 2024

**Reviewer**



**Dr. KH. Moh. Mahrus, S.Ag., M.HI.**



Foto 1: Wawancara dengan Ibu Yuswati, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Samarinda, Pada Senin, 22 Februari 2021



Foto 2: Wawancara dengan Bapak H. Anjaryono, M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Samarinda, Pada Kamis, 2 September 2021



Foto 3: Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 2 Samarinda, Pada Selasa, 15 Juni 2021



Foto 4: Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Julinah, M.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Samarinda, Pada Senin, 30 Agustus 2021





Foto 5: Wawancara dengan Peserta Didik SMK Negeri 4 Samarinda, Pada Kamis, 17 Juni 2021



Foto 6: Bersama Guru-Guru PAI SMK Negeri 4 Samarinda,



Foto 7: Wawancara dengan Ibu Ummi Zakiyah, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam, SMK Negeri 7 Samarinda, Pada Selasa, 16 Maret 2021



Wawancara dengan Ibu Suyanti, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, SMK Negeri 7 Samarinda, Pada Senin, 4 Oktober 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN  
PASCASARJANA

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250801 Faksimili (0511) 3264143  
e-mail: ps@uin-antasari.ac.id website: pasca.uin-antasari.ac.id

Nomor : **e-321/Un.14/IV/TL.00/6/2021**  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banjarmasin, 14 Juni 2021

Kepada Yth.  
Kepala/Pimpinan  
**SMA / SMK Kota Samarinda**  
Di- Tempat

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir kuliah atas mahasiswa kami :

Nama : Hajriana  
Tempat, Tanggal Lahir : Kaung, 31 Desember 1986  
NIM : 170311010104  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : S-3 Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (delapan)  
Alamat : Perum. Talang Sari Regency Cluster Lavender Blok LA No. 158  
Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara,  
Kalimantan Timur

adalah benar mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, dan yang bersangkutan akan melakukan penelitian/meminta data di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka menyusun Disertasi:

Judul : : **Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Samarinda Kalimantan Timur (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)**  
Lama riset : **14 Juni 2021 s.d 31 September 2021**

Dengan ini kami memohon perkenan izin dan bantuan seperlunya untuk kerpeluan dan kelancaran penelitian.

Demikian surat ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, sebelum dan sesudahnya diucapkan terimakasih.



Wassalam  
Direktur,

**Prof. Dr. H. Syaifulddin Sabda, M.Ag.**  
NIP. 195806211986031001





**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Basuki Rahmat No. 5, ☎ (0541) 741062 – 743580, Fax. 743055  
**SAMARINDA 75112**

Samarinda, 30 Juni 2021

Nomor : 090 / 4981 / Disdikbud.II/2021  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth :  
**Direktur Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Antasari Banjarmasin**  
di -  
Banjarmasin


Memperhatikan surat dari Saudara nomor : e-321/Un.14/IV/TL.00/6/2021 tanggal 14 Juni 2021 perihal Pengantar Penelitian Disertasi, maka Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anwar Sanusi, M.Pd  
NIP : 19650906 198903 1 010  
Pangkat, Gol/Ruang : Pembina Utama Muda / IV c  
Jabatan : Kepala Dinas  
Instansi : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan  
Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur

memberikan rekomendasi dan menyetujui untuk melaksanakan penelitian kepada :

Nama : Hajriana  
Tempat, Tanggal Lahir : Kaung, 31 Desember 1986  
NIM : 170311010104  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : S-3 Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (delapan)  
Judul Penelitian : "Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Samarinda Kalimantan Timur (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)  
Tujuan : SMA/SMK Samarinda  
Lama Riset : 14 Juni 2021 s.d 31 September 2021

Demikian surat persetujuan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya. Atas perhatian Saudara, diucapkan terima kasih.

Kepala,  
  
**Anwar Sanusi, M.Pd**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19650906 198903 1 010



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA NEGERI 2 SAMARINDA**

Alamat: Jalan Kemakmuran 27 Kec. Sungai Pinang Samarinda Kaltim Kode Pos 75117 Telepon/Faksimile (0541) 743267  
Website: www.sman2samarinda.sch.id / Email: smanegeri2samarinda@gmail.com / IG: @sman2samarinda

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 421/0191/SMAN.2/IX/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Negeri 2 Samarinda Kecamatan Sungai Pinang, berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin nomor: e-321/Un.14/IV/TI.00/6/2021 tanggal 14 Juni 2021 perihal: Pengantar Penelitian Disertasi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

nama : Hajriana  
NIM : 170311010104  
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
program studi : Pendidikan Agama Islam  
jenjang studi : Program Doktorat (S3)

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Samarinda terhitung mulai tanggal 14 Juni sampai dengan 09 September 2021 dengan judul "**Toleransi, Pluralisme dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Samarinda Kalimantan Timur (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)**".

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 09 September 2021

Kepala Sekolah,



**Drs. H. Agus Gazali, M.S.I.**

NIP. 19680816 199003 1 010



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA NEGERI 3 SAMARINDA**

Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Telp. (0541) 7773533 Email tu@sman3samarinda.sch.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor :423.6/558/SMA.3/X/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Samarinda, menerangkan bahwa :

N a m a : **Hajriana**  
N I M : 170311010104  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Studi : S.3 - Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Samarinda dalam rangka penulisan/penyusunan Disertasi dengan Judul : “ *Toleransi, Pluralisme dan Demokrasi Dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Samarinda Kalimantan Timur ( Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough )* ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 06 Oktobeber 2021

Kepala Sekolah,



Muji Raharjo, S.Ag., M.Pd  
NIP 119670815 198601 1 001



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMK NEGERI 4 SAMARINDA**

Jalan K.H. Ahmad Dahlan 4 Samarinda Kota, Samarinda 75115  
Telepon/Faksimile 0541-741161, NSS: 34.1.16.60.02.007, NPSN : 30401079  
Laman : <https://smkn4smd.sch.id/> Posel: smkn4\_smd\_kaltim@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.6 / \84 / SMK4 / VIII / 2021

Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Samarinda, Menerangkan bahwa :

Nama : **Hajriana**  
NIM : 170311010104  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Studi : Strata Tiga (3)  
Judul Skripsi : **“Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Samarinda Kalimantan Timur (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)”**

Telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 4 Samarinda dari tanggal 14 Juni – 31 September 2021 dalam rangka menyelesaikan penyusunan Disertasi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 18 Agustus 2021

An. Kepala Sekolah,  
Wakil Bid.Kurikulum



**Zainul Muttaqin**

NIP. 197102022006041015



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMK NEGERI 7 SAMARINDA**

**KOMPETENSI KEAHLIAN :**

**Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) - Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) - Multimedia (MM)**

Jl. Aminah Syukur No. 82 Samarinda ☎ (0541) 777769 📠 (0541) 731374

E-mail : [smkn07samarinda@yahoo.com](mailto:smkn07samarinda@yahoo.com) ; Website : [www.smkn7-smr.sch.id](http://www.smkn7-smr.sch.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422/ /SMKN7/10/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 7 Samarinda menerangkan bahwa:

Nama : Hajriana  
NIM : 170311010104  
Program Studi : S-3 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
Jenjang Studi : S-3

Telah melaksanakan penelitian dengan judul Toleransi, Pluralisma dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Samarinda Kalimantan Timur ( Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough).

Telah melakukan penelitian sejak tanggal 14 Juni 2021 s.d 31 September 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Samarinda, September 2021  
Kepala Sekolah,

Anda Supanda, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19750520 199802 1 001



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Hajriana, S.Pd.I, M.Pd.
2. Tempat/ TanggalLahir : Kaung, 31 Desember 1986
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Menikah
6. Alamat : Perum. Talang Sari Regency Cluster  
Lavender Blok LA No. 158, Kecamatan  
Samarinda Utara, Kota Samarinda,  
Kalimantan Timur
7. Pendidikan :
  - a. SDN 244 Kaung, Wajo, Sulawesi Selatan, Tahun 1992-1998
  - b. SMPN 2 Sabbangparu, Wajo, Sulawesi Selatan, Tahun 1998-2001
  - c. MA As'adiyah Putri Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan, Tahun 2001-2004
  - d. Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam di STAIN Samarinda Kalimantan Timur, Tahun 2004-2008
  - e. Magister (S2) Teknologi Pendidikan di Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur, Tahun 2009-2012
8. Orang Tua:
  - a. Nama Ayah : Side
  - b. Pekerjaan : Petani
  - c. Alamat : Sangatta, Kutai Timur Kalimantan Timur
  - d. Nama Ibu : Icamba
  - e. Pekerjaan : IRT
  - f. Alamat : Jl. PM Noor, Kelurahan Sempaja Timur  
Kecamatan Samarinda Utara, Kota  
Samarinda, Kalimantan Timur
9. Suami :
  - a. Nama : M. Ferdian Wahyudi, S.Kom.
  - b. Pekerjaan : Wiraswasta
  - c. Alamat : Perum. Talang Sari Regency Cluster  
Lavender Blok LA No. 158, Kecamatan  
Samarinda Utara, Kota Samarinda,  
Kalimantan Timur
10. Anak : Nadhifa Wihda Syauqia
11. Pengalaman Kerja:
  - a. Guru Honorer di SMP Plus Melati Samarinda, 2008-2009.

- b. Guru Honorer di SMP Yayasan Pendidikan Samarinda, 2009-2016.
- c. Dosen Tetap Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, 2016- Sekarang

12. Daftar Karya Ilmiah:

- a. Skripsi: *Karakteristik Pendidikan Nilai di Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Melati Samarinda*
- b. Tesis: *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Integrasi Pendidikan Karakter untuk Pendidikan Agama Islam Bidang Aqidah dan Akhlak (Kajian di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda)*
- c. Artikel:
  - *Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah dan Akhlak di SMP*, Jurnal Educasia, Vol. 1 No. 2, 2016.
  - *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Educasia, Vol. 2 No. 1, 2017.
  - *Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Syamil, Vol 6, No. 1, 2018.
  - *Inovasi Pembelajaran di PTAI (Analisis Kebutuhan Penerapan Model Pembelajaran *Research-based Learning*)*, Jurnal Educasia, Vol. 6 No. 1, 2021.
  - *Agency Perempuan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Jurnal Albanjari, Vol. 20 No. 1, 2021.
  - *Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di PTAI*, *Borneo Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1, 2023
  - *Pendampingan Guru dalam Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Melalui Budaya Kelas di SMP Negeri Tenggarong Seberang*, Laporan PkM, 2023

Banjarmasin, Juli 2024

Penulis,

**Hajriana**